



UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH JAMBI



Direktorat
Kebudayaan
15

1279/1984

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

398985
UNG

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH JAMBI**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

| PERPUSTAKAAN | |
|------------------------------|-------------------|
| DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI | |
| Nomor Induk | : 1279/4284 |
| Tanggal terima | : 8-12-484 |
| Asal/nadiyah dari | : Proyek IDK |
| Nomor buku | : 398.9 X 1.5 Ung |
| Ke | : 4 |

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi Kebudayaan Daerah Jambi Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Thabran Kahar; Islami Amir, BA; M.A. Kohar; Dra. Nurbaiti Harun dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Dloyana Kusumah.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATAR PENGANTAR | iii |
| KATA SAMBUTAN | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Tujuan Inventarisasi | 1 |
| 1.2. M a s a l a h | 2 |
| 1.3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis is Sosial dan Budaya | 3 |
| 1.3.1. Ruang Lingkup Ungkapan yang Di- inventarisasikan | 3 |
| 1.3.2. Latar Belakang Geografis Daerah Jambi | 5 |
| 1.3.3. Latar Belakang Sosial dan Budaya | 10 |
| | |
| BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAMBI ... | 23 |
| 2.1. Ungkapan Tradisional Suku Melayu Jambi | 23 |
| 2.2. Ungkapan Tradisional Suku Melayu Kerinci ... | 87 |
| | |
| BAB III. KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP | 137 |
| 3.1. Kesimpulan | 137 |
| 3.2. Saran | 137 |
| 3.3. Penutup | 138 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 139 |
| | |
| L A M P I R A N | 141 |

1. PENDAHULUAN

1.1. Tujuan Inventarisasi

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional daerah Jambi yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini mempunyai tujuan yang jelas dan besar manfaatnya bagi pembinaan kebudayaan nasional. Hingga dewasa ini ungkapan tradisional tersebut, dalam bahasa Melayu Jambi lebih dikenal dengan istilah seloko, untuk hal-hal tertentu masih terpakai dalam kehidupan masyarakat. Dari aneka ungkapan atau seloko itu dapat ditelusuri betapa peranan adat mampu membina budi pekerti penduduk baik golongan tua, muda, dan anak-anak. Tentu saja ia dapat berperanan karena selalu diiringi dengan sanksi atau hukum yang harus ditaati bersama. Pemakaian ungkapan ternyata merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang amat menarik untuk dipelajari.

Apabila demikian keadaannya, maka usaha penginventarisasian ungkapan tradisional daerah Jambi diharapkan dapat menguak dan menyibak latar belakang kehidupan sosial kultural masyarakat pendukungnya; dapat ditelaah nilai mana yang bisa menunjang terbinanya pergaulan nasional, dan nilai mana yang sudah tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dewasa ini. Ungkapan *biar lambat asal selamat takkan lari gunung dikejar*, bagi kebanyakan orang Indonesia yang selalu terlibat dalam usaha pembangunan dewasa ini, agaknya sudah tidak relevan lagi. Atau ungkapan *daripada hidup berputih mata lebih baik mati berkalang tanah*, perlu diteliti apakah masih relevan dengan semangat orang sekarang yang cenderung menolak sikap emosional yang berlebihan.

Pengungkapan kehidupan sosial kultural masyarakat Jambi melalui ungkapan tradisionalnya merupakan informasi yang dapat memberikan pengertian yang positif tentang etnis Melayu yang mendiami daerah ini, yang selama ini mungkin kurang diketahui oleh etnis lain di Indonesia. Sifat-sifat terpuji seperti pemberani, tabah, jujur, taat beribadah patuh, dan sebagainya tercermin dalam ungkapan mereka.

1.2. Masalah

Pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses pembauran di segala bidang cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai sistem sosial maupun teknologi asing. Hal ini akan mengakibatkan banyak nilai budaya bangsa yang terlupakan sementara nilai baru dalam terbentuk secara mantap.

Oleh karena itu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan tanpa merusak kebudayaan di daerah-daerah, bahkan justru kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya, serta mewarnai kebudayaan nasional. Dalam hubungan ini ungkapan atau seloko daerah Jambi, selagi masih dapat diselamatkan, akan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tersebut. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa ungkapan atau seloko adat daerah ini berperan dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu masyarakatnya sendiri, seperti yang ditampilkan dalam penggalan berikut.

”Induk undang tambang teliti

Titian teras bertanggo batu

Kaco gedang nan idak kabur

Tonggak nan idak dapat digoyangkan

Baju bejait nan dipakai

Jalan berambah nan ditempuh.”

Maksud ungkapan adat tersebut tegas mengibaratkan betapa kuatnya kedudukan hukum di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Induk undang adalah ibu daripada segala hukum yang berlaku. Tambang teliti dimaksudkan segala hukum terikat kepada syarak atau hukum yang diajarkan oleh agama Islam yakni Alquran dan Hadis Nabi. Kaca gedang nan idak kabur mengibaratkan agar sebagai penguasa dan penegak hukum hendaklah berbuat dan bekerja menurut kenyataan yang sebenarnya, seperti setiap orang melihat wajah atau dirinya di dalam kaca tentu apa yang terlihat di dalam kaca begitu pulalah wajah atau dirinya. Tonggak yang tidak dapat digoyangkan berarti sebagai penguasa atau penegak hukum ia tidak dapat diganggu sebab ia wajib berdiri bersama kebenaran. Baju bejait yang dipakai berarti semua liku kehidupan tidak boleh ke luar dari ketentuan yang ada. Sedangkan jalan berambah yang ditempuh menandakan setiap perbuatan tidak boleh menyimpang daripada hukum yang ada.

Adalah menjadi kewajiban bersama untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, sementara juga kebudayaan di

daerah perlu dipelihara. Terutama di daerah, seperti Jambi, kewajiban masyarakatnya perlu didorong dalam melakukan pemeliharaan ungkapan daerahnya dari segala rongrongan yang datang dari dalam maupun dari luar dengan menyiapkan berbagai medium pembinaan seperti lembaga adat yang ada di daerah. Bila memungkinkan pemerintah dapat melakukan penyuluhan secara sistematis dan berkesinambungan. Sungguh amat disayangkan apabila ungkapan tradisional yang mempunyai nilai-nilai kehidupan itu akan hilang ditelan zaman karena kita lalai melakukan pemeliharannya, karena kita tertelan oleh buaian pembangunan yang terus-menerus dilakukan.

Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dan memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam jelas memerlukan kerangka acuan untuk dijadikan pegangan dalam pergaulan nasional masa kini. Oleh karena itu nilai-nilai tradisional yang mengandung persamaan dan bisa dijadikan pegangan bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia di mana pun tempat tinggalnya, perlu digali dan diteliti kemudian ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi. Penawaran alternatif itu penting karena kita sadar bahwa tidaklah mudah untuk memaksakan nilai-nilai yang kita anggap baik ke dalam pergaulan nasional bila kita tidak mengetahui latar belakang kultural masyarakat yang beragam.

Dalam kenyataan sehari-hari, misal saja pak camat, belum begitu membaur dengan masyarakat di desa-desa yang diperintahnya karena tidak menguasai bahasa yang dipunyai mereka. Jadi menguasai ungkapan adalah salah satu jalan yang baik bagi para petugas untuk lebih mampu membaur dan berkomunikasi dengan masyarakat di pedesaan. Inilah salah satu segi kepentingan menguasai ungkapan yang dipunyai masyarakat di daerah-daerah terpencil tadi. Kekakuan para petugas tadi sekurang-kurangnya dapat berkurang karena ia telah menguasai bahasa sehari-hari masyarakat, rasa selalu ingin marah dapat pula terbenjung dan tugas dapat terlaksana secara manusiawi dan suasana akan lebih santai dan akrab.

1.3. Ruang lingkup dan latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya

1.3.1. Ruang Lingkup Ungkapan yang Diinventarisasikan

Ungkapan tradisional merupakan bagian daripada *folklore*. Istilah *folklore* itu sendiri terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Yang di-

maksud dengan folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan lore adalah tradisi dari folk yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (DR. James Danandjaja, 1979:2). Jadi folklore adalah sebahagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok masyarakat apa saja dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tutur kata maupun contoh yang disertai perbuatan.

Jan Harold (DR. James Danandjaja, 1979:6) mempunyai sistem pengklasifikasian folklore: (1) folklore lisan (verbal folklore), (2) folklore setengah lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklore bukan lisan (nonverbal folklore). *Folklore lisan* terdiri dari (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) ceritera rakyat, dan (f) nyanyian rakyat. Yang tergolong *folklore setengah lisan* ialah (a) kepercayaan dan tahayul, (b) permainan dan hiburan rakyat, (c) drama rakyat, (d) tari, (e) adat kebiasaan, (f) upacara, dan (g) pesta rakyat. Sedangkan *folklore bukan lisan* terdiri dari dua subgolongan yakni: (1) yang bersifat material, dan (2) yang bersifat bukan material. Yang *material* meliputi: (a) arsitektur rakyat, (b) seni kerajinan tangan, (c) pakaian serta perhiasan, (d) obat-obatan rakyat, (e) makanan dan minuman, (f) alat-alat musik, (g) peralatan dan senjata, dan (h) mainan. Yang tergolong *bukan material* ialah (a) isyarat, dan (b) musik.

Terlihat bahwa *ungkapan tradisional* termasuk ke dalam kelompok folklore lisan (verbal folklore). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan W.J.S. Poerwadarminta, yang sudah disempurnakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *ungkapan* berarti perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti (KUBI, 1976: 1129). Tambahan istilah tradisional di belakangnya memperjelas pengertian bahwa perkataan atau kelompok kata itu dipakai secara turun-temurun.

Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi dalam kegiatan proyek ini perlu ditentukan, mengingat luasnya serta beragamnya ungkapan yang ada di tengah-tengah masyarakat Jambi. Ungkapan tradisional sebagai bagian tradisi lisan meliputi *pepatah*, *petitih*, *peribahasa*, *seloka*, *gurindam*, dan *pantun*. Ia dapat diwujudkan ke dalam bentuk *kalimat*, atau *frasa* (kelompok kata). Untuk kegiatan-

an saat ini, ungkapan yang akan diambil dan dibicarakan terbatas yang berwujud kalimat saja, baik yang mempunyai arti kiasan maupun yang memiliki pengertian yang sudah jelas. Ungkapan tradisional yang berwujud kalimat, yang diambil tersebut, diprioritaskan yang mengandung pesan, amanat, petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral. Dengan sendirinya ungkapan *moto kaki, kanji, panjang, jari, cabe duo, induk baju, tubo, beruk* tidak ditemukan dalam laporan ini; sebaliknya ungkapan seperti *tibo ke duri bejengkekan tibo ke papan betelapakan*, atau *nan isal dek jari nan kuning dek tapak* adalah ungkapan yang dibicarakan dan dilaporkan.

Sesuai dengan tujuan inventarisasi yakni menggali kebudayaan daerah Jambi selengkap-lengkapnyanya, maka ungkapan tradisional yang dikumpulkan berasal dari penuturan, bahasa daerah yang terdapat di wilayah Propinsi Jambi meliputi suku Melayu Jambi yang masing-masing berada di Kabupaten Bungo-Tebo, Sarolangun Bangko, Batang Hari, Tanjung Jabung, dan Kotamadya Jambi; sementara yang berasal dari penutur bahasa daerah Melayu Kerinci ialah yang berada di Kabupaten Kerinci. Latar belakang geografis, sosial, dan budaya daerah Jambi pun dikemukakan untuk menunjang kejelasan kendatipun terbatas pada garis besarnya saja.

1.3.2. Latar Belakang Geografis Daerah Jambi

Dari segi astronomis Jambi merupakan sebuah kawasan di pulau Sumatera yang terletak antara $0^{\circ}45'$ sampai $2^{\circ}45'$ LS dan $101^{\circ}10'$ sampai $104^{\circ}55'$ BT, dengan luas seluruhnya 53.436.72 km². Dengan demikian ia menempati pinggang pulau besar tersebut. Di sana sini, di daerah Jambi, terhampar hutan lebat yang di permukaan tanahnya mengalir sungai besar kecil. Bila dilihat dari segi administrasi keta-negaraan, Jambi menempati daerah yang berbatasan (1) sebelah selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan; (2) sebelah barat dengan Propinsi Sumatera Barat; (3) sebelah utara dengan Propinsi Riau; (4) sebelah timur dengan Selat Berhala di Laut Cina Selatan yang menyambung ke Kalimantan. Daerah yang tidak langsung berhampiran dengan propinsi lain ialah bagian pantai yakni daerah Tanjung Jabung.

Sebelum 1957 daerah Jambi merupakan salah satu keresidenan dalam lingkungan wilayah Propinsi Sumatera Tengah yang saat itu ibu negerinya Bukit Tinggi. Sebagai sebuah keresidenan, Jambi terdiri dari dua kabupaten dan satu daerah yang disebut kotapraja,

masing-masing ialah Kabupaten Merangin dengan ibu negerinya Bangko; Kabupaten Batang Hari dengan ibu negerinya Jambi; dan Kotapraja Jambi dengan ibu negerinya Jambi juga. Lain halnya Kerinci pada waktu itu merupakan satu kewedanan dalam lingkungan Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (PSK). Kemudian lahir Undang-Undang Darurat Nomor 19/1957, 9 Agustus 1957, yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia di Denpasar, Bali; semenjak itu ditetapkanlah pembentukan Daerah Tingkat I Jambi. Setahun kemudian Undang-Undang Darurat tersebut diperbaharui menjadi Undang-Undang Nomor 81, yang menetapkan Jambi sebagai sebuah propinsi dipermekar daerahnya atas daerah tingkat dua, yang terdiri dari: (1) Kabupaten Tanjung Jabung dengan ibu negerinya Kuala Tungkal; (2) Kabupaten Batang Hari dengan ibu negerinya Jambi (sekarang Muara Bulian); (3) Kabupaten Bungo Tebo dengan ibu negerinya Muara Bungo; (4) Kabupaten Sarolangun Bangko dengan ibu negerinya Bangko; (5) Kabupaten Kerinci dengan ibu negeri Sungai Penuh; dan (6) Kotamadya Jambi dengan ibu negerinya Jambi. Propinsi Jambi sendiri secara kebetulan ibu negerinya Jambi juga, yang dahulu pernah diusulkan oleh Presiden Sukarno supaya diganti dengan nama Telanaipura untuk mengabadikan nama seorang raja termashur Kerajaan Melayu Jambi masa dahulu yang bernama Tan Telanai. Namun kemudian baru ini menghilang dan tidak terpakai lagi sebagai nama ibu kota Propinsi Jambi. Tetapi nama ini tetap melekat sampai sekarang untuk nama sebuah kecamatan dalam kotamadya Jambi, yakni Kecamatan Telanaipura, tempat dibangun dan berdirinya gedung-gedung megah perkantoran dan perumahan pegawai dengan tata lingkungan yang rapi dan bersih.

Dengan batas yang telah disebutkan tadi jelas terlihat: (1) sebahagian Kabupaten Bungo Tebo dan sebahagian besar Kabupaten Kerinci berhampiran dengan Propinsi Sumatera Barat; (2) Kabupaten Tanjung Jabung dan sebahagian Kabupaten Bungo Tebo bagian utara berhampiran dengan Propinsi Riau; (3) bagian selatan Kabupaten Sarolangun Bangko dan sebahagian Kabupaten Kerinci sebelah selatannya berhampiran dengan Propinsi Bengkulu; (4) Kabupaten Batang Hari bagian Timurnya bertemu dan berhampiran dengan Propinsi Sumatera Selatan; (5) Kabupaten Tanjung Jabung menghadap ke laut terbuka ramah menanti pendatang yang masuk; dan (6) terakhir terlihat posisi Kotamadya Jambi suatu daerah kecil berada dalam pelukan Kabupaten Batang Hari.

Setelah memperhatikan masing-masing daerah tingkat dua tersebut dengan letaknya yang berhampiran dengan propinsi di sekitarnya, tergambar bagaimana pengaruh berbagai daerah terhadap sosial budaya daerah Jambi, yang sudah terjadi pada masa lampau dan sudah sangat lama. Pada masa lampau letak suatu tempat memang sangat menentukan dalam akulturasi kebudayaan; tidak seperti sekarang letak suatu daerah tidak menjadi masalah lagi karena sistem perhubungan sudah sangat maju; perhubungan itu terbuka melalui udara, laut, dan darat dari berbagai pelosok secara cepat dan kapan saja dikehendaki.

Dalam menerima pengaruh ini daerah Jambi ternyata mampu mempertahankan identitasnya, sementara unsur yang datang dari luar itu terasa akrab sehingga memperkaya budayanya sendiri. Ciri kemelayuan tidak hilang tertelan, bahkan mampu membentuk ciri tersendiri bagi pendatang yang menetap di daerah Jambi, seperti di daerah Sungai Manau dan di daerah Bukit Bulan, keduanya di Kabupaten Sarolangun Bangko. Ciri kebahasaan, ragam masakan, langgam nyanyian dan tarian, bentuk dan sistem kekerabatan, adat istiadat, dan sebagainya tetap memperlihatkan ragam Melayu Jambi; tidak terasa bahwa kelompok tersebut sebenarnya suku pendatang.

Keenam daerah tingkat dua tadi memperlihatkan perbedaan dalam hal luas, jumlah penduduk, dan kepadatan per km². Menurut data yang ada, Kabupaten Sarolangun Bangko yang luasnya 14.200 km² ternyata jumlah penduduknya menurut statistik 1979 hanya 188.811 orang, terdiri dari 96.190 laki-laki dan 92.621 perempuan, sehingga rata-rata per km² hanya 14 orang. Kabuapten Bungo Tebo yang luasnya nomor dua yakni 13.500 km² jumlah penduduknya 175.621 orang terdiri dari 91.233 laki-laki dan 84.388 perempuan, dengan rata-rata 13 orang per km². Selanjutnya Kabupaten Batang Hari luasnya 11.200 km², jumlah penduduk agak banyak yakni 198.716 orang, terdiri dari 101.153 laki-laki dan 97.563 perempuan, dengan kepadatan 18 orang per km². Kabupaten Tanjung Jabung luasnya 10.200 km² jumlah penduduknya lebih banyak yakni 296.597 orang terdiri dari 152.474 laki-laki dan 144.123 perempuan dengan kepadatan 29 orang per km². Yang terkecil luasnya hanya 4.200 km² jumlah penduduknya 233.494 orang terdiri dari 113.826 laki-laki dan 119.668 perempuan dengan kepadatan 56 orang per km². Yang terkecil penduduknya termasuk cukup

banyak yakni 204.195 orang terdiri dari 105.999 laki-laki dan 98.196 perempuan dengan kepadatan per km² 1.449 orang. Jadi nampak Jambi yang luasnya 53.435,72 km² jumlah penduduknya tergolong masih sedikit yakni hanya 1.297.434 orang yang terdiri dari 660.875 laki-laki dan 636.559 perempuan dengan kepadatan per km² baru 22 orang. Dari kenyataan ini daerah Jambi masih memungkinkan sekali untuk menampung penduduk dari daerah-daerah yang tergolong padat seperti pulau Jawa dan Bali.

Selanjutnya dapat pula diinformasikan bagaimana relief daerah Jambi, yang tentunya ada hubungannya dengan kebiasaan penduduknya, seperti mata pencaharian, letak perkampungan, sistem ekonomi, dan keadaan sosial lainnya. Peremukaan tanah daerah Jambi seakan-akan melandai mulai dari barat dan utara terus ke bagian selatan dan timur. Ini dapat terjadi karena di bagian barat dan utara terdapat pegunungan, sedangkan di bagian selatan dan timur terdapat daerah dataran rendah berawa dan berpantai. Terang pula mengapa sungai-sungai di daerah ini berukuran besar dan mengalir ke bagian timur.

Daerah pegunungan hanya 40% saja dari luas Propinsi Jambi, selebihnya 60% merupakan dataran rendah berawa-rawa dan dataran rendah kering. Menurut keterangan tanah Jambi amat baik ditanami tumbuhan buah-buahan seperti durian, mangga, duku, rambutan, nangka, petai, dan sebagainya. Sementara itu nenas yang tumbuh di Jambi terkenal gurih dan beraroma segar.

Ketinggian pegunungan rata-rata antara 500 sampai 1600 meter dari permukaan laut. Gunung-gunung tersebut terdapat di Kabupaten Kerinci, sebahagian Kabupaten Sarolangun Bangko, dan sedikit di Kabupaten Bung-Tebo. Gunung-gunung ini merupakan bagian dari Bukit Barisan. Di bagian utara terdapat satu pegunungan yang terpisah dari Bukit Barisan yakni Pegunungan Tiga Puluh. Di antara puncak pegunungan yang ada antara lain ialah (1) Gunung Kerinci, (2) Gunung Tujuh, (3) Gunung Pata Sembilan, (4) Gunung Masurai, (5) Gunung Raya, dan (6) Gunung Alas.

Daerah dataran rendah yang 60% dari luas daerah Jambi terbentang mulai dari daerah pantai di timur menuju ke bagian barat dan selatan. Dataran rendah ini terdiri dari: (1) daerah dataran rendah kering, dan (2) daerah dataran rendah berawa-rawa. Dataran rendah kering terdapat mulai dari Kabupaten Bungo Tebo, lurus ke Kabupaten Batang Hari, kemudian menyilang ke Kabupaten Saro-

langun Bangko, berakhir sampai di Kabupaten Tanung Jabung. Daerah ini ditutupi hutan lebat dengan aneka jenis kayu telah lama dieksploitasi, yang tentunya banyak mendatangkan devisa bagi negara. Selain itu hutan lebat tadi menyediakan cukup banyak rotan, damar, tanaman liar ramuan obat, dan berbagai getah-getahan. Binatang liar seperti harimau, kijang, rusa, napuh, kancil, tугang, ayam beroga, gajah, jenis kera, ular, jenis burung besar kecil, dan sebagainya terdapat pula di daerah ini. Jenis gajah diperkirakan mulai menyusut jumlahnya sehingga dikhawatirkan akan punah; oleh sebab itu perlu dilindungi sedini mungkin. Di daerah dataran rendah ini banyak terdapat kebun karet rakyat yang tidak terawat sehingga ada orang yang menyebut keadaan demikian sebagai *hutan karet*. Dahulu sekitar tahun 30-an Jambi dikenal sebagai daerah kaya uang semata-mata karena karet, berkat sistem kopon yang dijalankan pemerintahan penjajahan Belanda waktu itu.

Karena terdapat banyak sungai, danau, dan pantai dataran rendah tadi mempunyai pula daerah rawa di sana sini. Daerah rawa air tawar terdapat di bagian yang dialiri banyak sungai, seperti (1) sungai Batang Hari, (2) Batang Tembesi, (3) Batang Tebo, (4) Batang Bungo, (5) Batang Tabir, (6) Batang Masumai, (7) Batang Asai, (8) sungai Tungkal, dan (9) sungai Mendahara. Beberapa di antaranya dapat dijadikan sarana perhubungan oleh anak negeri.

Sungai Batang Hari merupakan sungai terpanjang dan terlebar serta terdalam. Sungai ini dipandang sebagai induk dari beberapa sungai yang mengalir ke dalamnya. Sungai Batang Hari merupakan urat nadi perhubungan dan lintas sektoral ekonomi negeri-negeri yang dilaluinya terutama pada musim penghujan saat jalan darat mengalami rusak berat. Dahulu alat angkutan ialah kapal berkincir, baik untuk orang maupun untuk mengangkut binatang ternak seperti lembu dan kerbau. Dalam sungai ini hidup berjenis-jenis ikan yang mendatangkan keuntungan kepada penduduk. Ikan yang terkenal enak ialah ikan *patin* dan ikan *kelemak*. Ikan terbesar bernama tapah. Di negeri-negeri sepanjang aliran sungai Batang Hari ada legenda yang dikenal luas oleh masyarakat bernama *Tapah Melenggang*. Ikan hias seperti langli, bejubang, puntung anjut, dan sebagainya banyak ditangkap dan diperjualbelikan orang. Menurut keterangan ikan hias ini dipasarkan sampai ke Singapura dan Hongkong.

Di Kabupaten Kerinci terdapat danau Kerinci yang luasnya lebih kurang dua ratus ha dengan kedalaman sampai lima puluh meter. Air danau ini ternyata berasal dari beberapa sungai kecil seperti sungai Siulak, Penawar, Jujun, dan lain-lain. Danau Kerinci yang dikelilingi oleh gunung Kerinci, gunung Raya, dan gunung Patah Sembilan boleh jadi terbentuk melalui peristiwa meletusnya gunung berapi (vulkanis) pada masa dahulu. Dalam legende *Tiang Bungkok* dengan tokoh utamanya Tiang Bungkok juga, diceriterakan ia sebagai orang sakti berhasil mengubah daerah sekitar danau yang sering tergenang menjadi daerah persawahan sehingga semenjak itu terbebas daripada banjir. Dengan kesaktiannya ia mengalirkan air yang selalu menggenangi daerah pinggiran danau tadi ke bagian timur yang curam. Di tempat jatuhnya air danau tersebut terjadilah sungai yang sekarang dikenal dengan nama Batang Marangin. Kalau diperhatikan batuan alam yang keras tempat pembuangan air danau Kerinci seolah dibentuk oleh tangan manusia, yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang biasa. Berkat tokoh legendaris yang serba supernatural inilah mengapa sampai sekarang daerah sekeliling danau Kerinci tidak pernah diganggu banjir lagi.

Di daerah-daerah dekat pantai di Kabupaten Tanjung Jabung dataran rendahnya berawa air asin. Lahan pertanian banyak dibangun di sini, yang disebut persawahan pasang surut. Tempat-tempat seperti Sabak, Nipah Panjang, Kuala Tungkal, dan banyak lagi tempat lainnya dijadikan orang sebagai sawah pasang surut yang kebanyakan diusahakan oleh suku pendatang dari Sulawesi Selatan. Daerah ini selain menghasilkan beras yang terbanyak di daerah Jambi juga menghasilkan kopra yang langsung dapat diolah menjadi minyak kelapa yang mendatangkan keuntungan bagi penduduk. Beras dan kopra bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari penduduk juga diperjualbelikan.

1.3.3. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Struktur organisasi pemerintahan dimulai dari yang paling bawah yang disebut dusun yang di beberapa tempat disebut kampung. Sebuah dusun diperintah oleh *depati* dan apabila kampung disebut *kepala kampung*. Beberapa kampung atau dusun bergabung menjadi satu kesatuan pemerintahan yang disebut *marga*, diperintah oleh *pasirah*. Di Kerinci marga itu disebut *mendapo*, yang di-

perintahi oleh seorang *depati*. Sekarang marga atau mendapo, yang diperintahi oleh seorang *depati*. Sekarang marga atau mendapo telah diubah secara sentralisasi menjadi *kelurahan* yang diperintahi oleh seorang *kepala lurah*, yang langsung berstatus sebagai pegawai negara (negeri). Di kota-kota kumpulan beberapa RT (Rukun Tetangga) disebut kampung, diperintahi oleh *kepala kampung*, yang juga sudah diganti sebutannya menjadi kelurahan. Gabungan beberapa marga, atau mendapo, atau kampung, atau kelurahan disebut *kecamatan*, diperintahi oleh seorang *camat*. Beberapa kecamatan bergabung akhirnya menjadi *kabupaten* yang diperintahi oleh seorang *bupati*. Di Jambi terdapat hanya sebuah kota yang setingkat dengan kabupaten disebut *kotamadya*, diperintahi oleh seorang *wali kota*. Kabupaten-kabupaten dan sebuah kotamadya tadi bergabung menjadi sebuah *propinsi* diperintahi oleh seorang *gubernur*.

Menurut data 1979 Propinsi Jambi mempunyai 1290 desa, yang dikelompokkan atas 37 kecamatan, dengan 5 kabupaten dan 1 kotamadya. Desa yang terbanyak di Kabupaten Sarolangun Bangko, yakni 445 buah; sesudah itu baru Kabupaten Bungo Tebo sejumlah 273. Yang paling sedikit ialah Kabupaten Tanjung Jabung sebanyak 80 buah. Untuk lebih jelas dapat diikuti tabel di bawah ini.

Menurut penelitian terdahulu di Jambi dikenal beberapa suku atau orang, yakni: (1) suku Kubu, (2) suku Bajau, (3) orang Batin, (4) suku Kerinci, (5) orang Penghulu, (6) suku Pindah, (7) suku Melayu Jambi, (8) orang pendatang, dan (9) orang Asing. Dari penelitian tersebut suku Kubu, orang Batin, dan suku Kerinci dimasukkan ke dalam golongan Melayu Tua. Sedangkan suku Pindah, suku Melayu Jambi, dan orang Penghulu termasuk ke dalam Melayu Muda. Sementara itu ada pula orang Asing yang datang dan menetap di Jambi, yang kebanyakan sudah berstatus sebagai WNI.

Tentang suku Kubu ada pendapat yang mengatakan bahwa sebelum ras Melayu menetap di Indonesia mereka sudah ada. Suku Kubu ini dikaitkan dengan suku bangsa Wedda dan Negrito. Kedua suku bangsa ini dapat bercampur sesamanya, dan hasil percampuran inilah yang oleh para ahli antropologi disebut dengan istilah Weddoid. Suku bangsa Weddoid ini mempunyai ciri-ciri rambut keriting, kulit sawo matang, badan kecil, kepala sedang, dan mata terletak agak ke dalam. Ciri-ciri yang demikian dihubungkan orang dengan suku Kubu yang mendiami berbagai tempat di Jambi, yang menurut anggapan ada kecocokkannya. Tetapi benarkah demikian keadaan-

nya ? Jenis Kubu di daerah Jambi tidak satu, melainkan banyak dan sulit menelusurinya secara tuntas. Diperkirakan jumlah mereka mendekati 14.000 orang mendiami daerah (1) Kabupaten Bungo Tebo, (2) Kabupaten Sarolangun Bangko, (3) Kabupaten Tanjung Jabung, dan (4) Kabupaten Batang Hari. Mereka hidup tersebar dalam kelompok-kelompok kecil dalam hutan belantara di tempat yang memungkinkan dapat diperoleh bahan makanan.

Pendapat tentang asal-usul suku Kubu yang telah dikemukakan di atas belum dapat diterima seluruhnya. Namun terdapat keseiasekataan bahwa suku Kubu tergolong suku yang tua yang berdiam di daerah Jambi. Berpegang kepada bukti-bukti yang ada suku Kubu Jambi dapat dibedakan atas dua golongan, yakni: (1) suku Kubu yang sudah jinak, dan (2) suku Kubu yang masih liar. Suku Kubu yang sudah jinak ditandai dengan keadaan hidup sehari-hari mereka yang sudah memiliki tempat tinggal untuk menetap, telah memiliki rumah kendatipun masih sederhana bangunannya, telah pandai bercocok tanam di huma, telah memelihara binatang ternak, telah memiliki alat angkutan sungai seperti perahu, dan telah pula memiliki beberapa alat pertanian seperti beliung. Sedangkan suku Kubu yang masih liar dari dahulu hingga sekarang belum mengenal hidup menetap, belum terbiasa tinggal di rumah kendatipun masih sederhana, belum mengenal hidup bercocok tanam, belum mengetahui cara memelihara binatang ternak, belum mengenal alat angkutan sungai, yang mengenal beberapa senjata perburuan.

Suku Bajau terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung mendiami daerah pinggir-pinggir laut pantai utara. Mata pencaharian mereka yang utama ialah menangkap ikan dan mencari karang-karang. Dalam hidup mereka jelas laut merupakan titik sentral yang berlaku secara turun-temurun. Suku Bajau bukan semata-mata terdapat di daerah Jambi saja tetap ada pula ditemukan di Kalimantan, Sulawesi, Riau, dan Filipina bagian selatan. Para peneliti struktur bahasa Bajau di perkampungan Kota Baru, Kecamatan Pulau Laut, Kabupaten Kota Baru, Propinsi Kalimantan Selatan mengemukakan kemasygulan bahwa belum ada satu riwayat pun yang bisa dipegang secara pasti mengenai asal-usul Bajau ini karena informasi yang ada banyak berlatar belakang ceritera dari mulut ke mulut. Ada yang mengatakan orang-orang Bajau itu berasal dari turunan para pelaut Johor. Ada yang mengatakan mereka berasal dari budak-budak para bajak laut dari Moro dan bahkan ada pula yang mengatakan mereka sebenarnya

adalah bajak laut Moro itu sendiri yang kemudian membuat pemukiman-pemukiman di pesisir (Abdul Djebbar Hapip, dkk; 1978:15 dan 16).

Suku Bajau di Jambi agaknya belum diteliti hingga dewasa ini, walaupun ada baru terbatas pada hal-hal yang menonjol saja. Menurut penelitian seorang bayi yang baru berumur enam bulan baru dapat dianggap sah menjadi anggota suku Bajau apabila sang bayi tersebut dapat selamat dalam upacara pelemparan ke dalam laut dengan disaksikan oleh ibu dan bapak serta keluarga lainnya. Ayah dan ibu bayi tadi terjun ke laut untuk mengambilnya.

Orang Batin mendiami daerah Kabupaten Sarolangun Bangko yakni di Kecamatan Jangkat, Kecamatan Muara Siau, Kecamatan Bangko, dan Kecamatan Tabir. Mereka diperkirakan berasal dari Kerinci setelah berpindah dengan cara melewati Bukit Barisan. Peristiwa ini terjadi sudah sangat lama dan berlangsung pada abad-abad pertama Masehi. Sementara itu pula pemuka masyarakat suku Batin ini mengatakan mereka berasal dari Minangkabau.

Suku Kerinci dianggap penduduk asli Kabupaten Kerinci. Orang Kerinci amat banyak menerima pengaruh di Minangkabau, namun dari segi bahasa masih nampak keasliannya. Dari Minangkabau diterimanya adat, sedangkan dari Jambi diterimanya agama. Ungkapan tradisional daerah Kerinci banyak persamaan motifnya dengan ungkapan tradisional daerah Minangkabau. Ada pendapat yang mengatakan bahwa suku Kerinci berasal dari zaman neolitikum karena: (1) tipe orang Kerinci yang ada sekarang memperlihatkan persamaan dengan bangsa Melayu Tua, yang mirip tipe Mongolia, mata menyerupai mata orang Cina, badan pendek tegap, dan kulit mendekati putih; dan (2) bahasa termasuk golongan bahasa Austro-nesia Barat, yaitu bahasa Melayu Tua (S. Woyowasito, 1952:75).

Orang Penghulu mendiami Kabupaten Sarolangun Bangko, terutama di Kecamatan Sungai Manau, Kecamatan Limun, Kecamatan Batang Asai, hulu Tabir, Nibung, dan beberapa tempat lainnya. Kedatangan mereka semula tertarik akan emas yang banyak terdapat di daerah-daerah tersebut. Beberapa tempat di Kabupaten Bungo Tebo banyak pula terdapat orang Penghulu ini.

Suku Pindah berasal dari daerah Palembang yaitu dari Rupit dan Rawas. Kebanyakan mereka mendiami desa Pauh dan Mendingin di Kabupaten Batang Hari; mendiami desa Sarolangun di Kabupaten Sarolangun Bangko. Perpindahan mereka karena latar bela-

kang letak daerah mereka semula memang berhampiran dengan daerah yang mereka tempati sekarang.

Suku Melayu Jambi mendiami daerah Kabupaten Bungo Tebo di hulu, dan sebahagian Kabupaten Tanung Jabung di hilir, serta ditengah-tengah Kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi. Boleh dikatakan daerah yang mereka diami merupakan garis lurus alur sungai Batang Hari yang amat strategis baik dipandang dari segi pertahanan, pertukaran informasi, penyebaran kebudayaan dan agama, pengaturan politik, penyebaran barang-barang ekonomis, ataupun pengikat rasa persatuan serta semangat perjuangan. Penduduk di pinggir sungai Batang Asai di Kabupaten Sarolangun Bangko menganggap pula mereka berasal dari suku Melayu Jambi.

Suku Melayu Jambi digolongkan ke dalam Melayu Muda tumbuh bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Melayu, yang belum berhasil diungkapkan secara memuaskan hingga dewasa ini. Temuan-temuan yang meyakinkan berupa candi, batu bertulis, barang-barang porselin, berbagai patung membuktikan bahwa kerajaan tersebut suatu kerajaan besar yang tentunya juga diperintahi oleh para raja yang berwibawa dan agung. Dalam kelangsungan hidupnya yang panjang kerajaan ini telah diperintah oleh raja yang silih berganti yang tidak sepi dari bermacam cobaan, rongrongan, dan desakan dari berbagai kerajaan negeri-negeri di sekitarnya baik yang berhampiran maupun yang jauh letaknya. Dalam sejarah pernah disebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya berhasil menguasai Kerajaan Melayu ini. Setelah Sriwijaya makin lemah datang pula beberapa kerajaan di Jawa menguasai atau sekurang-kurangnya mempengaruhi Kerajaan Melayu tersebut.

Pada giliran kurun berikutnya dikenalkan Kerajaan Jambi sebagai lanjutan dari Kerajaan Melayu. Boleh jadi pusat pemerintahan atau pusat perjuangan Kerajaan Jambi ini tidak berada di suatu tempat, tetapi berpindah-pindah. Dari ce.itera mulut ke mulut diketahui bahwa ibu kota kerajaan tersebut pernah di Siguntur di kaki Bukit Siguntang di Sumai; di sekitar Sungai Bengkal (danau Sayang Terbuang); di Muara Jambi; dan terakhir di Tanah Pilih (lokasi Masjid Agung Alfalah sekarang). Perpindahan demi perлиндahan ini menandakan adanya usaha dari rakyat Melayu untuk mempertahankan eksistensi pemerintahan yang selalu terganggu. Keadaan ini juga memberikan gambaran bahwa serangan dari pihak musuh tidak

sampai menguasai kerajaan tersebut, walaupun serangan itu cukup menggoncangkan.

Pada masa kesultanan suku Melayu Jambi merupakan *penduduk inti* yang disebut kelompok *kalbu dua belas*, terdiri dari : (1) orang Tujuh Koto dan Sembilan Koto, (2) orang Pelayung, (3) orang Mara Sebo, (4) orang Petajin, (5) orang Jebus, (6) dan sebagainya. Masing-masing golongan tersebut mempunyai tanggung jawab serta tugas yang harus diemban sebagai bagian warga kerajaan. Tujuh Koto dan Sembilan Koto dalam sistem pembagian tugas dipercayakan sebagai golongan hulubalang yang sewaktu-waktu siap untuk berperang. Merekalah yang harus terlebih dahulu menyongsong musuh, yang dalam ungkapan diikatkan bersedia berbenteng dada berpagar betis. Orang Pelayung merupakan golongan yang dekat dengan raja, oleh sebab itu tugasnya pun harus disesuaikan menurut kedudukannya, yakni bertugas pun harus disesuaikan menurut kedudukannya, yakni bertugas pun harus disesuaikan menurut kedudukannya, yakni bertugas memayungi raja. Umumnya orang Pelayung amat setia sehingga cocok benar dengan tugasnya sebagai pelayung raja. Sementara itu orang Petajin bertugas membuat perahu atau kapal sungai sebagai kendaraan raja; mereka juga tergolong orang-orang yang terampil membuat bangunan rumah, sehingga sering dipanggil raja bila akan membuat istana. Sampai saat sekarang orang Petajin terkenal karena kemampuan mereka dalam hal tukang-menukung ini. Orang Jebus dan Mara Sebo disertai sebagai kelompok yang menyiapkan berbagai perbekalan baik pada waktu damai maupun pada masa perang. Kelompok ini diperkirakan memegang kendali perpajakan dan mengatur sistem persenjataan kerajaan. Mereka pula yang mengetahui segi kehidupan sosial ekonomi serta pertanian rakyat pada umumnya.

Orang pendatang ialah orang-orang yang datang dari daerah lain di Indonesia seperti orang Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Batak, dan sebagainya. Di antara mereka ini ada yang sudah lama menetap, tetapi ada pula yang baru datang. Kedatangan mereka ada yang secara spontan dan ada pula dengan cara pengaturan transmigrasi.

Orang Asing berbeda ras dengan penduduk asli Jambi. Di antara orang asing ini ada yang sudah berasimilasi secara sungguh-sungguh dengan penduduk pribumi, ada pula yang belum. Yang sudah berasimilasi umumnya dari ras Arab dan India. Sedangkan

orang Cina, kendatipun tergolong banyak, belum begitu nampak berasimilasi secara sungguh-sungguh seperti pada kedua ras asing terdahulu. Orang asing di daerah Jambi umumnya berdiam di kota-kota tergolong besar, sementara berusaha dalam bidang perdagangan dan pengusaha.

Orang Batin, suku Kerinci, orang Penghulu, suku Pindah, dan suku Melayu Jambi boleh dikatakan menganut agama Islam semuanya. Dari penelitian Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jambi, 1975, 97% penduduk daerah Jambi menganut agama Islam, dan tercatat 113 mesjid serta 1659 langgar. Dari data ini diperoleh keterangan bahwa setiap 400 orang tersedia 1 rumah peribadatan Islam. Penduduk pendatang dari Jawa (sebagian kecil), Batak, Flores, dan Cina (sebahagian kecil) menganut agama Kristen Katolik dan Protestan. Di daerah Jambi terdapat 16 buah gereja tercatat yang terbanyak di Kotamadya Jambi.

Selain agama Islam dan Kristen ditemukan penduduk yang menganut agama dan kepercayaan lain seperti agama Budha, Hindu, dan Konghucu bagi kebanyakan orang Cina. Sementara itu suku Kubu yang menganut agama Islam tersebut ialah yang berada di tempat-tempat proyek pemukiman mereka.

Sisa-sisa kepercayaan masa lampau masih terlihat dalam kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di desa-desa. Penggunaan kemenyan, berbagai larangan dan pantangan, pemujaan berbagai keramat, dan sebagainya tanda-tanda yang masih tertinggal yang dapat disaksikan hingga sekarang.

Apa serta bagaimana kebudayaan masa lampau suatu daerah terkadang sulit dijawab. Melalui berbagai bentuk peninggalan yang berhasil ditemukan, agaknya dapat sekedar menjawab pertanyaan yang timbul kendatipun disadari belum memuaskan benar. Bentuk-bentuk seperti candi, batu bertulis, gua, makam, rumah adat, tempat peribadatan, seni ukir, musik dan lagu, tari, puisi dan prosa, permainan, dan ungkapan tradisional merupakan unsur terpakai untuk mengamati peristiwa kebudayaan daerah Jambi. Di dalam unsur tersebut tersembunyi berbagai upaya manusia masa lampau menggunakan pikiran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup mereka.

Di desa kecil yang bernama Muara Jambi, Kelurahan Mara Sebo, Kabupaten Barang Hari ditemukan 11 lokasi percandian pe-

ninggalkan masa lampau. Boleh jadi desa kecil ini dahulu sebuah kota besar ibu negeri sebuah kerajaan yang sudah tinggai peradabannya. Kesanggupan membangun candi-candi ini memberi kesan kepada kita bagaimana sistem perekonomian dan sistem keuangan sudah berfungsi dan dikenal waktu itu. Begitu pula dapat diperkirakan pertukaran teknologi khusus dalam bidang bangunan sudah dikenal dengan baik.

Batu bertulis terdapat di desa Karang Berahi di dekat kota Bangko, Kabupaten Sarolangun Bangko berukuran 15 x 150 cm, berisi suatu prasasti yang memerlukan penelitian para ahli lebih lanjut. Batu bertulis lainnya terdapat pula di Mudik Liki, di Perentak Sungai Manau, di Benik, dan di Tanjung Agung.

Gua sebagai suatu tempat untuk bertapa guna memperkokoh mental terdapat di Ulung Tiangko di Sungai Manau, di Talang yang seksama tentang gua agaknya perlu digalakkan mengingat peranannya dapat memberikan informasi tentang perilaku orang-orang tertentu masa dahulu.

Makam merupakan hal biasa dalam sejarah manusia, namun ada beberapa di antaranya yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena dapat menginformasikan beberapa orang terkenal yang telah berjasa terhadap negerinya, misalnya peranannya sebagai pejuang. Oleh sebab itu kita harus mencari hubungannya yang tidak langsung tersebut. Di daerah Jambi ditemukan beberapa makam yang dianggap khusus karena dipandang keramat antara lain ialah: (1) makam Tiang Bungkok, (2) makam Rang Kayo Itam, (3) Makam Pangeran Kelabu Dibukit, (4) makam Keramat Talang Jao, (5) makam Raden Mattahir, dan (6) makam Sultan Taha.

Rumah adat dapat pula menjadi obyek penelitian karena dapat memberikan berbagai keterangan tentang seni dan teknologi serta bagaimana pengaruh bangsa lain terhadap penduduk suatu negeri. Ketika membuat sebuah rumah adat tentu perlu diperhitungkan betapa tekunnya orang membangun pada masa lampau, tentang selera, adat, dan agama yang dianut.

Tempat peribadatan jelas menginformasikan kepada kita betapa penduduk suatu negeri mementingkan hubungan mereka dengan Yang Mahakuasa. Mereka tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang serba religius.

Seni ukir tertera di bagian-bagian rumah, hulu pisau, kain, perabot rumah tangga, perahu, pendayung, gasing, dan sebagai-

nya. Ini menceriterakan kepada kita bahwa penduduk tidak dapat dipisahkan dari segi keindahan. Boleh jadi ukiran itu sesuatu rasa terima kasih mereka terhadap sang Khalik pencipta alam semesta.

Musik dan lagu dua macam wujud weni yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Alat musik seperti gambang, gendang, gong, kelintang, kromong, biola, dan tawak-tawak dipergunakan oleh penduduk untuk mengiringi nyanyian atau tarian. Ada pula alat musik tiup seperti harmonika dan puput batang padi. Puput batang padi ini disebut dalam bahasa daerah Melayu Jambi *serdam*.

Sebagian besar tari daerah Jambi sudah dicatat dan diinventarisasikan, dan dalam berbagai kesempatan telah dipertunjukkan. Tari-tarian asli yang terkenal ialah tari sekapur sirih, tari lang klik, tari rangguk, tari selampit tulang belut, tari batanghari, dan tari kipas. Berbagai tarian daerah Jambi dapat diiringi dengan gendang dan bahkan ada yang dapat diiringi dengan nyanyian.

Puisi dan prosa juga dikenal di daerah Jambi. Puisi rakyat daerah ini belum mendapat penelitian. Bentuk puisi yang paling populer ialah pantun, digemari oleh anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Selain pantun diperkirakan ada bentuk-bentuk lain yang jumlah liriknya bervariasi sampai enam dan bahkan lebih. Puisi tersebut umumnya didendangkan baik oleh orang per seorangan ataupun bersahutan-sahutan. Isinya tentang cinta kasih, nasihat, ejekan, atau unsur pendidikan budi pekerti sehari-hari. Jenis syair yang jelas berasal dari Arab juga dikenal dalam kehidupan anak negeri, terutama di kalangan orang tua-tua. Salah sebuah syair yang terkenal ialah *Syair Anak Yatim*. **Prosa** rakyat yang lebih dikenal dengan istilah ceritera rakyat cukup banyak terdapat di daerah Jambi, yang akhir-akhir ini sudah diteliti secara terpadu melalui Proyek IDKD. Dari Penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa ceritera rakyat tersebut meliputi jenis dongeng umum, fabel, mite, legende, parapabel, penglipur lara, dan ceritera penggeli hati. Ceritera yang terkenal antara lain (1) Sayang Terbuang, (2) Umar Jejek, (3) Tiang Bungkuk Pendugo Rajo, (4) Rajo Tiangso, (5) Si Tunggak Anggau, dan (6) Sebakul.

Tonil dikenal pula di daerah Jambi. Boleh jadi tonil tumbuh masa penjajahan Belanda, suatu bentuk drama yang mendatangkan hiburan bagi rakyat. Pelaku-pelaku dalam tonil terdiri dari laki-laki melulu kendatipun ada peranan tentang wanita di dalamnya. Seorang lelaki yang akan berperan sebagai wanita harus berpakaian dan ber-

hias seperti lazimnya wanita. Tonil terhenti semenjak timbulnya kritik golongan tua yang mengharamkan lelaki berpakaian, berhias, dan berperanan seperti wanita. Perbuatan demikian dikatakan berdosa.

Berbicara masalah pendidikan, dapat digolongkan sudah mulai maju dibandingkan dengan yang sudah-sudah. Di daerah ini sudah berdiri sebuah perguruan tinggi negeri dan beberapa buah perguruan tinggi swasta.

Tentang mata pencaharian penduduk umumnya bertani, berkebun, menangkap ikan, berdagang, dan pengusaha. Namun dirasakan benar bahwa penghasilan atau pendapatan mereka rata-rata rendah. Keadaan ini pulalah yang menghambat kemajuan penduduk di desa-desa terutama yang hanya menggantungkan diri kepada hasil pertanian. Pemerintah sendiri telah berusaha banyak untuk menopang agar rakyat di pedesaan memperoleh penghasilan yang cukup.

Mengingat ungkapan yang akan dibicarakan nanti tidak dapat dilepaskan dari bahasa, maka perlu pulalah dibicarakan selayang pandang tentang bahasa setiap suku yang ungapannya kita ambil. Dalam hal ini bahasa yang perlu dibicarakan itu ialah bahasa suku Melayu Jambi, orang Penghulu, suku Pindah, orang Batin, dan Kerinci. Pada umumnya bahasa kelima golongan ini masih sama. Yang nampak agak berbeda ialah bahasa Kerinci. Kendatipun demikian bila diteliti dengan cermat tidak terdapat perbedaan yang menyolok selain daripada perbedaan ucapan dan pemakaian yang tidak sampai mengakibatkan perbedaan arti. Untuk lebih jelas kita perhatikan perbandingan kata-kata berikut berkisar pada kata-kata yang ada di tubuh manusia.

| | Melayu Jambi | Penghulu | Pindah | Batin | Kerinci |
|---------|-----------------|---------------|-----------|-----------|-----------|
| rambut | rambut | ambuik | rambut | rambut | ambaak |
| uban | uban | uban | uban | ubat | uben |
| dahi | kening | kening | keneng | kenning | kenaan |
| alis | alis | bulu mansu | bulu alis | bulu masu | alih |
| mata | mato | mato | mate | mato | mato |
| kumis | misai | sungguik | komes | sungut | sungauk |
| jenggot | janggut | janguik | janggut | jangut | janggouk |
| telinga | telingu | telingok | telinge | talingok | telingouk |

| | | | | | |
|---------|---------|---------|---------|--------|--------|
| lobang | lubang | lubang | lubang | lubang | lubeu |
| mulut | mulut | muluik | mulut | mulut | mulaak |
| hidung | hidung | idung | idung | iduk | hideu |
| bibir | bibir | bibe | bibo | bibi | bibei |
| gigi | gigi | gigi | gigi | gigic | gigiei |
| lidah | lidah | lidah | lidah | lidah | lideah |
| jantung | jantung | jantung | jantung | jantuk | jantou |
| hati | ati | ati | ati | atic | hatai |
| empedu | empedu | mampedu | empedu | mpedu | mpedu |
| perut | perut | pruik | prut | prot | prag |
| pusat | pusat | pusek | pusat | pusat | pusak |
| tangan | tangan | tangan | tangan | tangan | jahei |
| pelipis | pelipis | --- | pelipis | --- | --- |
| kuku | kuku | kuku | kuku | kukue | kukau |
| darah | darah | darag | daha | derah | daheh |
| urat | urat | urek | uhat | uran | uhag |
| betis | betih | betih | betis | petis | beteih |
| bulu | bulu | bulu | bulu | buluw | bulu |
| dubur | buntut, | burik | burit | burit | buheit |
| otak | utak | utak | utak | utak | utak |

Beberapa kata yang menyebutkan tanaman yang dikenal oleh kelima golongan tersebut dapat pula kita bandingkan untuk melihat persamaan kekerabatan bahasanya.

| | Melayu Jambi | Penghulu | Pindah | Batin | Kerinci |
|----------|-----------------|----------|----------|----------|----------|
| ubi | ubi | ubi | ubi | ubic | ubei |
| tebu | tebu | tebu | tebu | tebuw | tebou |
| kelapa | nyiur | kelapo | nio | kelapo | nio |
| rambutan | rambutan | mbun | mutan | remut | rambutan |
| duku | duku | duku | duku | dukuw | nensak |
| bayam | bayam | bayam | bayam | bayap | nayei |
| mentimun | mentimun | mentimun | lejang | mentimun | timaun |
| durian | duren | dian | dian | duriat | durie |
| saus | senilo | samlilo | samanilo | sawo | samarilo |
| pakis | paku | paku | paku | pakuw | pakau |
| lumut | lumut | lumuik | lomot | lumout | lumaak |
| lada | cabe | cabe | cabe | cabe | cabie |

| | | | | | |
|--------|--------|--------|--------|--------|---------|
| kacang | kacang | kacang | kacang | kacak | kaca |
| terung | terung | terung | thung | touk | tekau |
| kunyit | kunyit | kunyek | konyet | kunyit | kunyait |
| bawang | bawang | bawang | bawang | bawak | bawue |

1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Untuk melakukan inventarisasi ungkapan tradisional daerah Jambi ditempuh beberapa tahap sebagai kebijaksanaan yang disesuaikan dengan tenaga, waktu yang tersedia, keadaan lapangan yang hendak diteliti, serta biaya yang ada. Tahap-tahap tersebut diatur sebagai berikut: (1) persiapan, (2) pencatatan di lapangan, (3) pengolahan data, (4) penyusunan konsep naskah, (5) diskusi dan revisi, dan (6) editing dalam bentuk buku yang akan disampaikan sebagai laporan.

Pada tahap persiapan yang perlu ditetapkan ialah: (a) pembentukan tenaga peneliti dan pencatat, (b) menentukan informan yang akan dikunjungi, dan (c) menentukan waktu dan lokasi kegiatan, dan (d) meneliti buku yang menyangkut ungkapan dalam bahasa Indonesia. Tahap pencatatan di lapangan ialah tahap yang tersulit dan menghendaki kecepatan dan ketepatan, oleh sebab itu pembantu peneliti ini dibekali terlebih dahulu pengetahuan praktis tentang apa-apa yang harus dilakukannya. Tahap pengolahan dan penyusunan konsep diusahakan dilakukan oleh satu orang untuk menjaga kesatuan bahasa dalam pelaporan. Untuk tugas ini langsung dilakukan oleh Ketua/penanggung jawab aspek upacara tradisional sendiri sebagai pihak yang telah menandatangani kontrak kerja. Diskusi dan revisi merupakan suatu tahap penyempurnaan konsep dengan melibatkan pembantu pencatat di lapangan. Tahap terakhir yang tidak terlalu sukar ialah pengeditan yang mengakhiri tugas-tugas sementara dari pihak kontraktor.

Ternyata ungkapan dalam bahasa Indonesia yang pernah dibukukan banyak sekali persamaannya dengan ungkapan tradisional bahasa daerah Jambi yang sedang dicatat. Untuk menghindari pengulangan yang dipandang tidak menguntungkan maka ditempuh kebijaksanaan hanya memungut dan melaporkan ungkapan yang dinilai mempunyai kekhususan saja. Ungkapan yang dicatat meliputi yang ada dalam bahasa daerah suku Melayu Jambi, Penghulu, Pindah, dan Batin karena bahasanya memperlihatkan selisih kecil serta ung-

kan yang tidak berbeda. Sedangkan ungkapan dalam bahasa Kerincin dibuat tersendiri karena bahasa daerah ini dipandang memiliki ciri khas tertentu.

Laporan ini dilengkapi dengan lampiran meliputi: (1) keterangan mengenai informan, dan (2) peta disertai lokasi etnis yang dijadikan sumber informasi.

Sebelum lampiran terdapat suatu kesimpulan yang akan memperjelas keterangan tentang apa-apa yang tercermin dalam ungkapan tradisional daerah Jambi, tentang perilaku masyarakatnya, agama dan adat istiadatnya, mata pencaharian, serta sifat-sifatnya. Memang dirasakan betapa luas informasi yang dapat diberikan oleh ungkapan tentang masyarakat pendukungnya sendiri

Bagian lain yang sudah sewajarnya ada ialah daftar pustaka. Dari daftar pustaka ini dapat diketahui seberapa banyak bahan dukungan yang telah dipergunakan untuk menyelesaikan laporan ini.

BAB II
UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAMBI

2.1. UNGKAPAN TRADISIONAL
SUKU MELAYU JAMBI

1. *Adat bumbun menyelaro, adat padang kepanasan.*
 - a. *Adat bumbun menyelaro, adat padang kepanasan*
adat bumbun menyelara adat tanah lapang kepanasan.
 - b. Pekerjaan banyak dan rumit menghendaki biaya besar.
 - c. Bumbun ialah sejenis tumbuhan rendah yang rimbun daunnya yang banyak ini tentu banyak pula selaranya, yakni daun tua yang sewaktu-waktu akan gugur memenuhi sekeliling tempat tumbuhnya. Sedangkan tanah lapang berumput yang tidak ditumbuhi pohon-pohonan menerima kewajaran ditimpa panas matahari yang memanggng dibanding tempat-tempat lain yang berpohonan. Kedua macam wujud alam inilah yang kemudian dipakai sebagai kiasan bagi orang-orang tertentu yang karena kayanya mempunyai banyak usaha yang harus diselesaikan. Tentu saja untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang banyak itu diperlukan tenaga pekerja yang banyak pula. Sudah jelas untuk mengerahkan orang banyak diperlukan biaya tertentu. Pada zaman dahulu ukuran kaya tidak seseorang terletak kepada luas tidaknya huma atau ladang seseorang. Pada waktu musim panen si petani yang mempunyai ladang yang luas akan memberitahukan dan memanggil warga desanya untuk menuai padi di humanya. Ia harus menyediakan makan minum secukupnya kepada orang-orang desa yang telah bergotong royong dengan ikhlas. Petani yang dipandang kaya oleh warga desanya itu sama sekali tidak merasa rugi melepaskan sebahagian hartanya di dalam perjamuan. Ia bahkan merasa gembira dapat berbuat hal yang demikian, karena warga desanya memperoleh kepuasan pula. Tidak jarang warga desa yang sudah bekerja tersebut dapat membawa oleh-oleh berupa padi agak sepembawaan. Jelas ungkapan di atas berisi suatu petuah yang mengajarkan agar setiap orang yang berada suka menyenangkan orang lain secara ikhlas dan manusiawi.
2. *Adat nan dak lokang dek panas dak lapuk dek ujan titian toras betanggo batu*
jalan berambah nan diturut
baju bejait nan dipakai

sumur tegehang nan disauk.

- ✓ a. *Adat nan dak lokang dek panas dak lapuk dek ujan*
adat yang tidak lekang oleh panas tidak lapuk oleh hujan
titian toras betango batu
titian teras bertangga batu
baju bejait nan dipakai
baju berjahit yang dipakai
Sumur tegehang nan disauk
Sumur tergehang yang disauk
- b. Adat istiadat serta kebiasaan yang sudah turun-temurun itu elok diturut supaya tidak tercela dalam pandangan orang banyak.
- c. Ungkapan di atas membayangkan betapa kuatnya kedudukan adat serta hukum yang digariskannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat daerah Jambi dari dahulu hingga sekarang. Titian teras bertangga batu bermakna sesuatu ketentuan yang keras dan bersangksi yang harus diikuti oleh setiap orang. Jalan beterbas yang diturut maksudnya ialah agar seseorang tidak boleh menyimpang dari ketentuan hukum yang telah ada. Baju berjahit yang dipakai menandakan semua liku kehidupan tidak boleh keluar dari ketentuan yang berlaku. Begitu pula sumur tergehang yang disauk menandakan bahwa apa-apa yang telah tersedia saja yang boleh diambil supaya terjamin dari kemungkinan yang tidak baik. Jadi ungkapan ini semacam nasihat kepada orang agar ia dapat berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang terdapat di negerinya yang sudah ada secara turun-temurun. Ungkapan itu berisi semacam himbauan kekeluargaan yang mengutamakan sopan santun.
3. *Adat selingkung koto, undang selingkung alam*
adat di tangan nenek mamak, undang di tangan rajo
rumah bertenganai, kampung betuo
luhak bepenghulu, rantau bejenang
negri bebatin, alam berajo.
- a. *Adat selingkung koti, undang selingkung alam*
adat selingkar pagar undang-undang selingkar alam

adat di tangan nenek mamak, undang di tangan rajo
adat di tangan nenek mamak undang-undang di tangan raja
rumah bepenghulu, rantau bejenang
luhak berpenghulu, rantau berjenang
negri bebatin, alam berajo.
negeri berbatin alam berraja.

- b. Setiap daerah atau tempat mempunyai peraturan dan perundang-undangan sendiri serta mempunyai penguasa yang akan melindunginya.
- c. Sepanjang sejarah manusia diketahui bahwa yang disebut manusia itu suka bepergian ke daerah-daerah lain, atau lebih dikenal merantau. Perbuatan tersebut boleh jadi karena dorongan ingin mencari atau menuntut ilmu pengetahuan. Boleh jadi pula karena didorong ingin mencoba peruntungan di daerah rantau sementara di negerinya sendiri sudah terasa amat sempit dan sukar untuk memperoleh mata pencaharian. Bagi perantau tersebut selalu diingatkan bahwa setiap negeri yang dikunjunginya mempunyai peraturan dan perundang-undangan. Dengan demikian ia harus sadar akan dirinya, jangan berbuat sesuatu yang melanggar hukum negeri baru yang dikunjunginya itu. Ia harus pandai-pandai membawakan diri. Bila ada sesuatu persoalan maka beritahukanlah kepada penguasa negeri untuk menyelesaikannya. Ingatlah bahwa di negeri itu sudah ada pihak-pihak yang bertugas untuk menentukan keputusan apa yang akan ditetapkan.

4. *Ado sirih nak makan sepah*

- a. *Ado sirih nak makan sepah.*
ada sirih hendak makan sepah
- b. Kendatipun tersedia yang baik masih juga berkehendak yang buruk.
- c. Sebenarnya yang baik, yang wajar digunakan, ada pada setiap orang. Umpamakan saja seorang suami mempunyai isteri yang secara hukum dan moral wajar menggaulinya. Secara etik dan moral si isteri tadi berada dalam suatu ketentuan yang baik dan tidak tercela bagi suami untuk meng-

gaulinya. Namun demikian tidak jarang ditemukan dalam sejarah kehidupan manusia ada suami yang suka berhubungan dengan wanita yang bukan isterinya. Perbuatannya ini disebut menyeleweng dan dipandang dari segi etik dan moral tergolong tidak wajar. Oleh masyarakat wanita yang menjual kehormatannya itu disebut sepah, semacam sisa penyirihan. Ada sangat aib bila seorang suami masih berkeinginan memakan sepah yang seharusnya telah siap-siap untuk dibuang ke dalam tempat sampah. Menghadapi semua kemungkinan tersebut orang tua-tua tidak jemu-jemunya mengingatkan para suami dengan mengemukakan ungkapan di atas. Ungkapan itu pendek tetapi isinya mengandung nasehat yang paling intens dalam kehidupan manusia sehari-hari.

5. *Alah ikat kerno buatan, alah sko kerno mupakat.*

- a. *Alah ikat kerno buatan, alah sko kerno mupakat.*
kalah ikat karena buatan kalah pusaka karena mufakat
- b. Sesuatu yang sudah kokoh yang merupakan milik rakyat dapat saja berubah bila ada usaha-usaha pihak lain yang tidak menyukainya.
- c. Nampaknya ungkapan ini berlatar belakang kehidupan nenek moyang kita dahulu yang sudah mempunyai peradaban cukup tinggi dan tidak pula ketinggalan apabila dibandingkan dengan peradaban bangsa lain. Peradaban yang kokoh dan merupakan milik rakyat tersebut rupanya telah mendapat rongrongan dari berbagai bangsa yang menjajah negerinya. Pemuka masyarakat mulai memperkirakan dan mengkhawatirkan peradaban yang menjadi milik mereka itu akan segera memudar. Maklumlah kaum penjajah dahulunya telah terdorong melakukan kekejaman terhadap penduduk sehingga akibatnya mengganggu kestabilan mereka untuk mempertahankan apa yang mereka miliki. Kekejaman yang berlangsung lama bukan saja menimbulkan kesengsaraan, melainkan juga menghilangkan kesadaran apa yang diwariskan nenek moyang mereka dahulu. Kekejaman penjajah rupanya dapat mengubah ikatan kokoh suatu peradaban.

Permuafakatan kaum penjajah yang jahat nampak berten-
densi yang tidak baik bagi keluhuran suatu bangsa, keluhur-
an nenek moyang kita. Dari ungkapan di atas tergambar
suatu nasihat kepada generasi penerus untuk selalu was-
pada dan tanggap terhadap usaha-usaha yang ingin merusak
kekokohan negara dan bangsa.

6. *Ambil benih campaklah sarap.*
 - a. *Ambil benih campaklah sarap.*
ambil benih buanglah sampah
 - b. Ambillah sesuatu yang baik dan bermanfaat kemudian
buanglah sesuatu yang tidak baik.
 - c. Ungkapan ini berisi suatu nasehat yang mengacu kepada
pendidikan agar setiap orang mampu membedakan mana
yang baik dan mana yang tidak baik. Melihat ada kata benih
dan sampah di dalamnya maka dapat diperkirakan asal ung-
kapan ini dari golongan masyarakat petani sebagaimana
kebanyakan orang Melayu Jambi. Di sini benih dipakai
untuk melambangkan sesuatu yang baik dan bermanfaat
bagi kehidupan manusia sehingga wajib diambil; sebalik-
nya sampah, seperti daun-daun kering, melambangkan
suatu yang tidak berguna dan harus dibuang.
7. *Anak berajo ke bapak, kemenakan berajo ke pemamak;
gedang anak sekato bapak, gedang kemenakan sekato mamak.*
 - a. *Anak berajo ke bapak, kemenakan berajo ke*
anak berraja kepada ayah(nya) keponakan berraja kepada
pemamak;
paman
gedang anak sekato bapak, gedang kemenakan sekato
mamak.
besar anak sekata ayah(nya) besar keponakan sekata paman.
 - b. Tanggung jawab membesarkan serta mendidik anak terletak
di tangan seorang ayah, sedangkan tanggung jawab membe-
sarkan serta mendidik keponakan terletak di tangan paman-
nya sendiri.
 - c. Ternyata ada pembagian tugas dan tanggung jawab antara

seorang ayah dan seorang paman. Pembagian tugas dan tanggung jawab ini dapat menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak pada masanya yang memang memerlukan bantuan orang dewasa. Terkadang seseorang dapat saja berfungsi ganda di samping mengasuh anak-anaknya juga mengasuh dan membesarkan serta mendidik keponakannya pula. Terhadap keadaan yang demikian seorang lelaki dewasa tadi diharapkan dapat menunaikan tugas dengan adil. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa keselamatan kelompok kerabatan perlu diwujudkan sedemikian rupa. Tentu saja baik si anak atau si keponakan harus menurut perintah ayah dan pamannya. Dapat saja kita duga arah ungkapan di atas menginformasikan betapa enaknyanya seorang anak yang diawasi oleh dua orang dewasa yakni ayah dan pamannya. Dengan demikian ia tidak akan terlantar dalam hal kebutuhan dan pendidikan. Ungkapan seperti ini amat populer di dalam masyarakat daerah Jambi terutama bagi golongan etnis Melayu. Suatu imbas sikap gotong royong jelas terdapat dalam ungkapan tersebut yang selalu dapat dipertahankan sampai sekarang.

8. *Apo digaduh pengayuh samo di tangan biduk samo di aek.*
 - a. *Apo digaduh pengayuh samo di tangan biduk samo di aek.*
apa dirisaukan pendayung sama di tangan perahu sama di air
 - b. Telah siap menerima apa yang akan terjadi karena sama-sama dalam keadaan sebanding.
 - c. Ungkapan ini berisi petuah betapa buruknya perselisihan yang terjadi di kalangan suami isteri yang sebanding keadaannya, misalnya sama-sama berasal dari golongan orang berada. Masing-masing pihak tidak akan merasa ada kesulitan seandainya mereka terpaksa berpisah. Si suami siap melakukan segala rencananya dan begitu pula si istri siap pula menuruti arah gerak yang akan dilakukannya. Si suami menantang si istri dan si istri menantang si suami. Ungkapan ini terkadang dipergunakan pula untuk menyindir pihak-pihak tertentu yang sedang bertengkar, misalnya dua orang lelaki, yang ternyata dapat menimbulkan perkelahian. Kedua lelaki tadi saling menantang dan nampaknya sudah

sama-sama siap untuk bertarung mengadu kekuatan. Hakekat ungkapan ini sebenarnya berisi petuah betapa buruknya pertengkaran-pertengkaran yang terjadi kalau semata-mata saling menunjukkan kehebatan masing-masing tanpa memikirkan akibat buruknya. Tidaklah lebih baik apabila pertengkaran atau perselisihan itu diselesaikan secara baik-baik penuh musyawarah dan diiringi rasa kekeluargaan ?

9. *Api-api terebang malam*
inggap di ujung jagung mudo
biar tujuh kali dunio karam
balik ke dusun jugo.

a. *Api-api terebang malam*
kunang-kunang terbang malam
inggap di ujung jagung mudo
hinggal di ujung jagung muda
biar tujuh kali dunio karam
biar tujuh kali dunia kiamat
balik ke dusun jugo
kembali ke kampung juga

b. Suatu masa seseorang akan kembali juga ke kampung halamannya.

c. Ungkapan yang diwujudkan dalam bentuk pantun ini berisi petuah tentang arti cinta tanah air bagi setiap orang. Seseorang tidak mudah begitu saja melupakan tanah airnya, katakanlah tanah itu baru berupa sebuah kampung; namun tanah air yang bermula kampung ini nanti akan berkembang menjadi sebuah negara. Seandainya dunia yang dihuni manusia ini mengalami tujuh kali kiamat orang tidak dapat melupakan tanah airnya. Dengan cinta tanah air seseorang terdorong untuk berbuat sesuatu, misalnya mengadakan pembangunan, mempertahankannya dari serangan musuh, dan sebagainya. Kebiasaan seperti ini amat baik ditanamkan dalam diri setiap anak didik sebagai generasi yang akan tumbuh yang akan menggantikan generasi yang meninggalkannya.

10. *Aral petako karamo makalmaut.*
 - a. *Aral petako karamo makalmaut.*
Aral petaka karma malaikat maut
 - b. Berhati-hatilah selalu karena petaka datangnya tidak terduga
 - c. Orang selamanya tidak dapat menentukan bila petaka, hukuman Tuhan, ataupun maut itu datangnya. Sebagai masyarakat pemeluk agama Islam suku Melayu Jambi sangat percaya dengan ketentuan yang digariskan dalam ungkapan di atas. Untuk hal yang demikian orang tua-tua zaman dahulu selalu memperingatkan melalui ungkapan agar setiap orang sadar akan berkat hidup manusia. Ia tentu harus sudah siap mengelola dirinya sebab sewaktu-waktu akan datang cobaan Tuhan, bahkan seandainya maut yang akan datang ia harus menerimanya dengan mempersembahkan dirinya yang terbebas dari segala bentuk dosa. Karena itu manusia selama hidupnya di samping perlu berjuang untuk hidup di dunia ia juga harus berbuat berbagai tuntutan untuk dapat tinggal di akhirat kelak secara layak.
11. *Bak membolah botung sebolah diijak sebolah gi diangkat tinggi-tinggi.*
 - a. *Bak membolah botung sebolah diijak sebolah gi*
bagaimana membelah betung sebelah diinjak sebelah lagi
diangkat tinggi-tinggi
diangkat tinggi-tinggi
 - b. Perbuatan yang tidak adil.
 - c. Berbuat tidak adil memang masih banyak dijumpai dalam kehidupan manusia. Keadaan demikian tidak saja ditentang oleh kita yang hidup sekarang tetapi juga oleh nenek moyang kita zaman dahulu. Seorang penguasa misalnya di satu pihak ia mengangkat dan melindungi suatu perusahaan di lain pihak ia mengabaikan perusahaan orang tertentu. Ungkapan ini dapat juga ditujukan kepada seorang ayah yang membeda-bedakan pendidikan anak-anaknya, misalnya anak laki-laki dibolehkan melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi sedangkan anak perempuannya dibatasi hanya sampai SMP saja kemudian cepat-cepat dicarikan jodohnya. Memang ungkapan ini mengandung banyak segi tujuan.

12. *Bak Belando nanam labu.*

- a. *Bak Belando nanam labu.*
bagaimana Belanda menanam labu.
- b. Harta akan lenyap apabila dipakai tanpa perhitungan.
- c. Labu apabila sudah tumbuh daunnya lambat laun menutupi tanah tanpa dapat dilihat bagian terkecil dari permukaan tanah tersebut. Gerakan pertumbuhan dan jalaran daunnya tidak dapat dilihat oleh orang karena tidak diperhatikan sama sekali. Ini mengharapkan harta yang hilang lenyap tanpa disadari karena dipergunakan terus tanpa perhitungan. Kata *belanda* berkonotasi tentang sifat seseorang yang rakus yang ingin mengurus kekayaan yang ada tanpa memperdulikan hak-hak orang lain. Seorang anggota keluarga yang tergolong rakus dapat secara licik menghabiskan harta warisan orang tuanya secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh saudara-saudaranya. Harta peninggalan itu tanpa disadari telah hilang lenyap tidak dapat diusut lagi sehingga menimbulkan perselisihan antara orang bersaudara tersebut. Jadi ungkapan di atas berisi suatu petuah agar setiap orang pandai-pandai memanfaatkan harta warisan yang ada, lebih daripada itu patut disadari bahwa harta warisan selalu milik beberapa orang.

13. *Bak menanyo bunyi ke nan pokak, menanyo rupo ke nan buto.*

- a. *Bak menanyo bunyi ke nan pokak, menanyo rupo*
seperti menanya bunyi kepada yang tuli menanya rupa
ke nan buto.
kepada yang buta
- b. Meminta bantuan kepada orang yang tidak berdaya.
- c. Menanyakan sesuatu bunyi kepada orang tuli atau menanyakan bagaimana rupa sesuatu kepada orang buta adalah suatu pekerjaan yang tergolong sia-sia. Orang tuli dan orang buta, yakni orang yang tidak dapat mendengar dan melihat, dalam ungkapan di atas mengiaskan orang-orang yang terbatas sekali kemampuannya karena rendahnya pendidikan, sempitnya pandangan, dan sebagainya. Untuk itulah diingatkan bila memang seseorang ingin memerlukan bantuan orang

lain maka yakini benar bahwa yang dapat membantu itu tergolong orang yang cukup berpengalaman, luas pengetahuannya, dan sebagainya.

14. *Betukuk ndak banyak
bekampuh ndak lebar
beulas ndak panjang
jangan beulas panjang, putus
berkampuh lebar, cabik.*
- a. *Betukuk ndak banyak*
bertambah hendak banyak
berkampuh ndak lebar
berkampuh hendak lebar
beulas ndak panjang
berulas hendak panjang
jangan beulas panjang, putus
jangan berulas panjang putus
bekampuh lebar, cabik.
berkampuh lebar robek
- b. Bermenantu bukan hanya hendak menambah jumlah saja tetapi lebih daripada itu untuk mendatangkan kebahagiaan kepada kedua belah pihak.
- c. Ungkapan di atas berisi nasehat yang ditujukan kepada pasangan pengantin agar mereka menyadari kedudukan dan peranan mereka dalam kehidupan beripar-berbisan. Kehadiran mereka bukan semata-mata sekedar menambah jumlah yang ada, melainkan dapat mendatangkan kebahagiaan bersama. Jangan hendaknya kehadiran mereka menimbulkan perpecahan di tengah-tengah keluarga kedua belah pihak. Jangan berbuat berat sebelah, tetapi adil bila membantu keluarga keduanya, keluarga suami ataupun keluarga istri. Si suami hendaknya di samping membantu saudara-saudaranya juga harus membantu saudara-saudara istrinya. Suami-istri jangan acuh tak acuh terhadap keluarga mereka berdua.

15. *Berjalan kincir kerno aek, begoyang dahan kerno angin.*
- a. *Bejalan kincir kerno aek, aegoyang dahan kerno angin.*
berjalan kincir karena air bergoyang dahan karena angin.
 - b. Rakyat suka bekerja karena didorong oleh pimpinannya juga.
 - c. Kincir pada hakikatnya baru dapat berputar apabila digerakan oleh air; begitu juga dahan kayu dapat bergoyang apabila ada angin bertiup. Memang segala sesuatu dapat berfungsi bila ada yang menggerakkannya karena hal yang demikian sesuai benar dengan hukum alam. Dalam perwujudannya ungkapan ini mengiaskan bahwa rakyat perlu dirangsang oleh para pemimpin agar tergerak hatinya untuk bekerja dan membangun diri dan negerinya. Para pemimpin haruslah memberikan perintah dengan bijaksana. Pada galibnya dapat tidaknya rakyat disuruh bekerja, mengisi pembangunan, bila ada pemimpin yang bijaksana yang mendorongnya. Pemimpin jangan begitu saja cepat-cepat mengatakan rakyat pemalas karena tindakan yang demikian menyakitkan hati mereka, dan mereka pun menjauh.
16. *Bejalan melintang tapak
bekato melintang pesko
lenggang idak ndak tepapas
tegak idak ndak tesondak
tanduk lancip ndak mengeno
kelaso gedang ndak mendorong
kecak lengan bak lengan
kecak betis bak betis
besutan di mato berajo di ati.*
- a. *Bejalan melintang tapak*
berjalan melintang tapak

Bekato melintang pesko
berkata melintang pusaka

lenggang idak ndak tepapas
lenggang tidak hendak terpapas

tegak idak ndak tesondak
tegak tidak hendak tersondak

tanduk lancip ndak mengeno
tanduk runcing hendak mengena
kelaso gedang ndak mendorong
tengkuk besar hendak mendorong

kecak lengan bak lengan
genggam lengan seperti lengan

kecak betis bak betis
genggam betis seperti betis

besutan di mato berajo di ati
bersutan di mata berjalan di hati.

- b. Memperlihatkan diri sendiri saja yang mampu, padahal yang demikian itu tergolong orang angkuh dan sombong serta congkak.
- c. Ungkapan di atas berpangkal dari nasihat yang diberikan kepada pasangan pengantin pada peresmian pernikahan mereka. Terutama pihak suami, yang disebut orang semenda pihak istri, amat terlarang serta tercela bila berlaku sewenang-sewenang terhadap keluarga pihak istrinya. Sang suami tidak boleh meremehkan keluarga pihak istrinya. Ia tidak boleh mengambil kebijaksanaan sendiri. Bila perlu adakanlah musyawarah dalam membuat sesuatu rencana. Siapa tahu rencana itu dapat berjalan menurut yang diharapkan, apabila direncanakan sendiri tentu akhirnya akan menjadi bahan ocean. Mungkin saja si suami adalah orang berpangkat dan berpengaruh dalam masyarakat, namun ia sebagai orang semenda tidak boleh begitu saja berbuat dengan tidak semena-mena. Berjalan jangan melintang tapak, maksudnya jangan berbuat yang ganjil-ganjil. Berkata jangan melintang pusaka, dimaksudkan supaya jangan membanggakan kekayaan. Lenggang tidak hendak terpapas, tetak tidak hendak termondak maksudnya kebiasaan yang selalu tidak hendak merugi. Tanduk runcing hendak mengena serta tengkuk besar selalu hendak mendorong, maksudnya selalu hendak menang sendiri. Si suami yang demikian telah berbuat sewenang-wenang, bersutan di mata berajo di hati. Merasakan dirinyalah yang paling berkuasa. Genggam lengan bagaikan lengan genggam betis semuanya terasa baginya patut

menurut perhitungan dirinya sendiri saja tanpa memperdulikan orang lain.

17. *Betelur nyamuk di punggung*

- a. *Betelur nyamuk di punggung*
bertelur nyamuk di punggung
- b. Tidak menghiraukan penderitaan dalam memenuhi kebutuhan anak-beranak.
- c. Ungkapan ini berlatar belakang kehidupan keluarga petani. Ayah sebagai kepala keluarga selau mengingatkan kepada anak-anaknya bagaimana sulitnya bertanam padi sampai akhirnya padi itu sendiri menjadi beras lalu ditanak menjadi nasi yang siap untuk dimakan. Si ayah yang telah merasakan betapa sulitnya bekerja di huma atau ladang tadi sangat kesal hatinya melihat nasi terbang begitu saja di dalam piring anak-anaknya. Pada saat makan bersama inilah si ayah menggunakan ungkapan tadi untuk menyadarkan anak-anaknya yang suka tidak menghabiskan nasi mereka masing-masing.

18. *Beujo bepegang ikuk, beambur bepegang tali.*

- a. *Beujo bepegang ikuk, beambur bepegang tali*
berancang-ancang berpegang ekor berhambur berpegang tali
- b. Diberi tugas tetapi tidak bebas melaksanakannya.
- c. Bila seseorang diberi tugas hendaknya berikanlah kepercayaan kepadanya untuk menyelesaikannya dengan leluasa. Sikap seperti ini amat membantu dalam meraih hasil yang diharapkan. Namun tidak jarang terjadi seseorang yang telah diberi tugas terlalu ketat pengawasannya sehingga ia tidak dapat berbuat banyak. Ia terlalu dicurigai, ditakuti akan mendatangkan kerugian, penuh sakwasangka, dan sebagainya. Apakah ini patut dilakukan oleh pihak yang memberi tugas? Bukankah sebelum ia ditunjuk untuk menjalankan sesuatu tugas telah terlebih dahulu diteliti siapa dia yang sebenarnya? Sekarang dapat diselami tujuan ungkapan di atas tidak lain untuk memberi peringatan atau himbuan kepada setiap orang agar selalu bijaksana dalam memberikan tugas kepada seseorang supaya ia tidak kecewa dalam menunaikan tugasnya.

19. *Biduk sebiduk selantai idak.*
- a. *Biduk sebiduk selantai idak.*
biduk sebiduk selantai tidak
 - b. Sama-sama bersahabat tetapi tidak sehati.
 - c. Dua orang yang sepermainan, yang bersahabat, tetapi tidak akur satu sama lain dalam menghadapi berbagai persoalan merupakan sasaran utama ungkapan di atas. Persahabatan yang demikian terang tidak menguntungkan dan tidak kekal. Oleh karena itulah orang tua-tua zaman dahulu menghimbau melalui ungkapan tadi agar persahabatan yang dibentuk benar-benar dapat diandalkan. Ungkapan di atas berisi sindiran agar orang berhati-hati dalam bersahabat, sebab persahabatan di kalangan manusia nilainya agung dan menuntut saling pengertian.
20. *Buah samuro lum masak, kincit lah behamburan.*
- a. *Buah samuro lum masak, kincit lah behamburan.*
buah samuro belum masak kincit telah berhamburan.
 - b. Rencana belum tentu berhasil tetapi telah diberitahukan ke mana-mana.
 - c. Samuro sejenis tumbuhan hutan yang asam rasa buahnya tetapi digemari orang. Bagi yang tidak serasi biasanya menceret yang dalam bahasa Melayu Jambi disebut kincit. Keadaan seperti inilah yang diangkat ke dalam ungkapan untuk menyindir seseorang yang menyebarkan berita tentang promosi yang akan diterimanya pada hal baru dalam rencana pihak atasannya. Hakekat ungkapan ini menghimbau setiap orang agar jangan mudah terlanjur menyebarkan berita yang belum ada kepastiannya. Hal-hal yang belum pasti sebaiknya dirahasiakan dahulu sampai ada titik terangnya sehingga jangan merugikan diri sendiri.
21. *Buluh tuo menyesak kalau ditebang dak beguno.*
- a. *Buluh tuo menyelesaikan kalu ditebang dak beguno*
Bulu tua pecah-pecah kalau ditebang tidak berguna.
 - b. Seseorang yang sudah terlalu banyak membuat kesalahan

tidak dapat dipercayai lagi.

- c. Orang yang di dalam hidupnya terlalu banyak membuat kesalahan sukar untuk dapat dipercaya lagi. Lebih hebat lagi kalau perbuatannya itu berlaku bagi banyak orang, sehingga ke mana pun ia meminta pertolongan selalu ditolak. Tidak seorang pun yang dapat mempercayainya. Untuk itulah ungkapan di atas dikumandangkan oleh orang-orang tua masa dahulu sebagai cara untuk mendidik anak cucu mereka supaya mau menjaga diri dari perbuatan yang tak terpuji yang akibatnya amat buruk, yang dapat menyiksa dirinya sendiri.

22. *Bungkal nan bapiawai arus nan bedengung.*

- a. *Bungkal nan bapiawai arus nan bedengung.*
bungkal yang bertuah arus yang berdengung.
- b. Orang tua di luar nenek mamak yang berkuasa.
- c. Bungkal dapat diartikan suatu daerah lengang di luar desa atau kampung yang terkenal karena keramat dan bertuah; sedangkan arus yang berdengung maksudnya arus yang menimbulkan bunyi dengung yang mengerikan bagi siapa yang mendengarnya. Lalu kedua macam wujud alam tersebut dipakai untuk menyebutkan seorang atau sekelompok orang di luar lingkungan nenek mamak, yang biasanya orang-orang yang demikian sudah tua dan amat berpengaruh, yang pada tingkat akhir dapat menetapkan keputusan yang semula sulit untuk dipecahkan oleh nenek mamak. Jadi apabila ada perkara yang tidak dapat dipecahkan maka dibawa dan diserahkan kepada mereka. Apapun keputusan yang mereka ambil sudah merupakan keputusan yang tidak dapat dibantah lagi. Merekalah sebagai tempat tertinggi bagi setiap orang untuk meminta bantuan. Dengan adanya ungkapan di atas dimaksudkan agar orang jangan cepat putus asa bila menemukan persoalan rumit yang tidak dapat dipecahkannya sebab masih ada pihak lain dapat memberikan kata putus. Walaupun demikian harus diingat bahwa tidak dapat dipecahkannya sebab masih ada pihak lain dapat memberikan kata putus. Walaupun demikian harus diingat bahwa tidak semua persoalan harus dibawa kepada

pihak tersebut, sebab mereka tahu benar mana persoalan yang harus mereka selesaikan dan mana yang harus diselesaikan oleh nenek mamak. Itulah sebabnya banyak persoalan yang harus mereka selesaikan dan mana yang harus diselesaikan oleh nenek mamak. Itulah sebabnya banyak persoalan yang diajukan kepada mereka, terpaksa mereka tolak dan mereka kembalikan kepada nenek mamak untuk kembali dikaji. Jadi setiap orang harus berhati-hati benar meminta bantuan kepada bungkal yang bertuah dan arus yang berdentung tadi.

23. *Burung kecil ciling mato, burung gedang dua suaro; titian galing dalam negeri, pagar nan rapat makan tanaman.*
- a. *Burung kecil ciling mato, burung gedang dua suaro; burung kecil juling mata burung besar dua suara*
titian galing dalam negeri, pagar nan rapat makan tanaman.
titian goyang dalam negeri pagar yang rapat makan tanaman
 - b. Orang atau pemimpin yang tidak dapat dipercayai.
 - c. Bila seorang pemimpin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan orang yang dipimpinnya, maka ia akan menemukan kesukaran untuk bergerak di tengah-tengah masyarakat. Pemimpin yang demikian suka menghabiskan waktu karena asyik bertengkar, ia menggunakan pertemuan untuk mempertunjukkan keahlian bertengkar tadi. Musyawarah-musyawarah yang dipimpin atau yang banyak diikutinya selalu tidak membawa hasil. Perundingan yang dilakukan sengaja diputarbalikkan; hari petang hasilnya tidak ada. Tindak tanduknya selalu menyalahi adat dan merusak kebiasaan yang turun temurun. Apabila orang yang demikian bukan seorang pemimpin tetapi seorang anggota masyarakat biasa, maka ia akan disisihkan oleh warga sedesanya. Bila yang demikian seorang pemimpin maka lenyaplah kepercayaan orang banyak terhadapnya, dan ia tidak menjadi penutan lagi. Pemimpin yang demikian jelas-jelas hanya mendatangkan kerugian bagi kepentingan umum. Lebih buruk lagi orang atau pemimpin yang demikian tidak segan-segan minta mata dengan pihak musuh tak ubahnya seperti pagar makan tanaman. Maka jelaslah maksud ungkapan

di atas berisi petuah agar setiap orang atau setiap pemimpin berlakulah secara wajar supaya dapat mendatangkan keselamatan dan memberi kesejukan bagi orang banyak dan negeri.

24. *Belakang parang nan diasah.*

- a. *Belakang parang nan diasah.*
Belakang parang yang diasah.
- b. Sesudah berdamai ada pihak tertentu mencoba mengadu domba.
- c. Antara kedua belah pihak yang berselisih telah berdamai, tetapi masih ada kelompok yang tidak menyetujuinya, misalnya pihak keluarga dari salah satu yang bercekocok tadi. Orang atau pihak yang berbuat demikian dikatakan dalam ungkapan belakang parang nan diasah. Dengan berbuat demikian orang tersebut ingin menghasut agar perdamaian menjadi mentah kembali. Perbuatan seperti ini sungguh tidak terpuji dan tidak dapat diterima oleh hukum yang berlaku pada zaman dahulu. Kiranya jelas bahwa ungkapan di atas berisi suatu petuah agar setiap orang jangan sekali-kali berbuat yang tidak terpuji dan bertentangan dengan hukum tersebut.

25. *Cerdik membao lebur pandai membao ancur.*

- a. *Cerdik membao lebur pandai membao ancur.*
cerdik membawa lebur pandai membawa hancur
- b. Orang yang memanfaatkan kecerdikannya untuk kepentingan dirinya sendiri.
- c. Ada orang atau beberapa orang yang di dalam kehidupan sehari-hari nampak sangat cerdik dan pandai. Sayangnya kecerdikan dan kepandaiannya selalu mendatangkan kesusahan kepada anggota masyarakat lainnya. Orang yang demikian sangat tercela dalam pandangan masyarakat. Kecerdikan dan kepandaiannya dipergunakannya hanya untuk merusak kesatuan dan persatuan. Ia sangat mementingkan diri sendiri. Jika diajak makan jalannya di depan dan jika diajak bekerja jalannya di belakang, terkurung hendak di luar terhimpit hendak di atas. Inilah yang biasa juga disebut

cerdik buruk. Jadi cerdik dan pandai itu bukan cerdik dan pandai karena ilmunya tinggi, melainkan cerdik dan pandai dalam berbuat yang tidak baik seperti menipu, merayu, menghindari pekerjaan, menghasut, dan sebagainya. Rupa-nya ungkapan di atas suatu petuah bagi setiap orang agar berhati-hati bila berhadapan dengan warga masyarakat yang demikian, di samping pula harus membuang semua sifat yang tercela tersebut dari dalam diri masing-masing.

26. *Cupak belum bebungo tai musang lah belambun-lambun.*
- a. *Cupak belum bebungo tai musang lah berlambun-lambun.*
cupak belum berbunga tahi musang telah bertimbun-timbun
 - b. Belum lagi ada kepastian tetapi orang sudah ramai membicarakannya.
 - c. Cupak ialah sejenis buah-buahan dari golongan duku yang digemari orang dan juga kesukaan musang. Pada musim berbuah dapat dilihat di bawah pohon cupak banyak tahi musang berserakan sehabis memakannya rupanya binatang tersebut langsung membuang kotorannya di sana. Kalau demikian kejadiannya memang sudah sewajarnya, tetapi belum lagi berbuah mengapa tahi musang sudah bertimbun-timbun di bawah pohon cupak? Tidak lain maksud ungkapan di atas ingin mempertentangkan dua wujud yang bertolak belakang, misalnya belum lagi pasti akan beruntung dalam usaha tetapi orang sudah ramai membicarakan tentang laba yang sebentar lagi akan didapat. Petuah yang dapat disauk dari ungkapan di atas ialah betapa manusia suka mendahului ketentuan Yang Mahakuasa. Seandainya tidak berakhir seperti yang diharapkan tentu kekecewaanlah yang akan ditemukan, dan alangkah malunya orang yang bersangkutan.
27. *Dak do ayam bekukuk kalau ari kan siang, siang go;
idak nian dek buluh sebatang, kalu rakit dan ilir, ilir go.*
- a. *Dak do ayam bekukuk kalu ari kan siang, siang go;*
tidak ada ayam berkokok kalau hari akan siang siang juga.
idak nian dek buluh sebatang kalu rakit kan ilir, go,
tidak nian oleh bambu sebatang kalau rakit akan hilir juga.

- b. Seorang lelaki tetap akan dapat beristri kendatipun bukan dengan wanita yang semula mencintainya namun kemudian mempermainkannya.
 - c. Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh seorang lelaki yang merasa dipermainkan cintanya oleh seorang wanita. Jelas ungkapan ini ditujukan kepada pihak wanita, terutama wanita yang suka mempermainkan laki-laki. Sebenarnya wanita harus sadar akan hakekat seorang lelaki yang mempunyai berbagai kelebihan. Perempuan tidak boleh sombong, angkuh, jua mahal, dan tinggi hati. Bagi lelaki disakiti oleh wanita seorang, ia akan dapat juga beristri dengan wanita lain.
28. *Dak do nan onau menjalang sigai, sigai jugo menjalang onau; nan toluk limpahan kapar, nan rajo dak do nulak sembah; dak no betino membuang jantan, jantan nan membuang betino.*
- a. *Dak ado nan onau menjelang sigai, sigai jugo menjalang onau;*
tidak ada yang enau mendekati sigai sigai juga mendekati enau
nan toluk limpahan kapar, nan rajo dak do nulak sembah;
yang teluk limpahan kapar yang raja tidak ada menolak sembah
dak do betino membuang jantan, jantan nan membuang betino.
tidak ada perempuan membuang lelaki lelaki yang membuang perempuan.
 - b. Yang layak perialah yang harus melamar pihak perempuan.
 - c. Menurut kodrat dan sopan santun pihak perempuan merasa malu untuk berterus-terang melamar lelaki untuk dijadikan suaminya. Seorang pria harus arif dengan keadaan yang demikian, dan dialah seharusnya menanyai perempuan yang diinginya untuk dijadikan istrinya. Perempuan ditakdirkan untuk menunggu. Jarang sekali ia menolak lelaki yang berkenan di hatinya. Kebiasaan ini masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat Melayu Jambi pada umumnya.

29. *Dak didedel pao ruso, kalu didedel pao luko.*

- a. *Dak didedel pao ruso, kalu didedel pao luko* tidak disayat pada rusa kalau disayat paha luka
- b. Serba sulit.
- c. Paha sudah jelas kumpulan daging yang amat tebal, yang setiap orang menyukainya, apalagi itu paha rusa yang terkenal enak dagingnya. Rupanya untuk memperoleh yang disukai tidak segampang yang dibayangkan karena selalu saja diiringi resiko yang serba salah. Di satu pihak memang menguntungkan, tetapi di lain pihak telah menunggu bahaya yang dapat mencelakakan diri sendiri. Pertimbangan apakah yang dapat dipakai? Di sinilah letaknya hakekat nasihat yang terkandung dalam ungkapan di atas, yakni agar sebelum melakukan sesuatu harus dipertimbangkan secara matang supaya kita jangan terjebak ke dalam persoalan yang serba sulit.

30. *Dak tolap ngigit tanduk ngigit telingo.*

- a. *Dak tolap ngigit tanduk ngigit telingo.* tidak mampu menggigit tanduk menggigit telinga
- b. Seseorang yang tidak mampu melawan atasannya lalu melampiaskan sakit hatinya kepada bawahannya.
- c. Ungkapan ini jelas berupa petunjuk bahwa sifat orang yang digambarkannya dinilai tidak baik. Lalu dihimbau agar setiap orang menjauhi sifat yang demikian. Pada masa dahulu teladan dapat bersumber dari orang-orang arif tertentu dalam kelompoknya. Penularan moral diberikan kepada orang yang memerlukannya sebagai tanggung jawab bersama. Penularannya tidak melalui suatu pendidikan formal melainkan melalui bentuk-bentuk nasehat yang terbuka dan langsung. Dalam ungkapan di atas digambarkan seseorang yang tidak mampu melawan atau menandingi pihak yang lebih tinggi kedudukannya berusaha melampiaskan kemarahannya kepada orang tua pihak yang tergolong rendah daripadanya. Keadaan seperti ini dapat terjadi di suatu instansi pemerintahan; bawahan yang tidak mungkin melawan atasannya berbalik memarahi bawahannya pula. Ten-

tu saja keadaan yang demikian tidak baik dan perlu ditinggalkan.

31. *Dak tolap menempuh mencubit.*

- a. *Dak tolap menempuh mencubit.*
tidak mampu menyayat banyak mencubit
- b. Bila tidak dapat berbuat banyak berbuatlah sedikit sesuai dengan kemampuan yang ada.
- c. Setiap orang dapat berbuat sesuatu, namun apabila kemampuan yang memang terbatas dianjurkan seberapa dapat dilakukan. Yang penting telah ikut didalamnya, ikut bertanggungjawab. Seseorang yang luas ilmunya tentu dapat menyumbangkan tenaga agak lebih di dalam pembangunan, tetapi bila sebagai orang biasa saja ia akan terbatas di dalam memberikan andilnya. Orang berilmu banyak sumbangan pikirannya, orang biasa mungkin hanya mampu menyumbangkan tenaganya saja. Ditilik secara mendalam ungkapan di atas ingin mengutamakan sifat kegotongroyongan. Setiap orang dapat saja terlibat dalam masalah-masalah pembangunan, apakah ia pemimpin, penguasa, pengusaha, petani, nelayan, pedagang, buruh, dan bahkan pelajar sekalipun. Kecil, kecil pula sumbangannya. Besar, besar pula sumbangannya.

32. *Diasak layu dianggur mati.*

- a. *Diasak layu dianggur mati.*
disingkirkan layu dipindahkan mati.
- b. Keputusan yang tidak dapat diubah lagi.
- c. Sesuatu keputusan yang tidak dapat diubah lagi, apabila dipaksakan mengubahnya akan menimbulkan akibat yang tidak baik. Ini dapat diumpamakan sebatang tanaman yang sudah tumbuh apabila dipaksa menyingkirkannya ia akan layu, atau apabila dipaksa memindahkannya ia akan mati. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi persengketaan antara pihak-pihak yang sudah membuat perdamaian gara-gara ada pihak yang ingin mengubah keputusan atau perjanjian yang sudah dibuat. Memang dalam membuat suatu

keputusan harus tegas sehingga tidak akan memberi peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk mementahkannya kembali.

33. *Diasak laku diubah pekuo.*

- a. *Diasak laku diubah pekuo.*
dialih tindakan diubah sifat.
- b. Bila sudah sebagai suami atau istri maka sesuaikanlah tindak tanduk dengan keadaan yang baru.
- c. Bila seseorang baik lelaki maupun perempuan sudah berpredikat sebagai suami atau istri maka ia harus menyesuaikan semua tindakan dan sifat-sifatnya dengan keadaan yang baru, keadaan sebagai seorang suami atau sebagai seorang istri. Ia bukan lagi sebagai seorang bujang atau gadis lagi. Gerak-geriknya tidak sebebas seperti ia dahulu lagi. Ia sudah harus berhati-hati dalam bertutur, bekerja, bercita-cita, bergaul, dan sebagainya. Ungkapan ini juga berlaku bagi orang yang sudah dewasa, seseorang yang menduduki sesuatu jabatan, seorang yang menjadi pemimpin, pendeknya orang seperti ini harus menyesuaikan semua tingkah lakunya dengan keadaan yang baru.

34. *Dikit menjadi pembasuh banyak menjadi musuh.*

- a. *Dikit menjadi pembasuh banyak menjadi musuh.*
sedikit menjadi pembasuh banyak menjadi musuh.
- b. Menuntut sesuatu secara berlebih-lebihan tidak baik.
- c. Air dalam jumlah yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan banjir, yang dapat mendatangkan malapetaka. Hanyalah dalam jumlah yang tertentu saja air dapat menjadi teman manusia, apalagi bila diperlukan sekedar untuk pembasuh cukup sedikit saja. Keadaan seperti ini mengiaskan tentang kebutuhan yang diperlukan manusia telah ditentukan batasnya. Apabila kebutuhan tadi melebihi dari ukurannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, misalnya nafsu ingin menumpuk kekayaan dapat mengganggu ketenangan berpikir seseorang. Kekayaan dapat memperbudak manusia. Mengurus kekayaan yang berlebih-lebihan tidak ubahnya seperti mengendalikan banjir yang sedang mengamuk tidak

menghiraikan apa yang ada di hadapannya. Banjir besar tersebut akan melanda apa saja yang menghalanginya. Sebenarnya orang boleh saja mengumpulkan kekayaan, tetapi janganlah di dasarkan kepada tuntutan nafsu yang tidak pernah merasa puas. Jadi wajar bagi setiap orang apabila tidak menuntut sesuatu secara berlebih-lebihan.

35. *Di mano titik di sano ditampung, di mano patah di sano disisip, di mano terbit di sano dituai.*

a. *Di mano titik di sano ditampung, di mano patah di sano disisip di mano terbit di sano dituai.*

di mana menetas di sana ditampung di mana patah di sana disisip di mana terbit di sana dituai.

b. Jangan terlalu merisaukan persoalan yang akan terjadi.

c. Manusia selama hidupnya selalu dipenuhi dengan persoalan oleh karena itu janganlah terlalu takut menghadapinya. Orang yang selalu takut dengan berbagai persoalan akan mengalami berbagai rintangan sehingga dikhawatirkan tidak dapat mengisi kehidupan ini secara wajar. Sewaktu-waktu persoalan dapat terjadi, maka pada saat itulah kita siap mengatasinya. Persoalan tidak untuk dihindari tetapi untuk diatasi. Tentu saja orang yang dapat berbuat demikian ialah orang yang telah mempersiapkan dirinya secara matang.

36. *Elok cakap tengah berumbuk, buruk cakap serambi berumbuk.*

a. *Elok cakap tengah berumbuk, buruk cakap serambi berumbuk.*

elok bicara tengah berembug buruk bicara serambi berembug.

b. Sesuatu perkara perlu dirundingkan.

c. Sesuatu perkara atau persoalan janganlah dihadapi sendiri, tetapi perlu dirundingkan dengan pihak lain. Terkadang beberapa perkara yang sulit berhasil diatasi karena dipecahkan bersama. Dalam kesempatan berkumpul dapat dikemukakan beberapa pendapat yang tentu saja ada di antaranya yang dapat diterima. Dengan berkumpul pekerjaan berat terasa ringan dan dengan musyawarah berbagai kekurangan dapat lebih disempurnakan.

37. *Elok rupo dek beomas, luntur omas jadi tembago.*

- a. *Elok rupo dek beomas, luntur omas jadi tembago.*
elok rupa karena beremas luntur emas menjadi tembaga.
- b. Elok tidaknya seseorang bukan terletak pada harta kekayaannya.
- c. Emas memang sesuatu yang indah dan amat berharga dalam kehidupan manusia. Seseorang yang di dalam hidupnya berhasil mengumpulkan emas dalam jumlah banyak biasanya digolongkan sebagai orang kaya di negerinya. Namun, apabila emas yang dipakai seseorang dijadikan ukuran elok tidaknya rupa seseorang belumlah dapat diterima, kecuali ada maksud sindiran di dalamnya. Maksudnya emas yang membawa keelokan seseorang tidak abadi karena apabila tidak ada lagi maka terlihatlah rupanya yang sebenarnya. Dalam ungkapan di atas terasa sekali betapa dengan lantang-nya masyarakat masa dahulu menyindir orang-orang yang mengutamakan alat perhiasan dengan menyebutkan bahwa emas itu dapat luntur dan berubah menjadi tembaga. Padahal dalam kenyataannya emas sejenis logam tidak mengalami luntur. Lebih teliti ungkapan di atas mencoba mengejek orang-orang yang mengukur budi pekerti dengan kekayaan belaka, tidak diketahui bila harta kekayaan itu lenyap maka ia akan turun pula budi pekertinya. Pribadi yang dahulu dikagumi dan disanjung orang karena kekayaannya, kini menjadi dijauhi dan diejek karena kekayaannya sudah pupus.

38. *Elok secanting asal berenih daripada segantang ampo berat.*

- a. *Elok secanting asal berenih daripada segantang ampo berat.*
elok secanting asal bernas daripada segantang hampa berat
- b. Biarlah memperoleh sedikit tetapi bernas, daripada banyak tetapi hampa.
- c. Ungkapan ini jelas berlatar belakang kehidupan petani yang harap-harap cemas menunggu panen tiba. Mereka selaiu berharap agar panen yang mereka hadapi baik saja hasilnya. Yang amat ditakuti petani ialah apabila ladang yang diusahakannya cukup luas dan ketika panen tiba padinya hampa

sama sekali. Canting yakni ukuran sebesar kaleng susu menjadi ungkapan dalam melipur kekesalan mereka. Seorang petani berperinsip biarlah dapat secanting asal padinya bernas, daripada segantang tetapi hanya gabah yang kosong belaka. Untuk apa mereka berladang luas dengan mengerahkan tenaga sekeluarga ketika mengerjakannya, tetapi hanya menuai padi hampa. Biarlah berladang itu kecil saja tetapi ketika menuai memperoleh padi yang bernas-bernas. Begitu pula dalam bentuk usaha lain orang cenderung untuk memperoleh hasil sedikit asal benar-benar bermutu, daripada memperoleh hasil banyak tetapi sangat kurang nilainya. Dewasa ini pemakaian ungkapan ini menjangkau berbagai segi kehidupan. Ia dapat dipergunakan untuk memperbandingkan dua keluarga, yang satu berkeuarga kecil yang satu lagi berkeluarga besar. Dalam perbandingan ini ternyata keluarga kecil jauh lebih baik kehidupannya daripada suatu keluarga yang mempunyai anak banyak. Perbandingan ini diungkapkan dengan seloka;

”Berhuma sebidang dapat berzakat
dua bidang cukup untuk makan
tiga bidang menuai padi hampa.”

Pasangan suami istri yang hanya mempunyai seorang anak ternyata **masih** dapat menyisihkan sebahagian uangnya untuk keperluan beramal, misalnya berzakat. Sebaliknya pasangan suami istri yang mempunyai anak dua orang, hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka anak-beranak sehari-hari saja. Uang yang mereka peroleh tidak dapat mereka sisihkan untuk kepentingan-kepentingan lain seperti untuk beramal tadi. Sementara itu pasangan suami istri yang beranak tiga akan selalu mengalami kesulitan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup saja sudah sulit, apalagi untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Jangan-jangan ketiga anaknya tadi tidak akan sampai sekolahnya.

39. *Galah lah taentak ke karang, perau lah tetumbuk ke tebing,
baru tau langit tinggi.*
- a. *Galah lah taentak ke karang, perau lah tetumbuk ke tebing,
baru tau langit tinggi.*

galah telah terhentak ke karang perahu telah tertumbuk ke tebing baru tahu langit tinggi.

- b. Tidak dapat berbuat apa-apa lagi setelah semua usaha gagal.
 - c. Ungkapan ini berisi petuah betapa buruknya seseorang yang telah berulang-ulang dinasehati bahwa yang dikerjakan sukar diselesaikan, tetapi ia tetap memperturutkan kemauannya sendiri. Ketika ia sadar barulah ia meminta bantuan ke sana ke mari. Istilah galah, karang, perahu, dan tebing menginformasikan lokasi tempat tinggal masyarakat pendukung ungkapan tadi berada di daerah pinggiran sungai, yakni sungai Batang Hari. Biasanya penduduk daerah ini amat akrab dengan sungai. Begitulah ungkapan di atas berisi suatu nasehat agar setiap orang perlu memperhitungkan segala sesuatu yang akan diperbuatnya supaya jangan menemui kegagalan.
40. *Gangan belut belangon panjang, jangan nak melancur aek di papan.*
- a. *Gangan belut belangon panjang, jangan nak melancur aek di papan*
ganggang belut belang panjang jangan hendak membuang air di papan.
 - b. Jangan memperpanjang sesuatu persoalan.
 - c. Air yang ditumpahkan di papan akan cepat sekali menjalar ke sana ke mari yang akhirnya akan membasahi ke dalam bentuk ungkapan yang mengibaratkan persoalan yang tidak cepat mendapat penyelesaian sehingga berkembang menjadi lebih besar dan serius. Persoalan yang membesar ini tentu dikhawatirkan akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak baik. Oleh karena itu, sebelum suatu persoalan menjadi besar, harus diselesaikan secepatnya. Ungkapan ini baik sekali diamalkan oleh setiap orang.
41. *Ikat buat janji semayo.*
- a. *Ikat buat janji semayo.*
ikat buat janji sebenarnya

- b. Setiap membuat suatu perjanjian hendaklah dipatri dengan sesuatu tanda sehingga perjanjian itu tidak gampang diubah demikian saja.
- c. Ungkapan ini berisi suatu nasehat agar setiap orang yang membuat perjanjian hendaklah dikunci dengan suatu tanda agar tidak mentah lagi kelak bila akan dilaksanakan. Rupa-nya ada petunjuk pada kebiasaan dahulu orang atau beberapa orang yang telah berjanji ingkar dari janjinya, sehingga mendatangkan kerugian kepada salah satu pihak. Dalam kebiasaan melamar seorang anak gadis misalnya, si pelamar tentu mengemukakan suatu perjanjian. Perbuatan berjanji ini supaya dapat ditepati kelak haruslah dengan meninggalkan tanda pengokoh, yang di sebut pengokoh janji. Tanda pengokoh atau pengunci ini biasanya berbentuk cincin emas yang diberikan kepada si terlamar melalui walinya.

42. *Jangan berpikir sekali sudah berhemat sekali abis.*

- a. *Jangan berpikir sekali sudah berhemat sekali abis.*
jangan berpikir sekali sudah berhemat sekali habis.
- b. Tidak baik mengambil kesimpulan dalam sekali pikir.
- c. Pikir itu adalah pelita hati. Bila memandang jauh dilayangkan, pandangan dekat ditukikkan. Hewan mewujudkan keinginan dan kehendaknya berbeda dengan manusia. Hewan dalam kehidupannya sehari-hari bertindak dan berbuat hanya berdasarkan pada nalurinya saja. Sedangkan manusia sadar benar pada hakekatnya dirinya sebagai mahluk mulia di sisi Tuhan, yang dibekali akal dan pikiran; akan mewujudkan keinginan dan perbuatannya melalui prinsip berpikir dengan kontrol yang ketat. Seseorang yang menyertakan kontrol dalam bertingkah laku nampak sangat berhati-hati; ia berpikir dan menimbang-nimbang sebelum mewujudkan perbuatannya. Sikap seperti ini dapat menghindarkan manusia atau sekurang-kurangnya memperkecil kesalahan; terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji.

43. *Jatuh di tompat nan rato, anyut di arus nan tonang.*

- a. *Jatuh di tompat nan rato, anyut di arus nan tonang.*

- a. Jatuh di tempat yang rata hanyut di arus yang tenang.
- b. Sesuatu yang di luar perhitungan penyebab datangnya malapetaka.
- c. Karena merasa sudah biasa seseorang merasa sudah aman, namun tanpa disadari pada ketika itulah ia menemui kesulitan. Memang ketika berjalan di tempat yang rata atau berenang di arus yang tenang orang tidak menyangka sama sekali akan terjatuh atau tenggelam. Ungkapan ini jelas ditunjukkan bagi seseorang yang mendapat cobaan di tempat dan waktu yang tidak disangka-sangka, bertepatan saat ia tidak menduga sama sekali akan berhasil hal yang demikian. Sepantasnyalah orang tua-tua zaman dahulu memberi ingatkan agar setiap orang selalu berhati-hati di mana dan kapan pun, sebab bagaimanapun keselamatan diri adalah menjadi tujuan harapan di dalam hidup ini.

44. *Jiko penggamang jangan manjat
jiko pelemas jangan berenang
jiko pelupo jangan bejanji
enggan memberi jangan memintak
takut rugi jangan bedagang.*

- a. *Jiko penggamang jangan manjat
jika penggamang jangan memanjat
jiko pelemas jangan berenang
jika pelemas jangan berenang
jiko pelopo jangan berjanji
jika pelupa jangan berjanji
enggan memberi jangan memintak
enggan memberi jangan meminta
takut rugi jangan bedagang.
takut rugi jangan berdagang.*
- b. Jika takut menghadapi resiko janganlah melakukan sesuatu.
- c. Memanjat **kemungkinan** yang akan ditemui jatuh, bersenang kemungkinan lemas, berjanji terkadang lupa, biasa meminta tentu sesekali akan memberi, dan berdagang terkadang mengalami rugi. Untaian yang terdapat dalam ungkapan

di atas mengisaratkan bahwa setiap yang diperbuat ada akibat-akibat tertentu yang akan dilalui manakala tidak berhati-hati. Larangan yang dikemukakan nampak serupa ejekan bagi seseorang yang takut menghadapi resiko. Hidup di dunia tidak akan terlepas dari berbagai cobaan. Jadi dalam menempuh kehidupan haruslah dengan keberanian, bila tidak demikian tentulah tidak sesuatupun yang dapat dikerjakan. Sebaiknya segala yang kita kerjakan harus dengan menyertakan akal yang sehat.

45. *Kabut nan dalam lah torang, aek nan koruh lah jernih, lah bulih bebiduk laju berantau selosai.*

a. *Kabut nan dalam lah torang, aek nan koruh lah jernih, lah bulih bebiduk laju berantau selosai.*

kabut yang dalam telah terang air yang keruh telah jernih, telah boleh berbiduk laju berantau selesai.

b. Karena keadaan sudah pulih seperti sediakala maka sudah boleh dilangsungkan hajat dan perundingan yang selama ini telah dicanangkan.

c. Orang tua-tua zaman dahulu sangat bijaksana dalam melangsungkan hajat dan perundingan. Untuk menyatakan ini mereka menggunakan ungkapan yang bertolak dari peristiwa-peristiwa alam seperti kabut yang menutupi penglihatan serta air yang keruh yang menghalangi kejelasan dalam memperhatikan apa-apa yang ada di dalamnya. Semua itu mengibaratkan keadaan yang masih penuh pertentangan sehingga tidak patut untuk melangsungkan hajat atau perundingan apa saja. Tetapi bila keadaan sudah tenang kembali maka pada saat itulah dimulai segala perundingan atau melangsungkan hajat yang sudah direncanakan. Inilah yang selalu diingatkan ungkapan di atas kepada generasi demi generasi. Sebagai contoh dua orang bersaudara yang sedang berselisih belum akan dapat diadakan perundingan antara keduanya manakala tidak tampak tanda-tanda akan berdamai. Barulah dapat didamaikan bila antara kedua belah pihak sudah menunjukkan tanda-tanda ingin berbalik kembali, bila sudah nampak antara keduanya menunjukkan keadaan yang pulih seperti sediakala.

46. *Kalu dak tembilang patah tanaman tekalik.*
- a. *Kalu dak tembilang patah tanaman tekalik.*
kalau tidak tembilang patah tanaman tercabut
 - b. Tidak dapat tidak harus terlaksana, kalau tidak demikain salah satu pihak akan menjadi korban.
 - c. Tembilang sejenis alat yang dipergunakan oleh kebanyakan petani untuk membuat lobang menanam pohon pisang misalnya, atau untuk memindahkan anak pohon pisang tadi. Jelas maksud ungkapan tersebut mengacu bagi perbuatan yang tidak dapat tidak harus dilaksanakan secara tegas. Apabila tidak diturutkan maka kemungkinan akan akan jatuh korban di salah satu pihak. Hakekat ungkapan ini ialah agar berbagai pihak yang terlibat harus bijaksana dalam menyelesaikan persoalan yang rumit. Jangan sampai terjadi ada kebiasaan untuk berpangku tangan saja, menonton saja, sehingga persoalan yang rumit berlalu membawa korban yang tak diingini.
47. *Kalu rumah idak lagi berajo kandas segalo urusan.*
- a. *Kalu rumah idak lagi berajo kandas segalo urusan.*
kalau rumah tidak lagi beraja terhalang segala urusan
 - b. **Apabila ayah sebagai kepala** keluarga sudah meninggal dunia, maka sukar bagi yang ditinggalkan untuk menyelesaikan berbagai urusan.
 - c. Ketika ayah masih hidup dirasakan oleh segenap anggota keluarga betapa lancarnya berbagai persoalan yang dihadapi. Ayah yang masih hidup tadi dirasakan oleh anak-anaknya sebagai seorang laki-laki yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai urusan hidup sehari-hari. Ia dengan kemampuannya yang demikian dapat memayungi keluarganya. Ia dirasakan sebagai raja dalam suatu keluarga. Tetapi bila sang ayah telah meninggal dunia keluarga tadi merasa kehilangan pelindung yang selama ini sangat mereka banggakan. Kesulitan demi kesulitan silih berganti mereka temui. Berbagai urusan tidak semudah dahulu lagi diselesaikan. Banyak di antaranya yang tidak dapat diselesaikan. Begitu-lah kalau seorang ayah telah meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan merasa sangat kehilangan.

48. *Kelaso besak tanduk tajam.*

- a. *Kelaso besak tanduk tajam.*
tengkuk besar tanduk tajam
- b. Orang yang perkasa dan ditakuti.
- c. Seorang penguasa dengan segala macam kekuasaan yang dimilikinya biasanya amat ditakuti. Apabila pemimpin yang demikian lupa akan kedudukannya. Ia dapat diumpamakan seekor kerbau jantan yang perkasa sering menggunakan tanduk tajamnya untuk membinasakan kerbau-kerbau lain yang tidak disukainya. Pemimpin atau penguasa yang demikian ditakuti tetapi tidak mendapat tempat di hati masyarakat yang dipimpinnya. Pada masa dahulu setiap seseorang diangkat menjadi pemimpin di negerinya selalu ditunjuk oleh orang tua-tua agar jangan suka menyalahgunakan kekuasaannya. Ia tidak diperkenankan membanggakan tengkuknya besar serta tanduknya yang tajam. Boleh saja ia berkelaso besar bertanduk tajam asal benar-benar untuk dimanfaatkan bagi kepentingan negeri dan orang banyak yang dipimpinnya.

49. *Kendak balam padi rebah*

- a. *Kendak balam padi rebah.*
kehendak balam padi rebah
- b. Keinginan orang yang meminta selalu mengharap agar maksudnya dikabulkan tanpa dipersulit.
- c. Balam sejenis burung yang menyukai padi. Karena badan balam agak besar ia tidak dapat bertengkar di tangkai padi. Ia hanya dapat berdiri di tanah dan memakani padi yang terjela di tanah. Oleh sebab itu dikatakan bahwa kehendak balam selalu mengharap padi rebah. Balam tanpa kesulitan dapat dengan leluasa mencotok butir padi yang sudah rebah tadi. Keadaan seperti ini mengiaskan seseorang yang berkehendak sesuatu tanpa ada kesukaran untuk memperolehnya. Umpamanya seseorang melamar pekerjaan, pada hakekatnya ia mengharap dapat diterima sesuai dengan yang dikehendaknya. Boleh pula diumpamakan seorang lelaki melamar seorang wanita untuk dijadikan istrinya, ia

mengharap agar lamarannya dapat diterima tanpa dipersulit oleh pihak keluarga si wanita.

50. *Keruh aek dilir prikso di ulunyo, senak aek di ulu prikso di muaronyo.*
- Keruh aek dilir prikso di ulunyo, senak aek di ulu prikso di muaronyo.*
keruh air di hilir periksa di hulunya dalam air di hulu periksa di muaranya.
 - Telitilah semua kejadian dengan mengusut tempat dan sebab terjadinya.
 - Air pada galibnya memang mengalir ke hilir. Lalu bila keruh di hilir wajarlah untuk diturut ke hulu apa yang terjadi di sana. Apakah ada rombongan gajah berkubang, atau karena tebing yang runtuh. Seandainya air dalam di hulu tuturlah ke hilir, mungkin sebabnya ada air sedang pasang atau ada gunung berapi meletus di lautan sehingga ombak besar menghantam muaranya. Begitu jugalah dengan sesuatu kejadian tentu ada sebab-sebabnya. Kita harus memeriksa sampai ke tempat kejadian itu. Di sana kita dapat menemukan sesuatu untuk menentukan sebab-sebab terjadinya semua persoalan tadi. Kalau semua persoalannya sudah ditemukan mudah-mudahan kita dapat menyelesaikannya. Itulah hakekat ungkapan di atas mengajak kita suka meneliti sesuatu kejadian di tempatnya sebelum kita mengambil kesimpulan.
51. *Lah tujuh duduk bejando, sembilan beranak tiri, tecacak uban dan gigi.*
- Lah tujuh duduk bejando, sembilan beranak tiri, tecacak uban di gigi.*
telah tujuh duduk berjanda sembilan beranak tiri tertanam uban di gigi.
 - Sudah lama menginginkan sesuatu namun belum juga diperoleh.
 - Ungkapan ini berisi sindiran tentang seorang laki-laki yang kurang beruntung dalam hidupnya, seorang lelaki yang

kurang mampu mengendalikan diri. Di hari tuanya ia tidak merasakan suatu kesenangan hidup. Sindiran jenaka ini bahkan mengatakan uban lelaki tersebut tertanam di giginya, namun dalam usianya yang sudah tua ia belum menemukan sesuatu, karena memang semasa mudanya ia terkenal tidak dapat menggunakan kesempatan. Hikmah yang terkandung dalam ungkapan di atas angin mengingatkan anak-anak muda bagaimana seharusnya memanfaatkan tenaga selagi muda; bagaimana memanfaatkan kesempatan, waktu, dan pikiran. Janganlah seorang anak muda terlihat seperti lelaki tua yang malang dalam penutur-ungkapan di atas.

52. *Lembai sekepeh entak sedegam.*

- a. *Lembai sekepeh entak sedegam.*
lembai sekipas hentak sebunyi
- b. Seia sekata dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan.
- c. Dalam beriring-iringan jalan terasa eloknya bila ayunan tangan serentak (sekipas) serta hentakan kaki seirama (sebunyi). Cara berjalan bersama yang demikian bukan saja serentak dan elok dipandang mata, tetapi juga dapat menghilangkan letih dan capai sehingga jarak jauh yang ditempuh tidak terasa. Lukisan tentang berjalan bersama ini diambil untuk suatu petuah bahwa setiap orang banyak melakukan pekerjaan hendaklah seia sekata dan semusyawarah. Mulailah sebelum berbuat mengadakan mufakat supaya dalam pelaksanaannya nanti terdapat kekompakan. Bagaimanapun beratnya tugas yang akan dikerjakan akan menjadi ringan bila orang-orang yang terlibat di dalamnya kompak dan penuh rasa kekeluargaan. Sifat kekeluargaan ini memang sudah membudaya dalam kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Sifat ini pulalah yang menjadikan masyarakat suka bergotong royong dalam menyelesaikan apa-apa yang dikerjakan.

53. *Laksano kayu di dalam utam patah tumbuh hilang beganti.*

- a. *Laksano kayu di dalam utam patah tumbuh hilang beganti.*
laksana kayu di dalam hutan patah tumbuh hilang berganti.

- b. Pergantian generasi pasti berlaku dalam kehidupan manusia.
- c. Sudah tidak dapat dinafikan suatu generasi akan digantikan oleh suatu generasi baru. Pergantian ini memenuhi hukum alam yang berlaku, suatu kehendak dari Yang Mahakuasa yang tidak dapat dihalangi. Persis pergantian ini seperti kayu di dalam hutan, ada yang patah, mati, atau hilang – pasti disusul oleh yang tumbuh menggantikan yang hilang atau rusak tadi. Pergantian ini merupakan pertanggungjawaban daripada tuntutan pelestarian isi alam semata-mata. Kemudian dari ungkapan di atas terlihat suatu petuah orang tua-tua zaman dahulu betapa pentingnya mempersiapkan suatu generasi yang akan pergi. Mempersiapkannya melalui pendidikan secara formal, informal, dan nonformal. Membimbingnya melalui teladan keagamaan, sopan santun, budipekerti, tingkah laku, cinta tanah air, dan sebagainya.

54. *Lain biduk nan dikayuh asing sampan dan ditambat.*

- a. *Lain biduk nan dikayuh asing sampan nan ditambat.*
lain biduk yang dikayuh asing sampan yang ditambat
- b. **Lain yang bersalah lain pula yang mempertanggungjawabkannya.**
- c. Biduk dan sampan tidak berbeda dalam kenyataannya, tetapi untuk menimbulkan kejenaan si pembuat ungkapan ini sengaja mempertentangkannya. Tujuan kejenaan tersebut ialah agar pihak-pihak yang dimaksud atau dikenai tidak merasa terlalu dipojokkan. Nampak sekali betapa telitinya orang masa dahulu menjaga hubungan perasaan antara sesama manusia. Pihak yang dituju oleh ungkapan tersebut secara diam-diam akan menyadari kesalahannya dan akan berusaha memberbaikinya secara diam-diam pula. Ungkapan di atas ingin memberikan petuah betapa berbahaya suatu tindakan yang di luar dugaan yang biasa terjadi. Adakah mungkin orang tertentu yang bersalah tetapi orang lain yang harus mempertanggungjawabkannya? lain yang berutang lain yang membayar? Kalau keadaan ini dibiarkan saja terjadi dalam masyarakat tentu akan mendatangkan ke-

kacauan. Oleh sebab itu hukum hendaklah ditegakkan sebagaimana mestinya, sehingga tidak akan ada orang yang teraniaya.

55. *Macam mukut di mulut gantang.*

- a. *Macam mukut di mulut gantang.*
seperti lemukut di mulut gantang
- b. Hanya ikut-ikutan.
- c. Lemukut ialah kepala beras yang ukurannya kecil sekali selalu tidak diperhitungkan dan sering dibuang begitu saja. Seseorang yang diumpamakan sebagai lemukut ini tergolong yang tidak perlu diajak serta dalam menyelesaikan sesuatu perkara atau perbuatan baik kecil maupun besar. Orang yang demikian selalu tersisih karena menurut penilaian tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Walaupun ia diikutsertakan sudah dapat dipastikan kan memberatkan pihak yang sedang menunaikan tugasnya tadi. Terkadang ungkapan di atas dipakai oleh seseorang untuk sengaja merendahkan diri, misalnya, "Ah, saya hanya seperti lemukut di mulut gantang masuk tak penuh keluar tak mengurangi." Orang tersebut sebenarnya pihak yang paling diharapkan sumbangan tenaga dan pikirannya oleh kelompoknya. Namun sebagai basa-basi atau seloroh dipakainya juga ungkapan tadi.

56. *Macam narik benang dalam topung, bonang dak putus topung dak tesorak.*

- a. *Macam narik bonang dalam topung, bonang dak putus topung dak tesorak.*
seperti menarik benang dalam tepung benang tidak putus tepung tidak tesorak.
- b. Perselisihan yang harus diselesaikan dengan bijaksana sehingga tidak akan merugikan kedua belah pihak.
- c. Bila ada perselisihan di antara pihak-pihak yang dinilai sama pentingnya, dan sama-sama ingin diselamatkan. maka bertindak sebagai penengah harus berlaku hati-hati dan sebijaksana mungkin. Si penengah harus berusaha tidak

merugikan salah satu pihak yang bertelingkah tersebut. Menghadapi pekerjaan seperti ini tidak mudah, namun bila dapat diselesaikan dengan baik akan sangat terpuji dalam pandangan orang yang sedang berselisih dan orang banyak. Keadaan yang demikianlah sesungguhnya yang menjadi sasaran petuah ungkapan di atas.

57. *Macam mengayuh perahu kilir.*

- a. *Macam mengayuh perahu kilir*
seperti mengayuh perahu ke hilir
- b. Menyelesaikan sesuatu pekerjaan tanpa bersusah payah.
- c. Mengayuh perahu ke hulu berbeda dengan mengayuh perahu ke hilir. Ke hulu jelas menentang arus dan menghendaki tenaga banyak. Sedangkan mendayung perahu ke hilir tidak menghendaki tenaga banyak karena tertolong oleh derasny arus yang memang mengarah ke hilir. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang menemukan atau mendapat tugas menyelesaikan sesuatu yang amat mudah untuk dilakukannya. Di dalam ungkapan tersebut ada terselip suatu petuah agar bila seseorang menemukan tugas-tugas yang mudah untuk diselesaikan hendaknya janganlah sampai lupa diri. Dan janganlah pula sombong sehingga memandang enteng tugas yang dihadapinya.

58. *Main api akan terbakar, main aek akan basah.*

- a. *Main api akan terbakar, main aek akan basah.*
main api akan terbakar main air akan basah.
- b. Sesuatu pekerjaan mempunyai akibat.
- c. Apa-apa yang akan dikerjakan mengandung berbagai akibat serta konsekuensi, oleh karena itu si pelaku hendaklah selalu berhati-hati. Ungkapan di atas berisi pendidikan agar setiap orang menyadari benar akan setiap bahaya yang mungkin datang sebagai akibat keterlibatannya dalam suatu pekerjaan atau urusan. Setiap bahaya yang timbul lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia, bahaya yang timbul lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia, namun janganlah pula kita takut untuk melakukan sesuatu. Sebab

tanpa bekerja manusia tidak mungkin dapat mempertahankan hidupnya. Memang menurut fitrahnya manusia sayang akan dirinya. Tetapi apakah dengan demikian ia akan tinggal diam saja? Tidak mau bekerja apa-apa? Tidak! ia harus suka bekerja keras. Dan ia harus sudah tahu benar bahwa setiap tindakan mempunyai konsekuensi tertentu. Dari itu ia harus berhati-hati.

59. *Melapas batu di ujung tangga.*

- a. *Melapas batu di ujung tangga*
melepas batu di ujung tangga
- b. Hanya memenuhi basa-basi dan adat istiadat saja.
- c. Penghargaan atau layanan terhadap seseorang sering dilakukan sekedar untuk basa-basi atau untuk memenuhi ketentuan adat istiadat saja. Kalimat, "Dia mengundang kami hanya sekedar melepas batu di ujung tangga saja." maksudnya sekedar untuk memenuhi ketentuan adat istiadat saja. Kalimat, "Dia mengundang kami hanya sekedar melepas batu di ujung tangga saja," maksudnya sekedar untuk memenuhi ketentuan adat istiadat saja. Jadi undangan yang diberikan tidak dilakukan secara tulus ikhlas, dan bagi si terundang tidak pun dipenuhi tidak akan diumpat si mengundang. Ungkapan ini sebenarnya berisi suatu petuah yang mengisyaratkan agar dalam melayani seseorang harus dilakukan dengan tulus ikhlas. Undangan yang disebarkan dan perhelatan yang dilangsungkan merupakan dua bentuk keintiman di tengah-tengah masyarakat yang mencerminkan hidup persaudaraan dan kekeluargaan yang memerlukan saling hormat-menghormati secara tulus.

60. *Meliat contoh pada nan sudah, meliat tuah pada nan monang.*

- a. *Meliat contoh pada nan sudah, meliat tuah pada nan monang.*
melihat contoh pada yang sudah melihat tuah pada yang menang.
- b. Berpedoman sebaiknya pada hal-hal yang sudah pernah terjadi.

- c. Banyak contoh yang mesti diperhatikan di dalam mengambil keputusan. Contoh yang salah tidaklah sukar untuk dibedakan dari yang benar, sebab beberapa kejadian sudah pernah kita alami. Melihat tuah seekor ayam sajumpun dilakukan oleh orang setelah ayam menang dalam peraduan. Yang benar harus diambil untuk dijadikan pedoman di dalam mengambil keputusan. Tentu saja pengalaman memegang peranan penting untuk mengetahui mana yang digolongkan benar. **Dalil-dalil** dapatlah disusun dalam berargumentasi dalam upaya mengalahkan dan mengubah ? kesimpulan yang salah dari pihak-pihak yang suka memutarbalikkan kenyataan.

62. *Memberi taji pado ayam betino.*

- a. *Memberi taji pado ayam betino*
memberi taji pada ayam betina.
- b. Memberikan kepercayaan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan.
- c. Ayam betina pada galibnya bukanlah ayam aduan, seekor ayam aduan biasa berupa ayam jantan yang disebut sijagongan. Orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan di dalam ungkapan di atas disamakan dengan seekor ayam betina yang tidak biasa dipakai di dalam dunia persabungan. Jadi percuma sajalah memberikan kepercayaan atau sesuatu tugas kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan sama halnya percuma saja memberi taji kepada seekor ayam betina yang tidak akan mampu berkelahi. Oleh karena itu teliti benar siapa orang yang akan kita percayai menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

Mengecik bendul nan gedang memendek alang nan panjang.

- a. *Mengecik bendul nan gedang memendek alang nan panjang.*
memperkecil bendul yang besar memperpendek alang yang panjang.
- b. Dengan dipersuntingnya anak sesuatu keluarga oleh seorang jejak maka terasa berkuranglah beban yang berat.
- c. Rumah orang masa dahulu umumnya bertiang. Tiang tersebut dibentuk menjadi segi empat di bagian atasnya oleh

kayu yang cukup besar. Kayu besar inilah yang disebut bendul. Dengan adanya bendul ini dapatlah kemudian dibuat lantai rumah tadi. Sedangkan alang ialah semacam pelintang yang dipasang dibagian atas menjelang bagian yang akan diberi beratap. Alang ini biasanya agak panjang dari bagian-bagian lain. Keluarga-keluarga yang anaknya sudah tiba saat untuk bersuami biasanya mengharap ada orang yang akan datang meminang. Bila anaknya berhasil dipersunting oleh seorang lelaki keluarga tadi merasa sangat gembira karena beban berat yang dipikul selama ini menjadi ringan. Beban yang dimaksud bukan semata-mata yang bersifat material melainkan juga kewajiban yang ada hubungannya dengan amanah Tuhan. Masyarakat masa lampau meyakini benar kewajiban mempersuamikan atau memperistrikan anak-anaknya sebagai suatu perbuatan luhur dan suci yang mendapat penilaian tersendiri dari Tuhan. Maka jelaslah bahwa hakekat ungkapan di atas mengacau kepada kewaspadaan para orang tua agar tidak lalai dalam menunaikan kewajiban mereka.

63. *Menurut runut nan terentang sejak bari, menempuh jalan nan berambah sejak dulu.*

a. *Menurut runut nan terentang sejak beri, menempuh jalan nan berambah sejak dulu.*

menuruti runut yang terentang semenjak permulaan menempuh jalan yang berambah semenjak dahulu

b. Mengikuti pedoman yang sudah ada.

c. Kebiasaan tentang hukum, penetapan-penetapan, perundang-undangan serta adat, dan pergaulan umumnya sudah digariskan secara bijaksana oleh para pendahulu kita. Semua kebiasaan tadi sampai saat ini dinilai baik dan dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Runut berarti bekas yang ditinggalkan oleh pejalan kaki, yang dapat diikuti dari permulaannya. Bila seseorang akan mengikuti pejalan kaki tadi ia harus menuruti runut tadi semenjak permulaannya. Ini berarti seseorang tadi tidak boleh menuruti runut mulai dari pertengahan, kemungkinan pejalan kaki yang diikuti telah menyimpang, berbelok ke tempat lain, sebelum sampai di

pertengahan. Jadi dalam mengikuti kebiasaan hukum dan perundang-undangan, penetapan-penetapan, adat, dan pergaulan tidak boleh separoh-separoh melainkan harus keseluruhan yang utuh. Di samping pula tidak boleh menurut kesukaan pribadi, sebab akan sangat bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Seseorang harus menempuh jalan yang sudah terang karena sudah diterbas dan sudah biasa dilalui orang. Apalagi bila perjalanan dilakukan di dalam hutan. Bila melakukan perjalanan di dalam hutan seperti kebiasaan zaman dahulu, agar tidak tersesat, biasakanlah berjalan di jalan yang sudah diterbas dan sudah biasa dilalui orang. Demikianlah ungkapan di atas berpetuah kepada kita untuk membiasakan diri berpedoman kepada yang sudah ada.

64 *Merantau baolah ayam betino jangan dibao ayam jantan.*

- a. *Merantau baolah ayam betino jangan dibao ayam jantan.*
Merantau bawalah ayam betina jangan dibawa ayam jantan
- b. Bila merantau pakailah sifat-sifat yang disukai orang.
- c. Ayam betina memang mempunyai sifat berbeda dengan ayam jantan. Pada hakekatnya ayam betina ramai diiringi ayam lain baik yang masih muda maupun yang sudah tua, baik oleh ayam jantan maupun oleh ayam betina sendiri. Hal ini dapat terjadi karena ayam betina disenangi dan tidak suka berkelahi. Ia rajin sekali mencari makanan. Bagi induk ayam yang sedang beranak nampak rasa tanggung jawab amat besar. Di samping rajin mencari makanan untuk anak-anaknya ia terkenal sebagai pelindung yang berani. Ia mampu menghadapi seekor elang yang mencoba menyambar anaknya. Induk ayam terkenal pula kecerdikannya. Bila ada bahaya ia dengan kecerdikannya dapat menyembunyikan anak-anaknya, mungkin saja disembunyikannya di dalam atau di bawah kepaknya. Sebaliknya ayam jantan suka berkelahi dan rasa sosialnya amat kurang kalau boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Ayam-ayam yang lebih muda suka menjauh dari ayam jantan yang sudah dewasa. **Begitulah bila seseorang mempunyai sifat-sifat dan berperilaku seperti ayam jantan, apalagi sedang di rantau orang, ia akan dijauhi orang. Ia dibenci karena mudah pemarah dan suka berkelahi. Rasa sosialnya rendah.**

65. *Mintak gigi ke lidah.*

a. *Mintak gigi ke lidah.*

meminta gigi ke lidah.

b. Mengharapkan sesuatu yang tidak akan mungkin dapat terkabul.

c. Dua macam organ tubuh manusia yang amat kontras dipakai dalam ungkapan ini untuk mengemukakan sesuatu yang mustahil. Dengan berbuat demikian terasa sesuatu yang kocak serta lucu di dalamnya. Lidah secara faaliah bagian tubuh manusia yang lembut dan berfungsi sebagai alat ucap di samping sebagai alat untuk pengecap dan membalik-balikkan makanan yang sedang dikunyah di dalam mulut. Sedangkan gigi alat tubuh yang keras terbuat dari tulang dan dipergunakan sebagai alat pemotong. Lalu kalau ada seseorang meminta gigi kepada lidah tentu hal itu adalah mustahil dapat terjadi, sama halnya bila kita meminta tanduk kuda. Keadaan seperti ini dipakai dalam ungkapan untuk mencemoohkan seseorang yang meminta atau mengharapkan sesuatu yang mustahil dari orang lain. Orang lumpuh, misalnya, tidak mungkin dapat kita suruh berjalan dengan kedua kakinya, atau orang bisu tidak mungkin dapat kita suruh berbicara. Seorang hakim di pengadilan bila telah menemukan bukti-bukti yang meyakinkan dari si terdakwa yang diadilinya, yang menyatakan si terdakwa itu bersalah, maka mustahil akan membebaskannya. Bila pihak-pihak tertentu meminta agar si terhukum dibebaskan sudah pasti hakim tidak dapat meluluskannya. Pihak-pihak tersebut tidak akan mungkin dapat mengharapkan dari hakim yang jujur tersebut hal yang bukan-bukan.

66. *Mudik keno lukah, ilir keno tekalak; nak maju bedil betenok, nak mundur ranjau tepasang.*

a. *Mudik keno lukah, ilir keno tekalak; nak maju bedil betenok, nak mundur ranjau tepasang.*

mudik kena lukah hilir kena tekalak hendak maju bedil berbidik hendak mundur ranjau tepasang.

- b. Tidak dapat mengelak lagi dari tuduhan yang sudah terbukti kebenarannya.
- c. Lukah yakni sejenis alat penangkap ikan terbuat dari bambu dianyam dan selalu dipasang di sungai dangkal bearus deras, mulutnya dipasang menghadap ke hili. Tekalak juga alat penangkap ikan yang terbuat dari bambu, tetapi lebih kecil daripada lukah dan dipasang dengan mulut menghadap ke hulu. Selanjutnya, ranjau ialah bambu-bambu runcing yang dipasang di atas tanah ditutupi dengan daun-daunan sehingga tidak kelihatan. Ranjau dipasang orang untuk menjebak babi yang merusak tanaman. Apabila seekor babi terkena ranjau tidak dapat tidak akan mati karena tubuhnya bertembus sampai ke sebelah. Semua alat yang disebutkan itu jelas sifatnya menjebak binatang yang akan ditangkap, baik berupa ikan yang akan dimakan maupun babi sekedar untuk dibunuh karena telah mengganggu tanaman. Keadaan terkebak inilah yang diungkap bagi orang yang tidak mungkin menghindar dari hukuman karena sudah terbukti kesalahannya. Dalam persidangan adat seseorang yang bersalah sulit untuk dapat mengelak. Orang masa dahulu tidak ubahnya seperti jaksa zaman sekarang amat pintar membuktikan kesalahan seseorang.

67, *Mudik serentak satang ilir serengkuh dayung.*

- a. *Mudik serentak satang ilir serengkuh dayung.*
mudik serentak galah hilir serengkuh dayung
- b. Pekerjaan berat maupun ringan hendaklah diselesaikan atau dikerjakan bersama-sama.
- c. Hidup bermasyarakat mengandung ketentuan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh segenap anggota masyarakatnya. Ketentuan dan kewajiban tersebut telah membiasakan orang untuk selalu bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu, misalnya membangun dan membersihkan kampung; mendirikan mesjid dan langgar sebagai tempat beribadat; mendirikan madrasah tempat pendidikan; membersihkan pandam pekuburan; membuat tepian tempat mandi; menolong batin, penghulu, dan pegawai syarak, membuat sawah atau ladang; membantu orang-

orang miskin dan yang lemah; serta membantu warga kampung yang ditimpa musibah. Suka bergotong royong bukan dalam hal yang kecil-kecil dan mudah saja, tetapi juga bergotong royong untuk hal yang besar-besar dan pelik sekalipun. Semuanya diselesaikan secara sukarela dan tulus ikhlas. Jika ada di antara warga kampung yang mudik tidak hendak serentak galah dan hilir tidak pula mau serengkuh dayung, yang berarti ia hendak beraja di hati bersutan di mata, pasti ia akan ditinggalkan oleh masyarakat sekampung dan akan dipencilkan dari semua kegiatan terpaksa meninggalkan kampung halamannya pergi ke rantau orang membawa sifat-sifat yang tidak terpuji tadi.

68. *Mudik setanjung ilir serantau.*

- a. *Mudik setanjung ilir serantau.*
mudik setanjung hilir serantau
- b. Sesuatu pekerjaan hendaklah diselesaikan setahap demi setahap.
- c. Keberhasilan suatu tugas atau pekerjaan terletak pada program yang disusun baik oleh perseorangan atau bersama. Di dalam program terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan. Mana yang harus didahulukan dan mana pula yang harus diselesaikan kemudian. Kebijaksanaan seperti ini bukan saja terdapat dewasa ini melainkan sudah ada di kalangan masyarakat masa dahulu. Rupanya masyarakat zaman dahulu meyakini benar kalau ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu maka hendaklah dikerjakan setahap demi setahap sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Dalam kehidupan petani misalnya ada masa menebang dan menebas, ada masa membakar dan memarun, ada masa menanam atau menuai. Pentahapan tersebut ada hubungannya dengan kemampuan mereka menelaah sifat-sifat alam. Alam mereka jadikan guru.

69. *Naik lah dikungkung dahan turun lah di pasung banir.*

- a. *Naiklah dikungkung dahan turunlah dipasang banir.*
naik telah dikungkung dahan turun telah dipasang banir.

- b. Seorang laki-laki atau perempuan yang sudah memenuhi persyaratan untuk berumah tangga janganlah lagi dibiarkan hidup membujang atau tetap sebagai gadis.
- c. Bagaikan sebatang kayu yang sudah cukup besar nampak telah mempunyai dahan, dan bagian pangkalnya melebar membentuk segi-segi yang bersayap berceruk-ceruk. Pangkal dengan segi berceruk-ceruk ini disebut banir. Pohon kayu yang demikian adalah kayu yang sudah cukup tua. Keadaan ini mengiaskan seorang lelaki atau perempuan yang sudah cukup umur dan dilihat dari adat istiadat telah memenuhi persyaratan untuk berumah tangga. Lelaki atau perempuan yang demikian harus segera dicarikan pasangannya. Tidak baik menurut adat seorang lelaki atau seorang perempuan yang sudah patut berumah tangga masih hidup sendiri. Ungkapan ini berpetuah kepada kita agar seseorang dengan telah berumah tangga berarti telah memikul tugas seperti kebanyakan orang lain di kampungnya. Tugas berumah tangga menurut adat tadi merupakan tangga adalah cara terbaik untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridoi Tuhan.

70. *Nambat gajah samo rambut.*

- a. *Mambat gajah samo rambut.*
menambat gajah dengan rambut
- b. Pekerjaan yang sia-sia.
- c. Gajah memang banyak terdapat dalam hutan daerah Jambi. Jenis hewan ini sudah tidak asing lagi bagi penduduk. Menurut keterangan, gajah belum pernah dijinakkan penduduk negeri ini. Bagaimana pula untuk dapat menambatnya? Dengan apa pula dapat ditambat seekor gajah yang berbadan besar dan kuat itu? Dengan rambut? Jadi ungkapan di atas berisi sindiran terhadap seseorang yang suka melakukan sesuatu yang tidak masuk akal, sehingga perbuatannya tergolong sia-sia. Oleh karena itulah mengapa kemudian orang tua-tua berpetuah dengan menggunakan ungkapan di atas, tidak lain agar setiap orang suka menghindari perbuatan yang sia-sia. Perbuatan yang tidak mendatangkan hasil.

71. *Nan isal dek jari, nan kuning dek tapak.*
- a. *Nan isal dek jari, nan kuning dek tapak.*
yang kumal oleh jari yang kuning oleh tapak
 - b. Menggunakan ketentuan yang telah dipakai secara turun-temurun.
 - c. Terkadang masyarakat melaksanakan sesuatu ketentuan sangat konsekuen karena dianggap sebagai warisan yang turun-temurun dan sudah mendarah daging bagi kehidupan mereka. Dapat dilihat misalnya dalam upacara menubahkan ikan, tidak saja diatur cara pelaksanaannya juga bagaimana sistem pembagian hasil, ternyata tidak berubah sama sekali dengan kebiasaan yang mereka warisi secara turun-temurun. Hal ini berlaku pula untuk memucuk, menjaring rusa, mengacau danau, dan sebagainya. Ketentuan-ketentuan tersebut tidak berubah hingga dewasa ini. Seseorang yang ingin mencoba-coba membuat sesuatu yang baru yang berbeda dari yang biasa dilakukan orang banyak tidak akan berhasil karena ditentang dan tidak akan disetujui. Gagasannya itu tidak dapat dijalankan karena dinilai tidak terhormat dan terlalu banyak menyimpang dari kebiasaan yang ada, yang telah kumal dan jari yang telah kuning oleh telapak, yang sudah terlalu biasa diperbuat orang.
72. *Nan renang diasih nan menangih idak,*
- a. *Nan renang diasuh nan menangih idak.*
yang tenang diasuh yang menangis tidak
 - b. Memberikan bantuan kepada seseorang yang sudah berkecukupan.
 - c. Anak yang sedang menangis tidak diasuh, sebaliknya anak yang tidak menangis yang diasuh. Sungguh amat janggal perbuatan yang seperti itu. Kejanggalan inilah yang ingin dituju oleh ungkapan di atas, yakni apabila ada seseorang membantu orang yang sudah berkecukupan, padahal orang yang memang memerlukan bantuan tidak mendapat santunan darinya. Keadaan seperti ini masih banyak terdapat dewasa ini, sehingga amat tepatlah apabila ungkapan di atas menjadi bahan renungan. Berikanlah bantuan atau sumbangan kepada orang yang memang perlu mendapat santunan.

73. *Nanggung dalam belango.*

- a. *Nanggung dalam belango*
menanggung dalam belango
- b. Mengambil harta milik keluarga sendiri.
- c. Ikan yang sudah dalam belanga tentu saja tidak sukar untuk diambil, apalagi ikan itu sudah masak menunggu disantap saja. Menanggung atau mengambil ikan dalam belanga dipakai sebagai kiasan untuk orang yang hanya pandai menghabiskan kekayaan keluarganya saja. Orang yang demikian tentu-lah tergolong orang yang tidak suka bekerja, atau sekurang-kurangnya tidak mampu berusaha sendiri. Orang yang demikian jelas hanya pandai menghabiskan, jadi ia tidak berguna dalam suatu keluarga. Ia tidak dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi di kalangan keluarga sesamanya.

74. *Nganjak baso ngubah tutur.*

- a. *Nganjak baso ngubah tutur.*
mengalih basa mengubah tutur
- b. Seorang suami atau istri hendaknya menyesuaikan tutur kata serta perbasaan dengan keluarga istri atau suaminya.
- c. Bila istri memanggil *abang* terhadap kakaknya yang tertua, maka si suami harus pula berbuat demikian. Sebaliknya bila suami *berkakak* terhadap saudara perempuannya yang tertua, si istri harus pula memanggil kakak kepada saudara tertua suaminya itu. Anjuran atau nasihat seperti ini tujuannya untuk memperoleh keharmonisan dalam berumah tangga. Sebaso dan setutur merupakan sesuatu yang esensial dalam hidup bersuami istri.

75. *Nyelusuri tepi kain urang.*

- a. *Nyelusuri tepi kain urang.*
Menselusuri tepi kain orang
- b. Mencampuri pekerjaan orang lain.
- c. Bila kita tidak diminta untuk tutur serta dalam sesuatu urusan, maka janganlah kita terlalu bermurah hati untuk mencampuri urusan tersebut. Orang yang tanpa diminta

suka mencampuri urusan orang lain dinilai kurang terpuji dalam pandangan masyarakat, apalagi orang tersebut terkenal suka melalaikan urusannya sendiri. Urusannya tidak selesai, urusan orang pula yang dicampurinya. Tidak jarang orang menjadi tersinggung karena kita mencampuri urusannya.

76. *Padi ditanam tumbuh lalang, ayam di pautan ditangkap elang, ikan di pemanggangan tinggal tulang, di semak rimau menghadang, di air pun buayo mengarang.*

a. *Padi ditanam tumbuh lalang, ayam di pautan ditangkap elang, ikan di pemanggangan tinggal tulang, di semak rimau menghadang, di air pun buayo mengarang.*

padi ditanam tumbuh ilalang ayam di pautan ditangkap elang ikan di pemanggangan tinggal tulang di semak hari-mau menghadang di air pun buaya mengganas.

b. Keadaan suatu negeri bisa menjadi kacau kalau para pemimpin tidak beres lagi.

c. Jika pemimpin atau penguasa suatu negeri sudah berbuat sekehendak hati, bersutan di mata beraja di hati; menghukum menuruti kehendaknya saja, maka negeri akan kacau dan anak negeri tidak bebas lagi karena selalu dibayangi rasa takut yang amat sangat. Sawah dan ladang sudah tidak dapat dibedakan apakah memang padi yang ditanam atau rumput ilalang yang dibiarkan tumbuh. Penyamun dan perampok mengganas di mana-mana, merampoki anak negeri yang tidak berdaya. Gelak dan tawa anak muda lenyap sedang yang tua sudah tidak tahu lagi apa kewajibannya. Di mana-mana tergambar kesuraman, sedih, dan tidak bergairah. Semua ini akibat pemimpin atau penguasa sudah kehilangan kendali, lupa dengan kedudukannya. Sungguh amat mengerikan jadinya. Ungkapan di atas sudah tua usianya, namun nilai petuah yang disampaikan dapat menjangkau ke masa kini. Ia mengingatkan agar setiap orang yang akan diangkat menjadi penguasa supaya benar-benar mengutamakan kepentingan rakyat dan tanah airnya.

77. *Pado mati tetawan elok matimelawan, mati menggigit bak kerenggo.*
- Pado mati tetawan elok mati melawan mati menggigit bak kerenggo.*
pada mati tertawan elok mati melawan mati menggigit seperti kerangga.
 - Lebih baik mati daripada tertawan.
 - Seorang kesatria lebih terhormat mati ketika melawan musuh daripada ditawan, seperti halnya yang diperlihatkan semut kerangga. Semut kerangga kalau sudah menggigit kendatipun badanya terpisah atau terlepas dari kepalanya. Sering ditemukan kepala kerangga tanpa badan masih melekat di baju dalam keadaan menggigit. Keadaan seperti inilah yang dijadikan lambang kekesatriaian seseorang dalam melawan musuh. Bagi seorang kesatria berlaku pantang menyerah kepada musuh. Ungkapan di atas ingin menanamkan nilai-nilai kepahlawanan terhadap diri setiap orang.
78. *Pandang aek pandanglah tubo pandang ikan nan kan binaso.*
- Pandang aek pandanglah tubo pandang ikan nan kan binaso*
pandang air pandanglah tuba pandang ikan yang akan binasa
 - Mencari jodoh hendaklah sebanding.
 - Waktu musim kemarau, saat sungai-sungai kecil menjadi sangat berkurang airnya, orang di desa-desa dengan riang gembira melakukan menuba ikan. Yang harus diperhatikan dalam kegiatan menuba ikan ialah agar ikan jangan sampai mati. Oleh sebab itu perbandingan banyak tuba yang akan dipakai menetralkan tuba yang dilepaskan. Dengan menyesuaikan perbandingan tadi ikan tidak sampai mati hanya dalam keadaan pening saja. Dalam keadaan pening itulah ikan ditangkap bersama-sama. Keadaan seperti ini pulalah yang berlaku ketika seseorang diterima sebagai calon menantu. Pihak yang terlibat di dalamnya harus saling mengukur keadaan anak masing-masing. Pandang anak pandang pula calon menantu. Jangan meminta persyaratan yang bukan-bukan, kalau anak kita sendiri sama atau setaraf

dengan calon menantu. Pertimbangkan juga orang akan menanggung beban karena kehendak kita.

79. *Patah lidah utang tumbuh patah keris badan binaso.*

- a. *Patah lidah utang tumbuh patah keris badan binaso.*
patah lidah utang tumbuh patah keris badan binasa
- b. Kelalaian dapat mendatangkan kerugian bahkan mungkin malapetaka.
- c. Dalam menghadapi sesuatu acapkali orang kehilangan akal sehingga tidak dapat mengemukakan buah pikirannya. Kemampuan berpikir seharusnya amat diperlukan dalam berunding, apakah itu dalam masalah jual beli, perdagangan, sewa-menyewa, dan sebagainya. Apabila dalam berunding orang gugup akan mudah sekali kehilangan akal sehingga tidak suatu pun yang dapat dikemukakannya. Kalau sudah demikian halnya kerugianlah yang akan ditemui. Dalam berkelahi orang memerlukan senjata, misalnya keris. Tetapi apabila keris tadi patah maka pertahanan diri akan sangat fatal, bahkan dapat menimbulkan malapetaka terhadap dirinya. Ungkapan di atas berupa petuah agar orang dalam berdiplomasi, tawar-menawar, berunding, dan sebagainya harus berhati-hati supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik/diinginkan bagi dirinya.

80. *Perau lontik dak do bepanggar*
kurang lajunyo
awak ceredik dak ndak belajar
kurang taunyo.

- a. *Perau lontik dak to bepanggar*
perahu lentik tidak ada berpanggar
kurang lejunyo
kurang lajunya
awak ceredik dak ndak belajar
awak cerdas tidak hendak belajar
kurang majunyo
kurang majunya.

- b. Orang yang tidak hendak belajar tidak berilmu dan tidak mampu mengerjakan apa-apa.
- c. Perahu lentik maksudnya perahu yang terlalu melengkung, sehingga bagian hulu dan buritannya agak mencuat ke atas. Perahu yang demikian biasanya terbuat dari sisa pohon pembuatan sebuah perahu yang sesungguhnya. Perahu lentik ini biasanya tidak berpanggar, yakni pelintang dari tepi kiri ke tepi kanan perahu, sehingga dengan sendirinya ia tidak berlantai seperti kebanyakan perahu. Ia tergolong perahu yang kurang lajunya walaupun telah didayung sekuat tenaga. Keadaan perahu lentik inilah yang dipakai untuk menyindir orang-orang yang tidak mau belajar sehingga tidak berguna di tengah-tengah masyarakat. Pengetahuan yang dimaksud di sini, sesuai masanya, meliputi keagamaan, adat, budi pekerti, dan hukum. Orang yang tidak mengetahui hal-hal tentang agama (Islam) pada zaman dahulu amat sempit ruang geraknya dalam berkehidupan sehari-hari. Begitu pula tentang adat dan hukum serta budi pekerti.

81. *Piawang merusak timbo*

- a. *Piawang merusak timbo*
timba ruang merusak timba
- b. Pemimpin atau penguasa sendiri yang sengaja merusak anak negeri yang dipimpinnya.
- c. Dalam masa penjajahan dahulu pemimpin atau penguasa negeri cenderung merusak rakyat yang diperintahinya. Anak negeri yang seharusnya dididik, dicarikan lapangan pekerjaan, dilindungi dari kemiskinan sebaliknya sengaja dirusak sendi-sendi kehidupan mereka dengan berbagai cara supaya mudah dikuasai dan gampang diperalat. Menu-rut orang tua-tua ungkapan di atas berlatar belakang kebijaksanaan penjajahan Belanda dahulu dalam menghadapi anak negeri yang dikuasainya. Orang Belanda dahulu tidak jarang menggunakan pembesar atau penguasa yang diangkat dari kalangan anak negeri sendiri sebagai pion untuk berhadapan dengan anak negeri yang suka membangkang. Namun ungkapan ini dapat saja terjadi dalam kehidupan

dewasa ini apabila ada penguasa yang sengaja merusak sendi kehidupan negeri. Penguasa yang bertingkah laku tidak pantas, penjudi, membungakan uang, dan sebagainya.

82. *Pondok nyok serambi.*

- a. *Pondok nyok serambi.*
pondok bukan serambi
- b. Orang kaya tidak mau ditamui.
- c. Siapa pun di dalam hidupnya pernah dikunjungi tamu, karena memang sudah demikian seharusnya. Tetapi ada kemungkinan orang kaya yang tidak suka didatangi tamu-tamu. Orang kaya yang demikian terlalu memperhitungkan kerugian yang dialaminya karena harus membelanjakan sebagian uangnya untuk menjamu tamu yang datang. Tentu saja ungkapan di atas suatu sindiran bagi segolongan orang kaya yang terkenal karena pelitnya, sampai-sampai untuk menerima tamu saja ia enggan. Jadi ada unsur himbauan dalam ungkapan ini supaya kita menjauhkan diri dari sifat orang kaya yang kikir dan tertutup hatinya.

83. *Rantau jauh diulangi rantau dekat dikenonoh.*

- a. *Rantau jauh diulangi rantau dekat dikenonoh.*
rantau jauh diulangi rantau dekat diperdekat
- b. Harta yang ada di rantau dan yang ada di kampung hendaklah sama-sama dipelihara.
- c. Harta yang diperoleh seseorang selain disimpan di kampung terdapat pula di rantau. Hal ini dapat terjadi karena ada kecenderungan orang untuk mengadu nasib di rantau, apalagi suku Melayu memang suka merantau. Menghadapi kenyataan seperti ini orang tua-tua dahulu selalu mengingatkan bahwa harta yang diperoleh dengan susah payah itu, baik yang ada di kampung maupun yang ada di rantau, hendaklah dijaga baik-baik. Maksudnya supaya harta yang dekat dan yang jauh harus dipelihara dan tidak boleh disia-siakan. Memelihara harta merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab setiap orang.

84. *Ringan kaki dilangkahkan ringan tangan dijangkaukan ringan kato dikatokan.*
- Ringan kaki dilangkahkan ringantangan dijangkaukan ringan kato dikatokan.*
ringan kaki dilangkahkan ringantangan dijangkaukan ringan kato dikatokan.
 - Sebagai orang kepercayaan maka apa yang didapat dilakukan harus dilakukan.
 - Pada zaman dahulu orang kepercayaan itu dapat berupa Bujang Selamat apabila ia laki-laki atau Si Kembang Manis apabila ia seorang perempuan. Ia merupakan orang kepercayaan tuan puteri atau pangeran. Sebagai orang kepercayaan ia benar-benar dapat diandalkan. Ia tidak pernah menolak apa-apa saja yang ditugaskan kepadanya. Apa yang dapat dilakukannya akan dilakukannya dengan sebaik-baiknya. Di luar lingkungan istana orang yang seperti ini ditemui dalam hubungan persahabatan dalam kehidupan warga negeri biasa. Bila benar-benar telah menganggap sebagai seorang sahabat, maka orang yang demikian akan selalu bersedia melakukan sesuatu untuk sahabatnya sesuai dengan kemampuannya. Sifat suka membantu ini baik benar dipunyai oleh setiap orang, selalu ringan kaki, ringan tangan, dan ringan untuk berkata-kata.
85. *Rumah bertengganai, kampung betuao, luak berpenghulu, rantau bejenang, negeri bebatin, alam berajo.*
- Rumah bertengganai, kampung betuao, luak berpenghulu rantau bejenang, negeri bebatin, alam berajo.*
rumah bertengganai kampung bertua luak berpenghulu rantau berjenang negeri berbatin alam berajo.
 - Setiap negeri, daerah, atau tempat mempunyai pemimpin serta penguasa.
 - Dari yang terkecil yaitu rumah tangga sampai yang terbesar yaitu negara (alam) ada pemimpin sebagai penguasa. Kekuasaan masing-masing penguasa tersebut dibatasi oleh hukum sebagaimana layaknya ukuran suatu daerah serta status yang dipunyai. Begitulah dapat dipastikan bahwa

betapa kecilnya suatu masyarakat harus ada pemimpin merekakan mengarahkan serta memandu semua kegiatan mereka sehari-hari. Ungkapan ini suatu petuah yang mengingatkan setiap orang bahwa ia tidak dapat berbuat sekehendak hatinya saja di dunia ini. Kemana pun pergi ia sudah harus tahu bahwa setiap adat istiadat sendiri-sendiri. Ia harus mampu mengendalikan diri bila berada di rantau orang serta harus dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang ada di daerah yang ditempatinya. Ia harus dapat menghormati pemimpin, adat istiadat, serta kebiasaan suatu tempat atau negeri.

86. *Rumah sudah tukul bebunyi, api mati puntung berasap.*

- a. *Rumah sudah tukul bebunyi, api mati puntung berasap.*
rumah sudah palu berbunyi api mati puntung berasap.
- b. Tidak mau bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil bersama.
- c. Sudah menjadi kebiasaan nenek moyang kita dahulu untuk bermufakat terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Musyawarah mufakat perlu dilakukan untuk menjaga agar setiap keputusan yang diambil memenuhi selera orang banyak. Dengan demikian keputusan itu menjadi tanggung jawab bersama dan harus dilaksanakan menurut pola yang seragam yang sudah dimufakati ketika bermusyawarah. Kekuatan mufakat dalam musyawarah tadi tidak boleh diabaikan oleh siapa saja. Jadi bila ada orang yang tidak atau kurang bertanggung jawab atas keputusan yang diambil bersama, yang demikian harus diletakkan di luar pagar. Mengapa rumah sudah selesai dibuat tetapi masih terdengar juga bunyi palu; api sudah mati mengapa puntung masih kelihatan berasap? Orang yang demikian akan sangat berbahaya bagi kepentingan orang banyak. Orang yang demikian tidak pula berarti dikeluarkan dari keanggotaan masyarakat, tetapi untuk sementara waktu ia mesti disisihkan dari masyarakat ramai supaya ia menyadari akan kesalahannya.

87. *Salah langkah kaki patah salah jangkau tangan putus.*

- a. *Salah langkah kaki patah salah jangkau tangan putus.*
salah langkah kaki patah salah jangkau tangan putus.

- b. Bila perbuatan tidak diselaraskan dengan ketentuan yang berlaku akan mendatangkan kesulitan bagi seseorang.
- c. Melangkah kalau tidak berhati-hati dapat tersandung bahkan kaki akan patah jadinya. Begitu pula ketika menjangkau kalau tidak berhati-hati dapat mencederai tangan, salah-salah bisa putus. Keadaan seperti ini mengacu bagi orang-orang yang di dalam mengerjakan sesuatu selalu bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku. Orang-orang yang berkecenderungan demikian menjebak dirinya sendiri ke dalam bahaya. Ia akan dipersalahkan oleh masyarakat. Hukuman masyarakat sungguh sangat tegas. Apabila nyata bersalah ia akan mendapat hukuman yang setimpal dengan kesalahannya.

88 *Salah tangkap jadi rimau salah tekad jadi antu.*

- a. *Salah tangkap jadi rimau salah tekad jadi antu.*
salah tangkap menjadi harimau salah tekad menjadi hantu
- b. Salah manafsirkan dapat mengakibatkan orang terlanjur berbuat yang tidak baik.
- c. Apa yang dikemukakan orang hendaklah disimak baik-baik supaya dapat ditafsirkan apa maksud sesungguhnya. Seseorang dapat terlanjur marah begitu mendengar ucapan orang lain, kendatipun ucapan tersebut baik adanya. Orang yang terlanjur marah tersebut rupanya tergelincir atau salah dalam menafsirkan apa yang dikatakan lawan bicaranya. Dari keadaan marah timbul kemudian berbagai pandangan buruk, lalu dalam pikirannya muncul rencana-rencana jahat, misalnya bertekad ingin mencelakakan laan bicaranya. Dalam pergaulan sehari-hari perbuatan salah menafsir ini sering terjadi. Itulah sebabnya orang tua-tua sering berpetuah, "Salah tangkap (menafsirkan) menjadi harimau (pemarrah), salah tekad menjadi hantu (menyesatkan). "Harimau sengaja diambil sebagai perumusan karena penampilan orang pemarrah cenderung tidak memiliki belas kasihan; sedangkan hantu dalam gambaran penduduk ialah makhluk yang cenderung mengganggu dan ingin mencelakakan manusia. Ungkapan seperti ini bermula dari kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang hidup dari berladang dengan cara

membuka hutan lebat. Hutan lebat itu tempat ditemukannya harimau dan terdapat di dalamnya makhluk halus seperti hantu. Dan jenis penghuni alam tersebut rupanya mendapat tempat tersendiri dalam pikiran masyarakat zaman dahulu yang menurut pengamatan mereka tidak berguna sama sekali dalam kepentingan hidup sehari-hari.

89. *Sekecik-kecik semantung di belukar apobilo nyo lah bebuah tentu lah tuo.*

a. *Sekecik-kecil semantung di belukar apobilo nyo lah bebuah tentu lah tuo.*

bagaimana kecilnya semantung di belukar apabila ia telah **berbuah** tentu telah tua

b. Seorang laki-laki atau perempuan bila sudah berumah tangga digolongkan sudah berpikiran seperti kebanyakan orang tua.

c. Semantung adalah sejenis tumbuhan hutan yang kecil saja batangnya. Namun semantung yang kecil itu pada saatnya berbuah juga. Bila semantung sudah berbuah berarti ia sudah tua kendatipun batangnya kecil. Keadaan seperti ini diibaratkan orang yang sudah berumah tangga, kendatipun masih muda tetapi sudah digolongkan ke dalam barisan orang-orang tua. Seorang laki-laki atau perempuan apabila telah berumah tangga telah terlepas daripada tegur dan ajar orang tuanya. Dia diperlakukan sejajar dengan kebanyakan orang yang telah berumah tangga. Segala tuntutan tingkah laku yang dituntut adat kebiasaan, sopan santun, adab negeri dianggap sudah dikuasainya. Ia sudah pandai mengendalikan kehidupan berumah tangga, betah tinggal di rumah, tahu bersawah atau berladang, dan tahu berburu serta memancing. Ia tahu diereng dengan gendeng yang membedakannya dengan kebiasaan para bujang dan para gadis. Ia sudah harus terbiasa dengan adab dan sopan santun dunia orang tua-tua. Kalaupun diajar maka pengajaran yang akan diterimanya tentu yang berpadanan dengan diri orang yang sudah berumahtangga.

90. *Seligi tajam balik betimbal.*

a. *Seligi tajam balik betimbal.*

seligi tajam balik bertimbal

- b. Orang yang berkecukupan karena banyak bidang usaha yang dijalankannya.
 - c. Seligi sejenis pisau yang kedua sisinya sama tajamnya, sehingga ia juga dipergunakan untuk alat pelobang, di samping fungsinya sebagai pisau. Sifat yang seperti ini dipakai untuk mengumpamakan orang yang banyak mempunyai bidang usaha. Karena banyak mempunyai bidang usaha tadi ia dapat hidup dalam berkecukupan untuk anak-anak. Namun orang yang demikian kalau tidak pandai membawa diri sering dibenci oleh orang-orang lain yang merasa cemburu dan sebagainya. Oleh sebab itu dinasihatkan agar orang yang hidup berkecukupan karena mempunyai banyak bidang usaha harus pandai-pandai membawakan diri. Ia tidak boleh angkuh, tidak boleh kikir, dan tidak boleh loba serta tamak.
91. *Sesto jalu ayam betino dan masuk gelanggang.*
- a. *Seto jalu ayam betino dak masuk gelanggang.*
sehasta susuh ayam betina tidak masuk gelanggang
 - b. Betapa hebatnya gembar-gembor orang yang tidak mempunyai kemampuan, meskipun ia tidak diikutsertakan.
 - c. Orang yang tidak mempunyai kemampuan sering menggembar-gemborkan dirinya sebagai orang hebat. Tetapi karena keadaan dirinya sudah diketahui orang banyak, ia tetap tidak diikutsertakan dalam berbagai kegiatan. Ungkapan ini timbul pada zaman dahulu di kalangan para hulubalang sesamanya. Rupanya di antara para hulubalang tadi ada yang tergolong penakut karena memang tidak mempunyai kemampuan. Hulubalang yang penakut ini selalu diejek oleh teman-temannya dengan menyebutnya sebagai ayam betina. Ayam betina walaupun sehasta panjang susuhnya tidak akan dibawa orang ke gelanggang. Hulubalang yang diejek sama seperti ayam betina tersebut selalu tidak diikutsertakan dalam medan laga. Pada saat sekarang ungkapan tadi bukan saja untuk mencemooh orang-orang penakut, melainkan berlaku juga untuk mencemooh orang-orang yang tidak mampu menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

92. *Siso angin nan memuput sisa gelombang nan mengempoh*
- a. *Siso angin nan memuput sisa gelombang dan mengempeh.*
sisa angin yang memuput sisa gelombang yang menghem-
pas.
 - b. Sisa yang masih tertinggal itulah yang dibagi.
 - c. Orang yang telah meninggal dunia terkadang mempunyai se-
jumlah kekayaan yang menjadi harapan bagi pihak-pihak
tertentu untuk memilikinya. Namun diperingatkan jangan-
lah kekayaan yang ada itu dibagi-bagi demikian saja tanpa
memperhitungkan berapa utang si almarhum serta berapa
besarnya biaya penguburan, sedekah, dan sebagainya. Bila
semasa hidupnya, orang yang sudah meninggal itu mem-
punyai hutang, maka kekayaan yang ditinggalkannya seba-
gian harus dipergunakan untuk membayar hutang-hutang-
nya. Begitu pula biaya penguburan, sedekah, dan sebagai-
nya harus diperhitungkan dengan kekayaan si mati. Sesudah
didapat sisa yang masih tertinggal barulah kemudian dibagi-
bagi untuk orang yang berhak menerimanya.
93. *Sonak nan dari ilir, tengkujuh nan dari ulu.*
- a. *Sonak nan dari ilir, tengkujuh nan dari ulu.*
luapan yang dari hilir limpahan yang dari hulu.
 - b. Gangguan musuh yang datang dari beberapa penjuru.
 - c. Air dapat meluap dari hilir dan dapat melimpah dari hulu.
Kedua perumpamaan ini dipakai untuk menggambarkan
musuh yang datang menyerang negeri dari berbagai pen-
juru. Rupanya air yang meluap dan melimpah suatu perlam-
bang musuh yang amat ditakuti oleh setiap orang. Pada
zaman dahulu ketika peranan para pendekar atau huluba-
lang masih sangat dirasakan dalam kehidupan sesuatu,
ungkapan ini sering dipakai. Bila seorang pendekar terpan-
dang ingin meninggalkan kampungnya, pergi merantau,
ia biasanya selalu berpesan kepada para pendekar yang di-
tinggalkannya, "Nanti kalau ada sonak nan dari ilir tengku-
juh nan dari ulu beritahu saya yang sedang di rantau." Di
sini pendekar tersebut ingin menunjukkan tanggung jawab-
nya terhadap keselamatan negerinya. Itu berarti kemampu-

annya tergolong lebih dibandingkan dengan para pendekar lainnya. Ia disegani oleh teman-temannya sesama pendekar. Teranglah ia seorang pendekar ulung dan memang sangat diperlukan oleh negerinya. Dewasa ini ancaman musuh bagi sesuatu negeri boleh dikatakan tidak ada lagi, namun ungkapan ini masih sering dipergunakan apabila negeri menghadapi sesuatu persoalan sulit. Biasanya ungkapan ini mengacu untuk lebih memnamakan cinta tanah air (kampung halaman) bagi para pemuda.

94. *Tanggo batu nan betingkat titian toras nan betiti.*

- a. *Tanggo batu nan betingkat titian toras nan betiti.*
tangga batu yang ditingkat titian teras yang dititi.
- b. Untuk memperoleh keputusan dalam perundingan elok diserahkan kepada pihak yang ahli.
- c. Betingkat dan betiti dalam ungkapan ini berupa kata kerja yang sewujud ditingkat dan dititi, sehingga artinya bukan *mempunyai*. melainkan yang dijadikan tempat meningkat dan dan meneliti. Ungkapan ini berpetuah agar orang banyak dalam mendapatkan keputusan dalam perundingan jangan begitu saja menyerahkannya kepada sembarang orang, tetapi serahkanlah kepada pihak yang ahli. Dengan demikian apa yang telah diputuskan mempunyai kekuatan dan dapat dipertanggungjawabkan. Orang-orang yang keahliannya dapat dipertanggungjawabkan akan sangat berhati-hati dalam menetapkan sesuatu kesimpulan. Kajian mereka akan lebih berhati-hati dan memakai banyak pertimbangan. Berbeda halnya kalau hasil sesuatu perundingan dibuat oleh orang-orang yang belum berpengalaman akan menghasilkan keputusan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

95. *Tebing runtuh tepian beranjak tanjung putus teluk beralih.*

- a. *Tebing runtuh tepian beranjak tanjung putus teluk beralih.*
tebing runtuh tepian berpindah tanjung putus teluk beralih.
- b. Setiap kejadian membawa perubahan.
- c. Dalam dunia yang fana ini semuanya tidak ada yang abadi,

semuanya hanya bersifat sementara. Kesementaraan itu sendiri berbeda, ada yang lama ada pula yang sebentar saja. Tepian tidak selamanya tetap tempatnya. Bila tebing runtuh maka tepian dapat berpindah letaknya. Begitu pula teluk dapat beralih seandainya tanjung yang membentuknya sudah putus. Setiap ada kejadian akan membawa perubahan, seperti pada pergantian pemimpin akan ditemukan beberapa kebijaksanaan baru yang harus dilaksanakan. Pemimpin yang baru akan menggunakan kebijaksanaan baru pula. Hanya saja kebijaksanaan yang akan dijalankan tadi harus memihak kepada kepentingan orang banyak. Di sinilah hakikat ungkapan di atas ingin mengingatkan kita bahwa seorang pemimpin mempunyai kebebasan dalam mengembangkan pikirannya asal saja konsepsinya yang baru tersebut dapat diterima oleh orang banyak dan memang dilahirkan untuk kepentingan orang banyak.

96. *Tetangguk pado ular dikeruntungkan, tetangguk pado ikan dikeruntungkan.*
- a. *Tetangguk pado ular dikeruntungkan, tatangguk pado ikan dikeruntungkan.*
tertangguk pada ular dikeranjangkan tertangguk pada ikan dikeranjangkan.
 - b. Buruk baik yang dialami sahabat harus dirasakan bersama.
 - c. Ular dan ikan dua jenis hewan yang amat berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, penduduk Jambi etnis Melayu melakukan penangkapan ikan di sungai, danau, atau laut. Penduduk dapat menangkap ikan dengan menangguknya. Pengalaman mereka dalam menangguk rupanya sesekali bukanlah ikan saja tetapi juga berupa ular. Biar pun yang tertangguk itu ular, namun mereka masukkan juga ke dalam keranjang. Peristiwa seperti ini mereka angkat ke dalam ungkapan untuk menyatakan tuntutan persahabatan yang sejati. Apapun yang dialami sahabat haruslah kita rasakan bersama sebagai tanda setia kawan. Kita jangan hanya ingin merasakan yang elok-elok saja, tetapi apabila sahabat kita mengalami hal yang kurang enak harus pula dirasakan bersama. Dengan berbuat seperti ini kita telah merasakan suka duka yang dialami sahabat kita.

97. *Tibo ke duri bejengkekan tibo ke papan betelapakan.*
- a. *Tibo ke duri bejengkekan tibo ke papan betelapakan.*
tiba ke duri berjingkatan tiba ke papan bertelapakan
 - b. Suka pilih kasih.
 - c. Supaya kaki tidak tertusuk duri orang berjalan akan berhati-hati misalnya dengan cara berjingkat-jingkat. Tidak demikian halnya bila orang berjalan di atas papan tampak lebih leluasa menapakinya. Kedua macam perbandingan ini dipakai untuk menunjukkan seseorang yang pilih kasih dalam mengajukan sesuatu persyaratan ketika menerima lamaran seorang lelaki. Bila yang datang melamar itu seorang miskin, orang biasa saja, semua persyaratan yang bukan-bukan diajukan seenaknya saja. Tetapi bila yang datang itu orang kaya atau terpandang, ia disambut dengan sangat ramah. Si ayah bukan saja tidak mengemukakan sesuatu syarat, melainkan juga ingin agar si pelamar segera dapat menjadi menantunya. Jelas sifat pilih kasih ini dinilai kurang bijaksana dalam adab dan sopan santun hidup sehari-hari, karena itu hendaklah dihindari.
98. *Tonggak nan idak dapat digoyangkan cermin gedang nan idak kabur.*
- a. *Tonggak nan idak dapat digoyangkan cermin gedang nan idak kabur.*
tonggak yang tidak dapat digoyangkan cermin besar yang tidak kabur.
 - b. Penguasa atau penegak seyogianyalah tidak dapat diganggu gugat.
 - c. Tonggak yang tidak dapat digoyangkan mengibaratkan penguasa dan peneak hukum yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun dalam menegakkan kebenaran dan kepentingan orang yang memerlukannya. Ia wajib berdiri bersama-sama dengan kebenaran yang dibelanya tanpa pilih kasih. Cermin gedang yang tidak kabur, menguatkan bahwa sebagai penguasa dan penegak hukum hendaklah, berbuat dan bekerja menurut kenyataan yang sesungguhnya. Bila seseorang berdiri di depan cermin akan terlihat wajahnya

gambar dari yang sebenarnya. Ia harus yakin bahwa wajah yang terlihat di dalam cermin itu adalah wajah dia sesungguhnya, bukan wajah orang lain. Dalam mengambil keputusan seorang penguasa atau penegak hukum harus mampu berbuat seperti ia mempercayai cermin yang mampu memantulkan sesuatu yang benar, tidak menipu. Ia tidak boleh menyimpang dari hukum yang berlaku, karena ia takut akan mendapat sanggahan yang akan memudarkan kepercayaan orang terhadapnya.

99. *Tumbukan arus nan tunggang lenggangan kapal nan godang.*
- a. *Tumbukan arus nan tunggang lenggangan kapal nan godang*
tumbukan arus yang tunggang lenggangan kapal yang besar
 - b. Seorang pemimpin selalu menjadi tumpuan harapan rakyat.
 - c. Seseorang mungkin saja dapat menjadi pemimpin, oleh sebab itu ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Membenahi dan membina diri dapat dilakukan seawal mungkin. Bila sudah menjadi seorang pemimpin seseorang harus menyadari peranannya sebagai tumpuan harapan rakyat. Ia menjadi tempat orang mengadu, tempat orang minta tolong, sekaligus tempat orang berlindung dari berbagai kesusahan. Seorang pemimpin dapat mengambil keputusan pada saat diperlukan. Pada hakikatnya seorang pemimpin menjadi tumbukan arus yang tunggang serta lenggangan kapal yang besar. Ia harus adil dan bijaksana serta mempunyai keberanian untuk memperjuangkan cita-cita rakyatnya.
100. *Ukur mato jangan diliat sajo*
ukur telingo jangan didengar bae
kurang sisik tunas menjadi
kurang siang rumput tumbuh.
- a. *Ukur mato jangan dilihat sajo*
ukur mata jangan dilihat saja
ukur telingo jangan didengar bae
ukur telinga jangan didengar saja
kurang sisik tunas menjadi
kurang petik tunas menjadi
menjurus kepada perkelahian. Jadi untuk tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan haruslah kita berhati-hati

kurang siang rumput tumbuh.
kurang siang rumput tumbuh.

- b. Berhati-hatilah dalam menafsirkan sesuatu.
- c. Mata berfungsi untuk melihat. Sungguhpun demikian melihat dengan penuh perhatian tidak sama apabila melihat hanya sekedar melihat. Melihat dengan penuh perhatian memungkinkan seseorang mengetahui lebih teliti apa yang dilihatnya. Selanjutnya, telinga merupakan alat untuk mendengar. Bila telinga dimanfaatkan dengan baik ia akan mampu menjangkau berbagai keterangan yang ada dalam pembicaraan. Baik mendengar maupun melihat sesuatu pekerjaan yang disertai dengan kemampuan menafsirkan. Salah dalam menafsirkan berakibat timbulnya berbagai yang tidak diinginkan, seperti perselisihan. Terkadang perselisihan akan dalam menafsirkan dan mengambil kesimpulan dari apa-apa yang kita lihat dan kita dengar.

101. *Urang kayo betabur urai, urang mulio betabur budi.*

- a. *Urang kayo betabur urai, urang mulio betabur budi.*
orang kaya bertabur emas orang mulia bertabur budi.
- b. Seseorang yang berjiwa mulia dapat memberikan kenikmatan kepada orang lain.
- c. Seseorang dapat mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai karunia dari Tuhan. Apabila ia seorang yang berbudi luhur dan berjiwa mulia, kelebihan yang dipunyainya dapat dinikmati oleh orang banyak. Hati orang yang berbudi luhur dan berjiwa mulia senantiasa terbuka untuk memberi bantuan kepada seseorang yang mendapat musibah. Perbuatannya yang terpuji tidak akan disusul oleh perbuatannya yang keji. Kebaikan yang dilakukannya tidaklah menyebabkan ia berlaku congkak, angkuh, atau sombong. Ungkapan di atas menjelaskan betapa orang-orang mulia tidak akan mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan hatinya. Hidupnya dikendalikan oleh pendirian. Ia tidak termasuk orang kaya yang pelit, atau orang pandai yang sombong. Ia adalah orang kaya yang selalu siap menaburkan urainya, atau orang mulia yang selaku suka bertabur budi. Semua itu patut dicontoh, diteladani, dan diamalkan.

**22. UNGKAPAN TRADISIONAL
SUKU MELAYU KERINCI**

102. *Adoit pulei betingkat naik, adoit manusio batingkak turuang.*

a. *Adoit pulei batingkak naik, adoit manusio batingkat turuang.*

kebiasaan pulai meningkat naik kebiasaan manusia meningkat turun.

b. Setiap ada perubahan selalu meninggalkan sesuatu.

c. Pulai, yakni sejenis tumbuh-tumbuhan, selalu makin tua makin tinggi batangnya. Setiap pertambahan tinggi selalu meninggalkan ruas dan buku. Begitu pula manusia dalam setiap pergantian generasi selalu meninggalkan sesuatu yang menjadi cirinya. Dalam hidup perseorangan, apabila ia meninggal dunia, biasanya selalu meninggalkan pusaka untuk anak cucunya. Orang-orang yang beginilah yang digolongkan berhasil dalam hidupnya. Untuk mencapai hal yang demikian orang harus berusaha selama hidupnya. Ia harus suka bekerja keras dan suka menabung. Untuk Kerinci umumnya terkenal ulet, suka bekerja keras, dan suka menabung. Tidak mengherankan orang Kerinci, walaupun mereka rata-rata petani, namun tergolong berada. Setiap tahun banyak di antara mereka yang mampu menunaikan rukun Islam yang kelima. Keuletan inilah yang diperingatkan oleh ungkapan di atas bagi generasi pengganti, yakni para pemudanya. Jadi di dalam ungkapan ini tergambar suatu cita-cita tentang masyarakat adil dan makmur yang harus dicapai melalui suka bekerja keras dan berhemat.

103. *Alang sakatou rajou, kampong sakatou katua, rumah sakatou taganei.*

a. *Alang sakatou rajou, kamoung sakatou katua, rumah sakatou taganei.*

alam sekata raja kampung sekata ketua rumah sekata tengganai.

b. Setiap pemimpin mempunyai kekuasaan di negerinya.

c. Alam, kampung, dan rumah dapat bermakna negeri atau daerah. Setiap daerah itu mempunyai pemimpin yang bebas menjalankan wewenang kepemimpinannya. Hakikat dan

intipati ungkapan ini mengacu suatu keterangan bahwa setiap daerah atau negeri mempunyai identitas sendiri-sendiri dalam mewujudkan kepribadian yang kokoh, yang perlu dipertahankan. Keadaan ini pulalah yang menimbulkan kebhinekaan, yang setiap saat harus diarahkan untuk dapat dipersatukan dalam hidup bernegara, dipersatukan dalam satu pandangan hidup yakni Pancasila.

104. *Bagurou ku nu pandei ngambaik tuah ku nu manna ngambaik cuntauh ku nu sudeih.*

a. *Bagurou ku nu pandei ngambaik tuah ku nu manna ngambaik cuntauh ku nu sudeih.*

berguru kepada yang pandai mengambil tuah kepada yang menang mengambil contoh kepada yang sudah

b. Mempelajari sesuatu sebaiknya langsung kepada yang ahli.

c. Berguru, mengambil tuah, dan mengambil contoh hendaknya harus berhati-hati supaya jangan sampai menemui kekeliruan. Berguru, mengambil tuah, serta mengambil contoh tidak lain ialah mempelajari sesuatu. Bila kita ingin mempelajari sesuatu seperti ilmu pengetahuan maka wajar langsung kepada orang ahli. Ini perlu dilakukan agar ilmu yang kita terima benar-benar sesuai dengan tuntutan zaman serta kepentingan pembangunan. Ketetapan memilih guru rupanya telah menjadi gagasan vital nenek moyang orang Kerinci masa lalu. Hal seperti ini pulalah yang perlu diwariskan kepada generasi sekarang. Selain daripada itu ada semacam harapan serta himbauan dalam ungkapan di atas agar setiap orang jangan begitu saja menyebut dirinya sebagai orang pandai, sebab predikat guru mempunyai konsekuensi tertentu. Guru dalam pandangan masyarakat lama amat agung dan mempunyai tanggung jawab besar.

105. *Bakambang lapeek bakambang tika bapiuk gedang batungku jarang.*

a. *Bakambang lapaek bakambang tika bapiuk gedang batungku jarang.*

berkembang lapik berkembang tikar perberiuik besar bartungku jarang.

- b. Bila menerima tamu hendaklah selalu ramah-tamah.
- c. Lapik sedikit berbeda daripada tikar. Lapik lebih kecil daripada tikar. Kedua kelengkapan rumah tangga ini mempunyai nilai tersendiri dalam martabat orang Kerinci ketika meja dan kursi belum dikenal. Tikar dan lapik tadi menjadi ukuran keramahtamahan pada masa dahulu saat menerima tamu. Bila ada tamu berkunjung ke rumah kita maka tikar dan lapik yang masih baru, mungkin sekali dikhususkan untuk menyambut tamu, segera dikembangkan. Tamu tersebut mungkin pula bermalam di rumah kita, maka kewajiban tuan rumah pulalah menyediakan makan minumannya. Tentu saja untuk bertanak di perlukan periuk besar karena nasi harus lebih banyak dari yang biasa. Tungku yang dipakai sudah pula harus jarang karena periuk yang dijerangkan tergolong besar. Perlengkapan rumah tangga yang tertentu ini rupanya harus ada di setiap rumah penduduk karena ada saja kemungkinannya kedatangan tamu. Di samping harus ramah-tamah, tuan rumah beserta keluarga semuanya harus mampu berlapang dada dan bersabar hati. Sudah jelas bagi kita sekarang arah ungkapan di atas yakni berisi suatu ajaran sopan santun pergaulan sehari-hari yang harus diamalkan oleh setiap orang pada setiap masa.

107. *Bapanco babelit lita manureh manaladan.*

- a. *Bapanco babelit lita manureh manaladan.*
berpuncak berbelit ikat pinggang menoreh meneladan
- b. Setiap pekerjaan hendaknya tidak ada cacatnya supaya dapat ditiru dan diteladani orang lain.
- c. Berpuncak maksudnya berkopiah ialah bagian pakaian manusia yang paling di atas yakni di kepala letaknya. Seseorang merasa belum lengkap berpakaian bila belum berkopiah, apalagi bagi orang tua-tua daerah Kerinci mada dahulu. Begitu pula bila berpakaian belum berikat pinggang terasa belum sempurna. Kalau sudah berpakaian lengkap tadi barulah ia boleh melakukan sesuatu pekerjaan atau menoreh. Setiap torehan atau pekerjaan tentu meninggalkan bekas yang dapat dilihat orang. Hasil per-

buatan atau torehan inilah yang akan diteladani orang, di samping pula penampilannya yang tergambar melalui cara berpakaianya.

108. *Baraju ku matau basuta ku hati.*

- a. *Baraju ku matau basuta ku hati.*
beraja ke mata bersutan ke hati.
- b. Orang yang selalu menuruti kata hatinya sendiri.
- c. Seseorang yang tengkar? selalu tidak mau menuruti nasihat orang lain. Ia selalu menurutkan kata hatinya sendiri. Orang-orang yang demikian selalu mendatangkan kerusakan kepada kepentingan orang banyak dan keluarganya. Ia selalu bertindak sewenang-wenang tanpa memperdulikan akibat-akibat yang timbul. Perbuatan yang demikian baik benar dijadikan perbandingan agar tidak ditiru oleh orang lain. Pendidikan moral memegang peranan penting untuk mencegah seseorang dari perbuatan sewenang-wenang tersebut.

109. *Buron tarbue antan jatouh.*

- a. *Buron tarbue antan jatouh.*
burung terbang ranting jatuh.
- b. Peristiwa buruk yang terjadi melibatkan seseorang yang kebetulan ada saat peristiwa itu terjadi.
- c. Ranting jatuh bertepatan saat seekor burung bergerak terbang. Burung yang bergerak terbang itu yang menyebabkan ranting jatuh, maka nyatalah kesalahan berada di pihak sang burung. Ungkapan ini ingin menyatakan bahwa seseorang memang terbukti bersalah, oleh karena itu harus mengakuinya secara kesatria. Jadi petuah yang hendak disampaikan ialah agar setiap orang suka berterus terang apabila memang sudah terlanjur melakukan kesalahan.

110. *Buron gang gdeing suaro.*

- a. *Buron gang gdeing suaro.*
burung enggang besar suara
- b. Pemimpin atau penguasa yang hanya tahu menyalahkan orang.

- c. Pemimpin atau penguasa yang lalim memang ada ditemui dalam kehidupan nenek moyang kita zaman dahulu. Pemimpin atau penguasa yang demikian digambarkan sebagai seekor burung enggang yang hanya pandai bersuara besar. Dengan suaranya yang besar tersebut ia berusaha menakut-nakuti rakyat yang dipimpinnya. Dengan suaranya yang besar itu ia berusaha menyalahkan orang atau penduduk negeri yang dipimpinnya. Pemimpin atau penguasa yang seperti itu jelas tidak disenangi rakyatnya, karena mereka berada dalam ketakutan berkepanjangan. Jadi ungkapan di atas berupaya mengingatkan para pemimpin atau penguasa agar suka mawas diri.

111. *Basou dengan basi giring dengan ginding.*

- a. *Basou dengan basi giring dengan ginding.*
basa dengan basi ereng dengan gendeng
- b. Barupayalah menyelami apa-apa yang tidak disukai orang dengan menahan diri.
- c. Dengan gerak-geriknya seseorang dapat menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap kita. Kita harus arif terhadap hal yang demikian apalagi bila terlihat gejala-gejala yang tidak baik yang menjurus ingin mencelakakan kita. Sepanjang sejarah manusia dikenal ereng dan gendeng yang diperlihatkan seseorang terhadap kita mungkin disebabkan karena ulah kita sendiri. Kita tidak disenangi seseorang mungkin tingkah laku kita yang tidak patut, atau kita terlalu berlebihan menuntut haknya dari orang tuanya, seperti meminta uang yang melebihi kemampuan orang tua. Untuk menolak secara berterang-terang tentu saja orang tuanya tidak suka, apalagi kebiasaan masa dahulu, maka timbullah ereng gendeng si orang tua yang menuntut untuk ditafsirkan oleh si anak. Sampai di sini maksud ungkapan di atas sudah jelas yakni agar setiap orang suka menahan diri sambil mau mengoreksi dirinya sendiri.

112. *Bukei basulauk batong pisa, basulauk matauharai.*

- a. *Bukei basulauk batong pisa, basulauk matauharai,*
bukan bersuluh batang pisang bersuluh matahari.

- b. Penyelidikan atau penelitian terhadap sesuatu hendaklah dengan seksama, bukan main terka dan meraba-raba.
- c. Tentu saja tidak mungkin batang pisang dapat menerangi, melainkan mataharilah adanya. Dibawah terangnya matahari mudah mengamati segala sesuatu tanpa kita meraba-raba tidak tentu arah. Begitulah maksud ungkapan di atas memberi arah agar kita di dalam mengadakan penelitian harus dengan seksama jangan main terka serta meraba-raba. Penelitian yang dilakukan dengan main terka serta meraba-raba tidak akan menguntungkan.

113. *Bungou banyeik kembang buweih banyeik masak tupei beryang atai.*

- a. *Bungou banyeik kembang buweih banyeik masak tupei baryang atai.*
bunga banyak berkembang buah banyak masak tupai beriang hati.
- b. Bila negeri aman makmur rakyat akan riang gembira penuh inisiatif.
- c. Dalam keadaan negeri aman dan makmur rakyat akan bergairah penuh semangat. Apapun yang mereka kerjakan selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Keadaan yang demikian dapat berlangsung bila pula didukung oleh para pemimpin dan penguasa yang selalu tertib dan bijaksana menjalankan pemerintahan. Memerintah dengan penuh kasih sayang sehingga tampak benar rasa tanggung jawab untuk mengabdikan kepada rakyat. Semua kebutuhan rakyat tersedia secara cukup. Sementara kebutuhan yang cukup itu sesungguhnya hasil jerih payah rakyat sendiri berkat pimpinan bijaksana tadi.

114. *Breih samo ditanak krak maka suha.*

- a. *Breih samo ditanak krak maka suha.*
beras sama ditanak kerak makan seorang diri.
- b. Ketidakadilan harus dihindari.
- c. Bila bertanak bersama-sama, tetapi kerak nasi yang ada dimakan seorang diri. Kerak memang bagian yang ditanak

yang tergolong tidak diperhitungkan. Tetapi bila dua orang yang bersahabat, seorang di antaranya tanpa sepengetahuan sahabatnya melalap habis kerak yang tergolong tidak diperhitungkan tadi maka tindakan yang demikian mencerminkan ketidak sempurnaan persahabatan. Dalam sebutan sehari-hari masyarakat Kerinci keadaan yang demikian adalah *cerdik buruk*. Lebih jauh sifat seperti itulah yang dikatakan tidak adil dan harus dihindari dalam kebiasaan hubungan persahabatan. Menurut ajaran nenek moyang orang Kerinci persahabatan yang sejati itu ditandai oleh sikap saling adil dan perolehan yang dimiliki hendaklah dipakai oleh seorang atau keduanya bila telah mendapat persetujuan bersama. Katakanlah kerak yang tidak diperhitungkan lagi, namun bila salah seorang ingin memakannya hendaklah disaksikan sahabatnya.

115. *Cupak diisei gantei dililit aduek dituhaak*

- a. *Cupak diisei gantei dililit aduek dituhaak.*
cupak diisi gantang diratakan adat diturut
- b. Kalau berada di suatu daerah maka kita harus mengikuti adat kebiasaan daerah tersebut.
- c. Cupak juga alat takaran seperti gantang tetapi lebih kecil sedikit. Cupak dan gantang ini dipergunakan untuk menakar beras dalam transaksi jual beli. Cupak walaupun kecil harus juga diperhitungkan sehingga harus diisi. Sedangkan untuk menunjukkan segantang beras biasanya diratakan di atasnya dengan kayu bulat. Bila tidak diratakan permukaan gantang tersebut dikhawatirkan tidak memenuhi persyaratan dan ada unsur penipuan di dalamnya. Begitulah kebiasaan seperti ini dipakai di dalam ungkapan seperti di atas untuk menunjukkan suatu keharusan penyesuaian diri bagi setiap orang terhadap adat istiadat yang berlaku di suatu daerah. Apapun kewajiban yang berlaku harus diturut agar dapat diterima dalam pergaulan di daerah tersebut.

116. *Dak du ela puyauh pjn bisei narai.*

- a. *Dak du ela puyauh pun bisei narai.*
tidak ada elang puhuh pun bisa menari

- b. Kalau memang sudah tidak ada yang diharapkan untuk mengerjakan sesuatu, apa boleh buat dapat dilakukan oleh siapa saja seadanya.
- c. Bila diperhatikan gerakan elang di udara tampak seperti menari-nari. Oleh sebab itu orang mengatakan burung elang itu panda menari. Tetapi bila burung elang tidak ada perhatian orang beralih kepada burung puhuh yang di dalam sangkar peliharaan yang dapat menggantikan peranan burung elang dalam gerakan tari-menari tadi. Gerakan burung puhuh sebenarnya tidak sama dengan burung elang yang pandai menari. Rupanya ungkapan tersebut dipakai untuk menunjukkan bahwa bila tidak ada orang yang dapat diharapkan untuk mengerjakan sesuatu siapa-pun dapat disuruh sekedar dapat melakukannya. Sudah jelas hasil yang dicapai tidak akan memuaskan, namun sudah dapat menjaga kelancaran suatu tugas yang ada.

117. *Dapuk tebou rebuh.*

- a. *Dapuk tebou rebuh.*
dapat tebu rebah
- b. Mendapat rezeki banyak tanpa bersusah payah.
- c. Tebu memang tidak sukar untuk diambil. Tetapi bila seseorang menemukan tebu rebah tandanya tebu tersebut sudah benar-benar menyerah untuk dimakan. Dalam hukum pergaulan sehari-hari di Kerinci tebu rebah boleh diambil oleh siapa saja sebab bila tidak demikian akan terbuang dengan sia-sia. Tentu saja siapa yang mendapat tebu rebah itu harus memerlukan berterima kasih kepada si empunya. Ungkapan dengan menggunakan peristiwa seperti ini menunjukkan seseorang yang mendapat rezeki tanpa diduga terlebih dahulu. Sukacita yang ditampilkan biasanya diiringi rasa bersyukur yang luar biasa kepada Tuhan.

118. *Dibaheih uah dengan sepah.*

- a. *Dibeheih uha dengan sepah.*
dilempar orang dengan sepah

- b. Betapa malu seseorang bila diperkatakan kesalahannya di tengah-tengah orang banyak.
- c. Dilempar orang dengan sepah pesirihan sudah tentu tidak terasa sakit sama sekali, namun malunya yang tidak dapat tertahan. Keadaan seperti ini mengiaskan betapa malu seseorang bila diperkatakan kesalahannya di tengah-tengah orang banyak. Di sini baik yang memperkatakan kesalahan orang di tengah orang banyak maupun orang yang diperkatakan itu sendiri jelas bukan orang yang bijaksana. Bagi orang yang suka memperkatakan orang di tengah orang banyak tergolong yang tidak mengerti perasaan orang lain. Di lain pihak akan mengundang berbagai pertikaian sehingga timbul yang tidak diinginkan seperti perkelahian. Oleh karena itu ungkapan di atas sebenarnya ingin menasihati kita agar bisa memperkatakan sesuatu kesalahan seseorang janganlah di tengah orang banyak.

119. *Diulih moh nyo libue disambon moh nyo panja.*

- a. *Diulih moh nyo libue disambon moh nyo panja.*
diulas supaya dia lebar disambung supaya dia panjang.
- b. Berkenalan dengan orang hendaknya menambah sahabat dan sanak saudara.
- c. Ungkapan di atas mengisyaratkan bagaimana pentingnya pergaulan di tengah-tengah kehidupan manusia di dunia ini. Dengan bergaul orang akan memperoleh berbagai kenalan baru. Hendaknya bila kita telah berkenalan dengan seseorang dapat pulalah menambah sahabat. Untuk dapat berbuat yang demikian diperlukan berbagai persyaratan seperti keanggunan pribadi, keluwesan, kelincahan. Kita tidak boleh kikir, angkuh, sombong, tertutup, dan pemalu. Semua sifat yang demikian menjadikan orang jauh daripada kita. Kalau orang telah menjauhi kita maka kita merasa terasing di negeri kita sendiri. Kita akan lebih banyak menderita daripada senang.

120. *Dudouk busamo bulapei-lapei dudouk susuhang besampait-sampait.*

- a. *Dudouk busamo bulapei-lapei dudouk susuhang busampait-sampait.*
duduk bersama berlapang-lapang duduk seorang diri bersempit-sempit.
- b. Mengerjakan atau merundingkan sesuatu yang berat akan terasa ringan bila dilakukan bersama, tidak demikian halnya apabila dilakukan hanya seorang diri.
- c. Sesuatu yang berat, baik berupa pekerjaan ataupun perundingan, terasa ringan apabila diselesaikan bersama-sama. Tidakkah dinafikan hakikat ungkapan di atas bernafas gotong royong kekeluargaan yang memang sudah terbiasa dalam kehidupan masyarakat di pedesaan seperti Kerinci. Di tengah-tengah kebuasan alam, pada masa dahulu, wujud gotong royong terasa sangat membantu. Orang harus berjuang bersama untuk dapat hidup. Keadaan serba bersama ini memberikan rasa lapang bagi penduduk, sebaliknya orang yang ingin menyelesaikan berbagai persoalan hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri terasa mempersempit hidupnya. Hasil yang dicapai pun tidak seberapa bila hanya dikerjakan seorang diri.

121. *Gdei upaih gdei saludong.*

- a. *Gdei upaih gdei saludong*
besar upih besar seludang
- b. Orang kaya tentu mampu berbelanja banyak.
- c. Upih dan seludang merupakan bagian pangkal arai pinang. Upih biasa dimanfaatkan orang untuk tempat nasi, terutama oleh para petani. Bila upih besar tandanya seludang juga besar, sebab seludang terbungkus upih. Ungkapan di atas, yang menggunakan wujud upih dan seludang, mengiaskan orang-orang yang berusaha banyak kemungkinan akan menjadi kaya. Kalau sudah kaya tentu juga banyak hajat yang dapat dilaksanakan. Hakikat ungkapan ini mengajak orang agar suka bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan. Ia berupa petuah dan sindiran bagi orang-orang yang malas bekerja.

122. *Gepouk awauk nyarain kukauk simbe ikauk lakeih pgei lambak baliik*

- a. *Gepouk awauk nyarain kukauk simbe ikauk lakeih pgei lambak baliik.*
gemuk badan nyaring kukuk bercabang ekor cepat pergi lambat pulang.
- b. Sifat seorang pemimpin berbadan sehat, bersuara jelas berilmu, datang lebih dahulu pulang paling kemudian.
- c. Seekor ayam yan diminati ialah yang berbadan gemuk, berkukuk nyaring, serta melengkung dan bercabang dua ekornya. Wujud seperti ini dipakai dalam ungkapan untuk menggambarkan seorang pemimpin yang disukai rakyat karena berbadan sehat, bersuara lantang dan tegas, serta berilmu banyak. Kemudian pemimpin seperti ini bermental terpuji karena bila datang selalu lebih dahulu dan pulang selalu kemudian. Ia datang bukan saja untuk mengerjakan yang kecil-kecil, tetapi juga untuk mengerjakan yang besar-besar atau merundingkan segala yang sukar-sukar. Bercabang ekor maksudnya berilmu sehingga ia memang diperlukan oleh orang banyak dan negeri yang diperintahinya.

123. *Gesuk apai mangka gesuk ayei luyak.*

- a. *Gesuk apai nangka gesuk ayei luyek.*
berlebih api tidak masak berlebih air lembek.
- b. Sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara terburu-buru akan mendapat hasil yang tidak sempurna.
- c. Menanak nasi dengan tergesa-gesa dengan cara menghidupkan api berlebih-lebihan atau dengan memberi air terlalu banyak mengakibatkan nasi akan separo matang atau akan lembek sama sekali. Nasi yang demikian akan hambar rasanya. Keadaan seperti ini dipakai sebagai petuah bagi orang-orang yangsuka bekerja terburu-buru sehingga hasil pekerjaannya tidak menentu. Sudah jelas ungkapan di atas mencoba mengingatkan kita agar di dalam mengerjakan sesuatu janganlah terlalu terburu-buru sebab hasilnya tidak baik.

124. *Harai 'lah petang senjo 'lah tibou.*

- a. *Harai 'lah petang senjo 'lah tibou.*
hari telah petang senja telah tiba

- b. Masa tua sudah datang, semua penyesalan tidak ada gunanya lagi.
- c. Semua kegiatan dan bentuk usaha orang desa umumnya berlangsung siang hari. Usaha dan berbagai kegiatan harus sudah diakhiri bila petang sudah datang, kemudian harus sudah beristirahat bila senja sudah tiba. Jadi orang desa sudah tahu benar menggunakan waktu untuk bekerja dan beristirahat. Bekerja sebaik-baiknya selagi masih siang hari. Keadaan ini dikumandangkan dalam ungkapan seperti di atas untuk menggambarkan masa tua sudah tiba, saat kekuatan mulai menurun. Beristirahat sudah harus lebih banyak daripada bekerja. Oleh karena itu isilah masa muda dengan berbagai usaha supaya tenang di hari tua. Terkadang orang sering menyesali masa mudanya saat tuanya yang serba menyedihkan, tidak lain karena masa muda itu hanya dipergunakan sekedar untuk bersenang-senang. Tentu saja penyelesaian yang demikian tidak ada gunanya sama sekali. Penyelesaian yang demikian sudah sangat terlambat.

126. *Hima 'lah mueh dapuk.*

- a. *Hima 'lah meuh dapuk.*
Harimau telah puas dapat
- b. Seseorang melakukan pekerjaan jahat berulang kali, sekali waktu akan tertangkap juga.
- c. Harimau, yakni sejenis binatang buas pemakan daging, bila telah sering menangkap manusia, sekali waktu akan tertangkap. Orang Kerinci sangat mempercayai bahwa hukum karma itu berlaku bukan di kalangan manusia saja tetapi juga di kalangan hewan seperti harimau yang ganas tadi. Sekali waktu harimau yang demikian akan menemui ajalnya di tangan manusia. Tunggu sajalah masanya ia akan terjebak oleh kebuasannya sendiri. Begitu pulalah halnya dengan seorang penjahat, apabila telah berulang kali melakukan perbuatan jahat pasti pada suatu saat akan tertangkap juga. Orang jahat tersebut tidak selamanya bebas melakukan kejahatan, karena siapa yang jahat pasti menerima hukuman yang setimpal dengan kejahatannya di atas dunia ini. Jadi berhati-hatilah kita di dalam hidup ini karena

tidak akan terlepas dari hukuman apabila kita berni melakukan kesalahan.

127. *Ibarat tabou digenggon musang ideik tantau ujun dengan pangkan.*

a. *Ibarat tabou digenggon musang ideik tantau ujun dengan pangkan.*

ibarat tebu digonggong musang tidak tentu ujung dengan pangkal.

b. Suatu gagasan yang tidak mempunyai dasar-dasar yang jelas.

c. Bila kita menemukan sepotong tebu yang pernah digonggong musang, kita tidak akan dapat menentukan mana ujung dan mana pangkalnya. Mana mungkin kita dapat menentukannya karena tebu sisa makanan musang hanya tinggal sedikit untuk dapat digonggongnya. Keadaan ini dipakai untuk mengiaskan sesuatu gagasan yang tidak mempunyai dasar-dasar berpijak, membuatnya sukar untuk dipahami. Gagasan yang demikian akan terbuang percuma. Lebih lanjut orang yang melahirkan gagasan tersebut jelas akan rendah di mata orang banyak. Oleh sebab itu ada baiknya kalau kita ingin mencetuskan sesuatu gagasan harus benar-benar menyertakan dasar-dasar yang kuat.

128. *Ideik ajon muaro nulak bue ideik ajon tanah nulak bangkai.*

a. *Ideik ajon muaro nulak bue ideik ajon tanah nulak bangkai.* tidak pernah muara menolak buik tidak pernah tanah menolak bangkai.

b. Wanita jarang sekali menolak lamaran seorang lelaki.

c. Muara sungai sudah sewajarnya tempat timbunan buih, sampah, dan kayu-kayu hanyut. Muara sudah kodratnya tidak dapat menolak berbagai benda yang hanyut menjunnya. Begitu pula tanah memang tempat dikuburkan berbagai bangkai. Kedua macan wujud tempat ini dipakai dalam ungkapan untuk menyatakan bahwa wanita itu menurut kodratnya tidak akan menolak lamaran seorang lelaki, apalagi ini khusus bagi wanita yang tergolong patuh kepada kedua ibu bapanya. Pada zaman dahulu wanita terhormat

itu diukur dengan kepatuhannya kepada kedua ibu bapanya. Salah satu ialah menerima keputusan orang tua dalam hal jodoh. Wanita zaman dahulu nampak sangat patuh dan hormat kepada lelaki terutama suaminya. Seorang wanita jarang sekali berani menolak lamaran seorang lelaki apabila ibu bapanya sudah setuju. Wanita demikian digolongkan sebagai wanita yang terhormat. Bila jadi pada zaman sekarang hal demikian tidak diikuti lagi. Kendatipun demikian hakikat ungkapan di atas ingin memperlihatkan satu sisi keagungan seorang wanita tentang kepatuhan, darma bakti, dan peranannya sebagai pendamping suami.

129. *Ideik bebue batou digalih.*

- a. *Ideik bebue baton digalih.*
tidak beban batu digilas
- b. Melakukan pekerjaan yang sia-sia.
- c. Batu digilas atau digendong mencerminkan kesia-siaan belaka. Bila memang kita tidak mempunyai sesuatu pekerjaan apalah salahnya kita istirahat saja, atau kalau memang ingin mencari pekerjaan carilah yang tidak sia-sia. Terkadang orang suka mencampuri urusan orang lain yang tidak patut dilakukannya. Ini juga dapat dikatakan tidak beban batu digilas. Perbuatan seperti inilah yang sering mendatangkan kesengsaraan kepada diri kita. Pekerjaan yang tidak pantas janganlah dikerjakan.

130. *Ideik di juluk ideik nyo luhouk.*

- a. *Ideik dijuluk ideik nyo luhouk.*
tidak dijuluk tidak dia jatuh
- b. Kalau tidak diminta, tidak didahului dengan usaha, sesuatu itu tidak akan diperoleh.
- c. Kalau kita berhajat buah mangga, misalnya, juluklah terlebih dahulu. Buah mangga tersebut tidak akan jatuh begitu saja kalau tidak kita usahakan untuk mendapatkannya. Begitu pulalah hal dengan sesuatu yang kita ingini tidak akan kita peroleh kalau tidak kita usahakan. Seseorang lelaki ingin mempersunting seorang gadis idamannya, tidak

akan terlaksana manakala tidak diberanikannya hatinya melamarnya kepada orang tua gadis tersebut. Seorang gadis tentu tidak akan mungkin begitu saja datang kepada seorang lelaki kendatipun memang disukainya. Lelaki yang hanya terbatas kemampuannya sekedar berangan-angan menemui kesulitan dalam mendapatkan yang dikehendaknya. Di dalam ungkapan di atas tersirat petuah agar kita jangan terlalu pemalu, perasa, atau rendah diri dalam berusaha. Bila secara wajar kita lakukan, apa yang kita hajati mudah-mudahan dapat tercapai.

131. *Ideik pecah uvong ideik nyo kahuar sagu.*

- a. *Ideik pecah uyong ideik nyo keluar sagu.*
tidak pecah ruyung tidak dia keluar sagu
- b. Untuk mendapatkan sesuatu yang baik harus melalui perjuangan yang pahit.
- c. Ruyung adalah inti batang enau yang keras. Bila kita ingin mendapatkan sagu enau, kita harus berusaha sekuat tenaga memecahkan ruyung yang menghalanginya. Perempuan ini dipakai untuk mengingatkan kita dalam berkehendak sesuatu yang baik. Berbagai rintangan harus disingkirkan. Menyingkirkan rintangan bukan hal yang mudah akan tetapi berupa perjuangan yang pahit. Kalau kita dapat dengan selamat melewati masa-masa pahit tadi, hasil yang kita ingini telah menunggu kita.

132. *Ideik tasudou dek itaik ideik tapatauk dek aya.*

- a. *Ideik tasudou dek itaik ideik tapatauk dek aya.*
tidak tersudu oleh itik tidak tercotok oleh ayam
- b. Caci maki yang diterima tidak tertanggungkan karena sangat pedasnya.
- c. Itik dan ayam tergolong jenis unggas yang tidak terlalu memilih apakah yang disudu dan dicotok itu bersih atau kotor. Tetapi bila itik tidak mau lagi menyudunya atau ayam tidak mau lagi mencotoknya berarti benda tersebut sudah jelas tidak berguna sama sekali. Bahkan mungkin dapat menyakitkan itik atau ayam tadi. Begitulah bila caci maki yang ter-

lalu pedas ditujukan kepada kita seolah kita dianggap sampah saja, bukan manusia lagi. Seharusnya manusia itu harus diperlakukan dengan lemah lembut. Bila memang bersalah maka nasihati dengan penuh kasih sayang. Caci makian hendaknya hindari dalam pergaulan sesama manusia ini.

133. *Iyou burung kunyit.*

- a. *Iyou burung kunyi.*
ya burung kunyit.
- b. Mengiyakan asal mengiyakan saja.
- c. Burung kunyit adalah burung kecil yang kuning bulunya. Burung ini banyak terdapat di Kerinci. Ia berbunyi berkepanjangan tanpa mengenal lelah. Sifat burung kunyit inilah yang kemudian ditampilkan di dalam ungkapan di atas yang ditujukan kepada seseorang suka asal mengiyakan cakap orang tanpa berpikir terlebih dahulu. Ia tidak mengerti apa sesungguhnya yang diiyakan. Tampaknya orang seperti ini sekedar ikut-ikutan saja. Tampaknya orang seperti ini sekedar ikut-ikutan saja. Tidak mau bertanggung jawab penuh dalam sesuatu perundingan atau permufakatan. Orang yang demikian harus ditinggalkan.

134. *Ikik dipeminyak banyak dipamandai.*

- a. *Ikik dipamimiyak banyak dipamandai.*
sedikit diperminyak banyak dipermandi
- b. Menunjukkan sesuatu, baik banyak maupun sedikit, harus dipadai.
- c. Masyarakat lama yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong, sangat memperhatikan pembagian perolehan di antara warga sesamanya. Dalam ungkapan di atas kita lihat sesuatu yang sedikit itu cukup dilekatkan ke kulit sebagai minyak saja. Tetapi apabila memang banyak barulah dapat dipermandi. Dengan hal yang demikian orang diajar mampu menahan diri, memadai apa yang ada.

135. *Jantang bapahang telanjang batino baurai tapau.*

- a. *Jantang bapahang talanjang betino baurai tapau.*
laki-laki berperang telanjang perempuan berurai selendang

- b. Bila laki-laki atau perempuan berani menepuk dada, membanggakan diri sendiri, itu tandanya moral sudah sangat menurun.
- c. Di suatu negeri bila kaum laki-lakinya sudah saling membanggakan diri, sudah saling menepuk dada, menantang siapa saja, di mana-mana sudah berperang telanjang siap dipergunakan maka jelas moral sudah merosot. Saling menantang akan menimbulkan peristiwa perkelahian di mana-mana. Di pihak lain, bila kaum wanitanya sudah saling memamerkan kekayaan saja, hanya mengutamakan diri dalam masalah bersolek; semata-mata saling berlomba untuk memikat hati para lelaki maka tampak betul moral sudah mulai menurun. Akibatnya tidak satu pun pekerjaan yang dapat diselesaikan. Pada hal pelaksanaan pembangunan didukung oleh moral itu sendiri. Jelas sekali ungkapan di atas memperingatkan kita agar pendidikan moral di kalangan generasi muda perlu dilaksanakan.

136. *Kayu tinggai dimpeh angin nyan.*

- a. *Kayu tinggai dimpeh angin nyan.*
kayu tinggi dihempas angin nian.
- b. Seorang pemimin atau penguasa memang tidak sepi dari berbagai kritik orang banyak.
- c. Kayu tinggi di hutan selalu menjadi sasaran angin kencang. Ia harus kuat supaya tidak tumbang. Ketahanannya merupakan ketahanan yang wajar sebagai kayu besar. Berbeda halnya dengan kayu kecil ia terlindung oleh kayu besar dari hembasan angin kencang. Demikianlah, ungkapan ini ditujukan kepada segolongan pemimpin yang selalu tidak sepi-sepinya dari hantaman kritik orang banyak. Selagi seorang pemimpin itu dalam keadaan jujur ia tidak perlu gelisah menghadapi berbagai kritik yang dilontarkan orang kepadanya. Seorang pemimpin harus kuat menerima kritik, sama halnya dengan kayu yang tinggi di hutan yang tahan menghadapi hembasan angin kencang.

137. *Kalu ideik adu macha ngahu ideik salua ilei mudeik.*

- a. *Kalu ideik adu macha ngahu ideik salua ilei mudeik.*
kalau tidak ada musang mengacau tidak seluang hilir mudik

- b. Setiap kekacauan yang terjadi tentu ada dalangnya.
- c. Seluang ialah sejenis ikan kecil yang hidup di sungai-sungai. Jenis ikan ini menurut pengamatan penduduk Kerinci dikenal sebagai ikan yang suka hidup tenteram, sehingga kalau terjadi sesuatu gangguan di sekitarnya ia amat peka dan segera hilir mudik tidak menentu. Umpamanya saja yang mengganggu itu musang atau berang-berang, dapat disaksikan betapa kacau kelompok ikan seluang tadi berenang tidak tentu arah. Di dalam kehidupan manusia kekacauan dapat membuat orang tidak tenang, resah, dan ribut di sana sini. Masalahnya sekarang ialah bagaimana menentukan dalam penyebab kekacauan tersebut. Bagaimanapun ketidaktenangan masyarakat itu tentu ada penyebabnya. Untuk itu perlunya penegak keamanan yang akan membasmi semua pengacau.

138. *Kalu samo tinggi kayau di rimbo mano pulo tampaik angin lalau.*

- a. *Kalu samo tinggi kayau di rimbo mano pulo tampaik angin lalau.*
kalau sama tinggi kayu di rimba mana pula tempat angin lalau.
- b. Tinggi rendahnya kehidupan itu bukan untuk saling mempersulit melainkan untuk saling mendatangkan manfaat.
- c. Kayu di rimba memang tidak sama tinggi. Seandainya semua kayu di rimba itu sama tingginya tentu angin tidak dapat lalu lagi. Rupanya tinggi rendah kayu di rimba itu memberi keuntungan tersendiri bagi kehidupan alam flora tersebut. Perbedaan yang ada bukan untuk saling meruntuhkan kehidupan yang lainnya. Begitu pulalah dalam kehidupan manusia, perbedaan yang ada menjadikan satu dalam saling ketergantungan. Perbedaan dalam kehidupan manusia mendatangkan manfaat kepada satu sama lain. Petani, nelayan, dan buruh dengan hasil pertanian, ikan, dan dengan tenaganya sendiri memberikan sumbangan bagi kehidupan pegawai. Begitu pula pegawai memberikan kehidupan kepada petani, nelayan, dan buruh. Orang kaya tidak akan ada kalau orang miskin tidak ada. Buruh tidak akan ada kalau

pedagang dan pengusaha tidak ada. Semuanya merasa saling ketergantungan.

139. *Kandauk mato butu kandauk hatai matai.*

- a. *Kandauk mato butu kandauk hatai matai.*
kehendak mata buta kehendak hati mati
- b. Keinginan seseorang yang luar biasa yang tidak dapat ditawar-tawar.
- c. Bila mata, yang fungsinya melihat, diperturutkan boleh jadi akan menjadi buta. Sementara itu hati bila diperturutkan, sering tidak mendapat kepuasan, boleh jadi kita akan mengalami bahaya yang bisa saja merenggut nyawa kita. Ungkapan ini segi lain yang menunjukkan keinginan yang berlebih-lebihan yang dapat mencelakakan diri seseorang. Sindiran tajam tampak dalam ungkapan ini, sementara berisi nasihat agar orang jangan terlalu memperturutkan keinginannya. Terlalu memperturutkan keinginan dapat mendatangkan kesulitan.

140. *Kerauh ayei jinguk ka hulu nyenak ayei jinguk ka mahau.*

- a. *Kerauh ayei jinguk ka hulu nyenak ayei jinguk ke mahau.*
keruh air jenguk ke hulu dalam air jenguk ke muara
- b. Sesuatu yang sudah tidak beres perlu diselidiki secara seksama untuk penyelesaiannya.
- c. Air yang keruh di tempat kita berdiri boleh jadi ada penyebabnya di hulu. Oleh sebab itu lihatlah ke sana kalau-kalau ada penyebabnya. Begitu pula bila air dalam di hulu mungkin ada pasang di muara, jadi harus ditinjau ke sana untuk melihat kepastiannya. Kedua macam peristiwa ini dipakai dalam ungkapan untuk menggambarkan pentingnya kita meneliti sesuatu kejadian secara seksama untuk penyelesaiannya. Hal ini perlu dilakukan agar penyelesaian yang akan kita kerjakan benar-benar dipertanggungjawabkan.

141. *Kilat baliou peh ku kakai, kilat semau peh ku muko.*

- a. *Kilat baliou peh ku kakai, kilat semau peh ku muko.*
kilat beliung lepas ke kaki kilat kaca lepas ke muka.

- b. Bila kita bijaksana kita dapat dengan cepat menafsirkan apa yang tidak disukai orang.
- c. Dalam menjalin hubungan dengan berbagai pihak perlu ada kemampuan menjaga perasaan orang lain. Boleh jadi dalam pergaulan sehari-hari kita terlanjur berbuat sesuatu yang tidak menyangka sahabat kita. Kalau kita dapat menangkap gerak-gerik sahabat kita tentu kita mampu menafsirkan apa maksudnya. Mungkin itu salah satu perbuatan kita. Dengan demikian kita dapat dengan cara memperbaikinya. Maka terhindarlah perselisihan-perselisihan yang memang tidak perlu terjadi. Semua keadaan tadi ditemukan dalam ungkapan di atas. Itu dapat dilihat dalam penggunaan kata *beliung*, yakni alat penebang kayu yang biasa dipergunakan para petani. Para petani tahu benar memakai alat tersebut. Dengan memperhatikan kilatnya saja para petani tadi dapat mengukur jaraknya supaya tidak mengenai kaki. Begitu pula bila kilat cermin sudah sampai ke muka berarti ada sinar yang memantul dari padanya. Segeralah kita mengelak supaya jangan menyilaukan mata.

142. *Kok tando menahan lalau kok cihei manahan patah.*

- a. *Kok tando manahan lalau kok cihei manahan patah.*
yang tanda manahan lewat yang ciri manahan patah
- b. Setiap perjanjian yang memperlihatkan ada tanda-tanda untuk diingkari harus dipateri dengan sanksi yang berat.
- c. Segala sesuatu yang akan dilalui atau segala sesuatu yang akan patah memperlihatkan tanda-tanda tertentu. Sebelum terjadi hal yang demikian maka kita perlu siap sedia menanggulangi supaya tidak terjadi. Yang akan lewat dapat dihambat, yang akan patah tidak perlu terjadi. Kiasan tersebut berlaku bagi pihak-pihak yang mengambil keputusan dalam perundingan. Supaya keputusan yang sudah diambil tidak begitu saja dilanggar secara sewenang-wenang maka wajarlah dipateri dengan suatu sanksi sehingga semua pihak takut melanggarnya. Terutama dalam perjanjian ini sering terjadi sehingga menimbulkan ketegangan sosial yang tidak diinginkan. Orang Kerinci menyebut bahwa janji

perlu direkat, janji dibuat dan dipermulia, serta janji harus sampai-sampai. Untuk tidak terjadi pengingkaran maka diadakanlah penangkal dengan cara tertentu.

143. *Kuah 'lah jatouh ku nasai.*

- a. *Kuah 'lah jatouh ku nasai.*
kuan telah jatuh ke nasi
- b. Jodoh yang dinanti berasal dari kalangan keluarga dekat.
- c. Kuah gulai memang pada galibnya untuk dituangkan kenasi. Hal yang seperti ini berlaku dalam ungkapan untuk menunjukkan bahwa jodoh yang diharapkan berasal dari kalangan keluarga dekat. Dalam masyarakat Kerinci sistem mencari menantu berkisar dari kelompok keluarga terdekat lebih dahulu. Bila tidak ada baru mencari dalam keluarga yang ada dalam bilangan larik. Bila juga tidak ada dicari yang sedesa, kemudian sedaerah yang terakhir. Jadi bila jodoh itu muncul dari kelompok keluarga terdekat, hal yang demikian sangat menggembirakan, sama halnya dengan kuah gulai yang sudah jatuh ke atas nasi. Keluarga-keluarga masyarakat Kerinci memang selalu menasihati para remaja mereka agar memakai prinsip yang demikian dalam mencari pasangan.

144. *Kureik indong barinteiklah anauk.*

- a. *Kurein indong barinteiklah nauk.*
kurik induk berbintiklah anak
- b. Banyak sedikitnya tabiat orang tua turun kepada anaknya.
- c. Sebagai orang tua kita perlu melihat diri lebih seksama. Siapa tahu kita mempunyai tabiat yang kurang baik. Dalam masyarakat Kerinci diyakini bahwa tabiat orang tua akan menular kepada anaknya. Sebenarnya pernyataan seperti ini bentuk lain dari pernyataan peranan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua bijaksana dan yang dapat berperilaku baik akan mampu menularkan moral yang baik kepada anak-anaknya. Tetapi apabila orang tuanya berperilaku tidak baik dan kurang bijaksana, anaknya juga cenderung bermoral kurang baik dalam tingkah lakunya sehari-hari.

145. *Lahai ku raji hidouk.*

- a. *Lahai ku raji hidouk.*
lari, pergi kepada raja hidup
- b. Mengadu kesulitan kepada pihak atasan kita biasanya mendapat pertolongan.
- c. Ungkapan ini tergolong tua. Ini tercermin pada penggunaan frase *kepada raja*. Dahulu segala sesuatu selalu disampaikan kepada raja, termasuk masalah meminta pertolongan. Memang rakyat masa lampau di Kerinci amat dekat dengan rajanya, atau sebaliknya raja dekat kepada rakyatnya. Dalam ungkapan ini tampak suatu petuah bahwa setiap orang yang mengadu kepada pihak atasannya biasanya selalu mendapat tanggapan dan pertolongan. Dari kenyataan ini juga diharapkan agar pihak atasan atau yang sama dengan itu suka memperhatikan pihak bawahan, terutama bila bawahan memerlukan bantuan seperti meminjam uang untuk biaya berobat. Atau kalau dalam suasana kehidupan desa meminjam beras, mengambil upah, dan sebagainya.

146. *Lalaak butu nyan ideik ngu lewak.*

- a. *Lalaak butu nyan ideik ngu lawak.*
lalak buta nian tidak juga lewat
- b. Orang dungu pun tidak hendak melamarnya.
- c. Usia tua belum juga mendapat suami amat tercela dalam pandangan masyarakat Kerinci. Orang banyak menyindir wanita tua yang demikian dengan mempergunakan ungkapan. "Lalat buta sekalipun tidak nampak menempuh." Unsur pendidikan yang tampak dalam ungkapan ini terutama ditujukan kepada pihak anak gadis supaya suka menghindari dari perbuatan angkuh, sombong, suka bertandang, suka mencaci atau memperkatakan orang, dan berbagai sifat tidak terpuji lainnya. Betapapun cantik seorang wanita namun bila memiliki berbagai sifat tidak terpuji, lelaki enggan mendekatinya. Sebab masyarakat Kerinci sangat mengutamakan ibu dan anak-anak yang hormat kepada suaminya.

147. *Makan masuk matauh.*

- a. *Makan masuk matauh.*
makan masak mentah
- b. Seseorang yang tidak peduli dalam mencari rezeki.
- c. Orang biasanya memakan makanan yang sudah masak, terutama yang berbentuk daging. Jarang sekali kita dengar orang yang memakan daging mentah. Jadi ungkapan ini mengiaskan orang yang di dalam mencari rezeki selalu mengutamakan kepentingannya saja tanpa memperdulikan apakah merugikan orang lain atau tidak. Golongan orang-orang yang demikian jelas jauh dari sifat-sifat sosial. Ia mengabaikan hak-hak orang lain. Ia ingin menyauk keuntungan sendiri tanpa memperdulikan kerugian kepada pihak lain. Sifat-sifat seperti itu perlu dijauhi.

148. *Mala nangnga-nangnga sia ngallaih-ngallaih.*

- a. *Mala nangnga-nangnga sia ngallaih-ngallaih.*
malam mendengar-dengar siang melihat-ihat
- b. Sangat terpuji bila seseorang selalu berada dalam kewaspadaan.
- c. Bila malam hari, sebab gelap, pancaindera kita yang dapat diandalkan ialah telinga. Oleh sebab itu malam hari kita perlu waspada dengan selalu mendengar-dengar, Siang hari tentu pancaindera yang lebih leluasa untuk digunakan adalah telinga. Maka bila siang hari kita harus melihat-lihat. Rupanya ungkapan di atas ada hubungannya dengan sikap seorang hulubalang masa dahulu. Para hulubalang dituntut supaya selalu waspada. Kewaspadaan tadi diperlukan bukan saja untuk melindungi diri para hulubalang, melainkan juga berguna untuk menjaga negeri dari kemungkinan diserang musuh. Ungkapan ini amat baik ditularkan kepada aparat keamanan supaya selalu waspada dalam menjalankan tugas menjaga tanah air dari berbagai kemungkinan gangguan musuh.

149. *Mano nyangkau lubouk jadi pula.*

- a. *Mano nyangkau lubouk jadi pula.*
mana menyangka lubuk menjadi pulau

- b. Seseorang yang bertabiat buruk tidak disangka-sangka berubah menjadi baik.
- c. Lubuk ialah bagian sungai yang amat dalam, sehingga apabila berubah menjadi pulau sungguh suatu hal yang di luar dugaan samasekali. Ungkapan ini berisi petuah tentang seseorang yang bertabiat buruk dan kemudian di luar dugaan berubah menjadi baik. Keadaan seperti ini sering terdengar dari dahulu hingga sekarang. Dalam masyarakat Kerinci ada anggapan yang mengatakan bahwa jahat-jahat manusia apabila sudah mendapat petunjuk dari Allah akan berubah menjadi orang baik juga akhirnya. Perubahan tersebut bukan hanya membawa keberuntungan tetapi juga mendatangkan kebahagiaan bagi masyarakat serta lingkungan tempat tinggalnya. Berbagai teori berpendapat bahwa perubahan tabiat buruk menjadi baik banyak sedikitnya ditentukan oleh pengaruh lingkungan tempat orang yang bersangkutan berada. Berbagai cobaan pahit yang dialami seseorang yang bertabiat jahat terkadang dapat pula membawa perubahan ke keadaan yang baik tadi.

150. *Makang aboih menggang putouh.*

- a. *Makang aboih menggang putouh.*
makan habis memenggal putus
- b. Setiap melakukan pekerjaan harus selesai-selesai.
- c. Bila makan hendaklah habis-habis, jangan sampai ada sisa di piring. Sikap seperti ini memang berlaku dalam kebiasaan kebanyakan masyarakat petani. Bagi mereka nasi yang berasal dari beras bukan hanya sebagai makanan saja tetapi juga diperlakukan sebagai benda yang harus dihormati. Nasi yang terbuang tidak dimakan termasuk hasil perbuatan yang menyia-nyiakan sahabat dan tidak menghargai rezeki yang diberi Tuhan. Dalam bekerja, terutama memenggal, sikap petani sejati harus pula sekali putus. Sebab bila tidak demikian kayu atau dahan yang belum putus itu boleh jadi nanti akan patah setelah ditinggalkan dan dikhawatirkan akan mendatangkan bahaya. Mungkin akan menimpa tanaman yang ada dibawahnya. Atau dahan yang belum putus itu akan menanggung kesaktian. Ungkap-

an di atas ber isi suatu nasihat bahwa apabila kita melakukan sesuatu pekerjaan hendaklah selesai-selesai. Sebab pekerjaan yang tidak diselesaikan akan tidak mendatangkan hasil apa-apa. Bukankah kita sudah cukup menderita ketika memulainya ? Begitu pula dalam membangun kita harus menyelesaikan supaya biaya yang sudah dipergunkant tidak terbuang begitu saja.

151. *Mano pulo kutau makue ideik atuh palok.*

- a. *Mano pulo kutau makue ideik atih palok.*
mana pula kutu makan tidak di atas kepala
- b. Adalah hal yang wajar bila seseorang meminta bantuan kepada pihak yang tergolong mampu.
- c. Hama yang terdapat di atas kepala manusia ialah kutu, oleh sebab itu sudah lumrah dikatakan bahwa kutu selalu makan di atas kepala. Keadaan seperti ini pulalah yang dipakai dalam ungkapan di atas untuk mengatakan sesuatu yang wajar dilakukan oleh orang yang tidak mampu untuk minta pertolongan kepada pihak yang tergolong mampu. Orang kaya misalnya memang mempunyai kewajiban sosial untuk sewaktu-waktu menolong orang miskin. Dewasa ini bantuan yang diberikan bukan hanya terbatas yang bersifat material, melainkan juga dapat berupa jasa, seperti nasihat hukum oleh seorang pengacara. Nasihat-nasihat perkawinan dapat diberikan oleh petugas yang berwewenang untuk itu bagi setiap orang yang memerlukannya.

J 152. *Mano tambilue tantak inauk tarma tumbauh mano bumei dipijuk inauk langat dijunjou.*

- a. *Mano timbilue tantak inauk tarma tumbauh mano bumei dipijuk inauk langat dijunou.*
di mana tembilang terhentak di sana tanaman tumbuh di mana bumi diinjak di sana langit dijunjung.
- b. Di mana kita berada hendaklah menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat.
- c. Untuk menggali tanah dipergunakan tembilang. Di mana tembilang dihentakkan, yang berarti lobang digali di sana,

maka di sana pulalah tanaman harus ditanamkan. Begitu pula di setentang kita berdiri di atas kepala kita ada langit. Ungkapan di atas mengisyaratkan agar setiap orang harus menyesuaikan diri dengan semua kebiasaan suatu tempat yang didiami atau dikunjungi. Bila tidak demikian akan sukar baginya untuk bergerak lebih leluasa di tempat atau negeri tersebut.

153. *Maranta ku sudut dapou.*

- a. *Maranta ku sudut dapou.*
merantau ke sudut dapur
- b. Merantau tanggung.
- c. Sudut dapur tentu tidak jauh. Ungkapan yang penuh kejenakaan ini menyindir seseorang yang merantau tanggung, maksudnya tidak jauh dari kampung halaman. Ada kemungkinan orang yang merantau tanggung tersebut karena belum mempunyai keberanian benar untuk jauh dari kampung halaman. Kemungkinan lain ialah apabila orang tersebut kurang percaya kepada dirinya sendiri. Tujuan pergi ke rantau orang ialah untuk mencari pengalaman, tetapi bila hanya merantau tanggung apalah artinya.

154. *Marantouk satang dengan panjang marangkouh dayoung dengan liba.*

- a. *Marantouk satang dengan panjang marangkouh dayoung dengan liba*
menghentikan galah dengan panjang merengkuh dayung dengan lebar.
- b. Pilihlah sesuatu pekerjaan yang dapat memberi keuntungan.
- c. Bila memakai galah pilihlah yang panjang karena tidak seluruh sungai itu dangkal. Galah yang panjang sekaligus berlaku untuk sungai yang dangkal dan dalam airnya. Terambil galah pendek tentu tidak dapat dipergunakan bila menempuh sungai yang dalam airnya. Begitu pula dalam memilih dayung ambillah yang berdaun lebar. Mengayuh perahu dengan dayung berdaun lebar lebih menguntungkan.

Perahu lebih laju jalannya. Dapatlah diketahui maksud ungkapan di atas bahwa dalam memilih sesuatu pekerjaan hendaknya yang memberi keuntungan. Kita perlu menelitinya sebelum kita memulainya, supaya jangan menyesal nanti.

155. *Matak atih bangkai ngajei atih kitab.*

- a. *Matak atih bangki ngajei atih kitab.*
meratap di atas bangkai mengaji di atas kitab
- b. Dalam menentukan sesuatu keputusan harus berpedoman kepada dasar-dasar yang berlaku.
- c. Orang biasanya meratap karena ada yang meninggal dunia. Mengaji harus menggunakan kitab Alquran. Jadi harus ada dasar-dasar yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Meneliti kesalahan seseorang misalnya, harus memulainya dengan mengumpulkan berbagai bukti serta menghadapkan berbagai saksi. Kita jangan gegabah menetapkan apakah seseorang itu bersalah atau tidak. Jadi kita harus berhati-hati benar dalam menetapkan sesuatu kesimpulan. Sertakanlah berbagai bukti sebagai dasar pegangan.

156. *Mintauk kuah sudeih maka.*

- a. *Mintauk kuah sudeih maka.*
minta kuah sudah makan
- b. Sudah sangat terlambat meminta bantuan.
- c. Kalau makan sudah selesai baru meminta kuah gulai jangan diharapkan bisa terpenuhi. Tindakan yang demikian jelas sudah sangat terlambat. Semua itu tadi dipakai dalam dalam ungkapan untuk menyatakan semua tindakan seseorang dalam meminta bantuan. Bantuan yang dimintanya sudah sangat terlambat. Orang yang demikian jelas kurang mampu memperhitungkan kesempatan yang ada. Ketika masih ada kesempatan dia tidak melakukan sesuatu.

157. *Mintauk sisaik ku limbak.*

- a. *Mintauk sisaik ku limbak.*
meminta sisik kepada limbat

- b. Meminta sesuatu yang mustahil dapat dikabulkan.
- c. Limbat adalah sejenis hewan yang tidak bersisik, sama halnya dengan belut. Badannya amat licin dan sukar untuk dipegang. Ungkapan ini berisi suatu petuah tentang permintaan atau harapan yang sulit untuk dikabulkan, sama halnya mengharapkan limbat supaya mempunyai sisik. Umumnya permintaan yang berlebih-lebihan memang sukar dikabulkan. Masalahnya sekarang bagaimana agar setiap orang mampu mengendalikan diri. Ajaran tentang betapa penting mengendalikan diri dapat ditangkap maksudnya agar setiap orang tidak sampai terjerumus pada keinginan-keinginan yang berlebih-lebihan.

168. *Mudeik samo mudeik ilei samo ilei nu tengauh samo digepou.*

- a. *Mudeik samo mudeik ilei samo ilei nu tengauh samo digepou.*
mudik sama mudik hilir sama hilir yang tengah sama dipung.
- b. Kompak dalam bekerja supaya tercapai apa yang diinginkan bersama.
- c. Ungkapan di atas memperlihatkan betapa serasinya suatu masyarakat dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Mula-mula mereka sama-sama mudik, kemudian sama-sama menghilir, sesudah itu barulah yang di tengah mereka. kepung untuk diselesaikan. Kebiasaan seperti ini terdapat dalam kebiasaan masyarakat masa dahulu yang mengutamakan saling bergotong royong penuh kekeluargaan dalam mengerjakan setiap pekerjaan. Dengan cara demikianlah mereka dapat mencapai cita-cita bersama.

159. *Mulaak penouh wot lideih kalu penouh wot ayei buleih dikumbou.*

- a. *Mulaak penouh wot lideih kalu penouh wot ayei buleih dikumboi.*
mulut penuh oleh lidah kalau penuh oleh air boleh dikumur-kumur.
- b. Tidak dapat mengemukakan pendapat secara bebas.

- c. Ya, bila lidah memenuhi mulut mana mungkin dapat berbicara. Seandainya penuh oleh air tentu orang dapat berkumur-kumur, maksudnya untuk ditantang. Keadaan yang digambarkan dalam ungkapan di atas untuk memperlihatkan situasi tertekan seseorang dalam mengemukakan pendapat. Ia sama sekali tidak bebas mengemukakan apa yang diinginkannya. Sementara itu ia tidak tega melawan orang yang dihadapinya. (Lidah tentu tidak mungkin digigitnya). Seandainya yang dihadapinya itu bukan orang yang perlu dihormati pasti dapat dilawannya. (Ini tergambar pada penggunaan air.) Jadi orang tersebut berada dalam keadaan sulit. Mengemukakan pendapat tidak dapat, melawan atau menentang tidak tega.

160. *Munauh uha munauh direi.*

- a. *Munauh uha munauh direi.*
membunuh orang (berarti) membunuh diri
- b. Kejahatan besar yang dilakukan seseorang akan menjadi musuh orang itu pula.
- c. Dalam pandangan masyarakat membunuh orang termasuk kejahatan besar yang tidak dapat diampuni. Bahkan masyarakat Kerinci memandang bahwa membunuh orang itu sama saja dengan membunuh diri sendiri. Oleh sebab itu perbuatan yang demikian sangat tercela dan sangat dibenci. Orang yang membunuh tersebut selalu dihantui oleh perbuatannya, yang selalu menyiksa dirinya. Ungkapan di atas dipakai untuk menggambarkan bahwa setiap kejahatan besar yang dilakukan seseorang akan selalu menghantui hidupnya sepanjang masa. Orang yang telah melakukan kejahatan besar itu pasti akan menerima balasan yang setimpal, atau akan menerima hukum karma. Memfitnah orang misalnya, pasti ia sendiri kelak akan mengalami pula hal yang demikian, akan difitnah orang pula. Mencuri padi di sawah dan berakibat rumah si pencuri terbakar, dan sebagainya.

¹61. *Nakauk putauh-putauh
maka habeih-habeih
munouh matai-matai*

ngimba ila-ila.

a. *putauh-putauh*

memotong putus-putus

maka habeih-habei

makan habis-habis

munaou matai-matai

membunuh mati-mati

ngimba ila-ila

bersembunyi hilang-hilang.

b. Mengerjakan sesuatu hendaklah selesai-selesai.

c. Hal yang lumrah apabila kita memotong sesuatu harus putus-putus. Begitu pula bila kita makan hendaklah jangan sampai meninggalkan sisa. Membunuh pun kita harus sampai mati, apalagi kalau yang dibunuh seekor binatang ber-bisa yang membahayakan manusia. Bila kita berbunyi hendaknya benar-benar tidak dapat diketahui orang. Semua ajaran di atas berisi sesuatu petuah agar di dalam mengerjakan sesuatu harus sampai selesai supaya ada hasil yang dicapai. Setiap pekerjaan sudah tentu memerlukan tenaga, waktu, pikiran, dan biaya. Maka kalau sesuatu pekerjaan yang kita lakukan tidak kita selesaikan jelas kerugianlah yang kita derita.

162. *Nantaik batou kempouh.*

a. *Nantaik batou kempouh.*

menunggu batu lembut

b. Pekerjaan yang sia-sia.

c. Batu direbus tidak akan pernah menjadi lembut, seperti kita merebus ubi. Seandainya ada orang yang menunggu batu yang direbus tadi akan lembut, maka perbuatan yang demikian adalah suatu yang mustahil dapat ditemuinya. Ungkapan di atas jelas berisi suatu petuah berupa sindiran tentang seseorang yang melakukan pekerjaan yang tergolong sia-sia. Misalnya ada orang yang menunggu agar penyakitnya cepat sembuh, sedangkan ia tidak mau berobat, adakah mungkin tercapai keinginannya? Secara ilmiah penyakit tidak dapat sembuh tanpa diobati. Atau misalnya nelayan yang mengharapkan mendapat ikan banyak, sedangkan ia

sendiri tanpa membawa perlengkapan cukup, tentu hasil banyak yang didambakan tidak akan dicapai, bagaimana-pun lamanya ia berada di tengah laut. Contoh lain misalnya yang menunggu keberhasilan anaknya selesai pendidikan di negeri orang, pada hal anak tersebut tidak bersekolah lagi.

163. *Ngicauh ku capauk nampak ku pikauk.*

- a. *Ngiauh ku cupauk nampak ku piauk.*
menipu di cupak kelihatan di periuk
- b. Suatu kecurangan yang dilakukan di suatu tempat, tetapi kelihatan di tempat lain.
- c. Cupak sejenis alat menakar beras. Apabila takaran kurang tentu nasi yang ada di dalam periuk akan juga kurang. Ungkapan di atas berisi setua petuah bahwa sesuatu kecurangan yang dilakukan di suatu tempat akan kelihatan di tempat lain. di tempat kecurangan terjadi mungkin saja kita tidak melihat kecurangan itu, tetapi di tempat lain orang telah telah memperkatakannya, karena memang mereka telah melihat atau mengetahuinya. Dalam permainan bola kaki keadaan seperti ini jelas tampak sekali. Para pemain mungkin tidak mengetahui ada kecurangan atau permainan kasar, tetapi penonton yang jauh tempat bisa melihat ada kecurangan.

164. *Ngimbang kapindan.*

- a. *Ngimbang kapindan.*
bersembunyi kepinding
- b. Bersembunyi tanggung sehingga mudah diketahui orang lain.
- c. Kepinding sejenis hama yang tergolong langsung mengganggu manusia yang dalam kebiasaan hewan ini menggantungkan hidupnya dengan menghisap darah manusia. Kepinding bersembunyi di tikar atau di sela-sela lipatan baju. Apabila orang sudah memakai bajunya, atau sudah duduk di tikar kepinding dengan tidak sabar segera menyebu untuk segera menghisap darah mangsanya itu. Ke-

pinding apabila sudah dihampiri manusia tidak mampu lagi mengendalikan dirinya. Ungkapan di atas mengiaskan pihak-pihak yang tergolong orang yang tidak tahan di tempat persembunyiannya hanya karena godaan saja. Bagaimanapun ia bersembunyi namun apabila sudah digoda akan segera keluar dari tempat persembunyiannya. Ia rupanya hanya bersembunyi tanggung.

165. *Numpa dih luau tia.*

- a. *Numpa dih luau tia.*
menompang sudut bagian luar tiang
- b. Orang tahu pihak yang tidak termasuk menentukan dalam suatu perundingan yang diadakan.
- c. Tiang ada yang bulat ada pula yang bersegi, sehingga membentuk sudut-sudut. Sudut bagian luar maksudnya sisi bagian luar tiang tersebut. Ungkapan di atas mengiaskan orang-orang yang tidak termasuk menentukan dalam suatu perundingan. Ia dikategorikan orang yang tidak menentukan tadi mungkin karena keterbatasan pengetahuan, sifat tidak terpuji, atau suka berbuat onar. Boleh pula ia diperlakukan demikian karena ia digolongkan sebagai orang luar.

166. *Nyuhauk samo bungkuk malumpak samo patauh.*

- a. *Nyuhauk samo bungkuk malumpak samo patauh.*
merunduk sama bungkun melompat sama patah
- b. Dalam mengerjakan sesuatu hendaklah harus sama-sama bertanggung jawab.
- c. Merunduk memang dilakukan dengan membungkuk mengendap-ngendap supaya dapat melewati sesuatu yang rendah yang menghalangi perjalanan. Melompat biasanya dilakukan dengan gerakan menghambungkan diri ke atas dan hinggap di tanah dengan kedua kaki. Bila salah boleh jadi berakibat kaki terpeleset sehingga dapat terkilir atau patah. Kedua macam perbuatan tadi dipakai dalam ungkapan untuk menyatakan dua orang atau sekelompok orang yang sedang melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan bersama tersebut hendaklah dipertanggungjawabkan ber-

sama pula. Dengan demikian tidak seorang pun yang akan melalaikan tugasnya. Semua berusaha memberikan sumbangan yang terbaik.

167. *Palauk lutak nyan ditepauk ideik ugu kno kalu ideik rezki kito.*

a. *Palauk lutak nyan ditepauk ideik ugu kno kalu ideik rezki kito*

kepala, tempurung lutut nian dipukul tidak juga kena kalau tidak rezeki kita.

b. Kendatipun sudah dekat dengan kita tetapi kalau bukan rezeki tidak akan dapat.

c. Tempurung lutut dekat sekali dengan tangan kita sehingga mudah sekali dikenai atau dipukul. Tetapi bila belum diizinkan Tuhan ia pasti tidak akan kena. Ungkapan ini mengibaratkan bagaimana agar seseorang mau bersabar bila rezeki yang diperkirakan sudah akan diperoleh tetapi masih belum diizinkan Tuhan. Terkadang memang rezeki itu sudah amat dekat, namun malang belum juga kita peroleh. Hendaknya kita jangan cepat kecewa. Bersabar adalah cara yang terbaik.

168. *Pamangaih gdei kno marajouk ila sura.*

a. *Pamangaih gdei kno marajouk ila sura*
pembengis besar kena merajuk hilang seorang

b. Orang pembengis atau perajuk itu tidak baik.

c. Sifat bengis sering mencelakakan diri seseorang. Begitu pula sifat perajuk dapat membuat seseorang mencoba melarikan diri dari kenyataan. Ia mencoba meninggalkan kampung halamannya, tetapi ia tersesat tidak menentu.

Orang penghiba itu umumnya melampiasikan rasa tidak senangnya melalui pemberontakan batin. Ia merantau berlama-lama meninggalkan sanak saudara serta kampung halamannya. Sifat seperti ini tidak boleh ditiru.

169. *Panja langkauh lambak tibeu, gedei suaak lambak kenyang.*

a. *Panja langkauh lambak tibeu, gedei suaak lambak kenyang.*
panjang langkah lambat tiba besar suap lambat kenyang.

- b. Pekerjaan yang dilakukan dengan terburu-buru tidak akan mencapai hasil yang baik, malahan dapat mendatangkan kegagalan.
- c. Orang cenderung memanjangkan langkahnya apabila bepergian secara terburu-buru dengan maksud ingin cepat sampai. Tetapi tidak disadarinya perbuatan yang demikian cepat melelahkan tubuh sehingga terpaksa harus banyak berhenti untuk beristirahat. Teranglah perbuatan tersebut tidak sesuai dari perhitungan waktu semula. Maklumlah bila terlalu banyak berhenti akan banyak pula menghabiskan waktu. Ia sudah terang akan lambat sampainya. Begitu pula bila seseorang besar suap waktu makan ia akan lambat kenyang. Tidak jarang besar suap menyebabkan orang tercekik dan nasi terlompat kembali dari dalam mulut. Kedua bentuk frase dalam ungkapan di atas berupa petuah bagi orang yang suka bekerja dengan terburu-buru sehingga hasilnya tidak memuaskan dan bahkan mendatangkan kerugian baginya. Sebaiknya apabila melakukan sesuatu maka lakukanlah dengan bijaksana penuh perhitungan.

170. *Patuah tanggo.*

- a. *Patauh tanggo.*
patah tangga
- b. Putus hubungan dalam keluarga akibat perselisihan.
- c. Apabila tangga sudah putus berarti tidak dapat lagi menghubungkan bagian bawah dengan bagian atas rumah. Ungkapan *patah tangga* mengiaskan putusnya hubungan dalam keluarga akibat perselisihan, biasanya antara suami istri, sehingga terjadi perceraian. Baik suami maupun istri putus hubungannya dengan keluarga pihak istri. Tekanan penggunaan ungkapan ini sudah jelas berupa peringatan betapa buruknya akibat yang terjadi akibat perceraian. Oleh sebab itu perlu benar berpikir panjang sebelum memutuskan untuk bercerai.

171. *Pegei dikantong tungkau baleik dikabiut sendauk.*

- a. *Pegei dikantong tungkau baleik dikabiut sendauk.*
pergi digayuti tungku pulang dilambai sendok.

- b. Kampung halaman memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi seseorang.
- c. Tungku dikatakan menggayuti seseorang apabila ia hendak pergi merantau. Ini menggambarkan betapa sedihnya bila orang akan meninggalkan kampung halamannya pergi yang beruas berbuku. Buku dan ruas harus sesuai ukurannya menurut keadaan bendanya. Sesuatu itu tadi harus sesuai antara ruas dengan bukunya. Semua ini dipakai dalam ungkapan untuk menandakan sesuatu perundingan sudah mendapat permufakatan sehingga sudah dapat dilaksanakan. Turun ke sawah misalnya didahului oleh permufakatan antara sesama warga kampung untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang mengecewakan. Apabila permufakatan sudah dicapai barulah warga desa beramai-ramai turun ke sawah masing-masing. Inilah yang disebut pipih sudah dapat dilayangkan dan bulat sudah dapat digulingkan, sudah bertemu ruas dengan buku.

172. *Puji antak ka kawan upat antak ka cerei.*

- a. *Puji antak ka kawan upat antak ka cerei.*
puji menjelang ke kawin upat menjelang ke cerai.
- b. Segala macam pujian diberikan menjelang dapat, tetapi akan berubah menjadi caci maki menjelang perceraian.
- c. Biasanya menjelang mau mengadakan pernikahan masing-masing pihak saling memuji, sebaliknya kalau terjadi perceraian masing-masing pihak tadi mendahului dengan upat dan caci maki. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini tentu tidak baik. Ucapan-ucapan yang dahulu pernah diberikan, begitu saja berubah saat perceraian sudah tidak dapat dihindari. Hendaknya biar bagaimanapun akhir kehidupan suatu rumah tangga janganlah saling caci maki.

173. *Rantu dekek digalanou rantau jauh dikilik.*

- a. *Rantu dekek digalanou rantau jauh dikilik.*
rantau dekat digembala rantau jauh diteliti
- b. Biasakanlah selalu bertanggung jawab dalam memelihara apa-apa yang dipunyai baik dekat maupun jauh.

- c. Rantau yang berarti negeri lain yang pernah dikenal, baik dekat maupun jauh, harus dipelihara. Maklumlah kita ini suka merantau. Siapa tahu kita mempunyai harta kekayaan di negeri orang karena selama kita berada di sana kita berhasil dalam berusaha. Hasil jerih payah kita itu tidak boleh kita sia-siakan. Kita harus bisa memelihara harta kekayaan yang kita peroleh di rantau orang. Kemampuan memelihara dan mempertahankan harta kekayaan kita merupakan bentuk lain cara bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Tunjukkanlah rasa syukur kita itu dengan sikap bertanggung jawab.

174. *Reski ela ndeiknyo tibu ku musa.*

- a. *Reski ela ndeiknyo tibu ku musa.*
rezeki elang tidak akan tiba, sampai ke pada musang.
- b. Rezeki seseorang itu sudah ditentukan oleh Tuhan.
- c. Elang dan musang dua macam binatang yang berbeda dunianya. Elang pandai terbang dan dapat menyambar anak ayam yang berada di tanah. Musang dapat berjalan di tanah dan tidak dapat terbang. Ia biasa memangsa ayam malam hari. Cara mendapatkan mangsa saja sudah berbeda di antara kedua macam bintang ini. Itulah sebabnya orang berani mengatakan bahwa rezeki elang tidak akan dapat oleh musang. Ungkapan di atas ingin menyadarkan kita agar dalam mencari rezeki dalam hidup ini tahu akan kekuasaan Tuhan yang mengaturnya. Orang jangan ribut memperebutkan rezeki. Rezeki seseorang memang harus dicari, tetapi Tuhan telah menentukan rezekinya masing-masing.

175. *Ruweh lawan bukou bileih lawan panyalaing.*

- a. *Ruweh lawan bukou bileih lawan panyalaing.*
ruas lawan buku bilah lawan penjalin
- b. Sesuatu itu ada pasangannya.
- c. Ruas selalu ditentukan oleh buku, sedangkan bilah selalu dijalin supaya dapat dipergunakan. Jadi ungkapan ini menginformasikan bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan pasangannya sehingga dengan demikian dapat berfungsi. Contoh yang amat jelas ialah kehidupan manusia, perem-

puan pasangannya ialah lelaki |dari segi hukum alam ini manusia kemudian mengembangkan pikirannya untuk selalu mendasari pekerjaannya dengan hal-hal yang patut. Menyimpang dari ketentuan yang sudah ada itu berakibat yang tidak baik, apalagi bila dipaksakan. Di sinilah timbulnya sumbang dan ketidak wajaran.

176. *Salauh batimba luko bapampeh matai babangong.*

- a. *Salauh batimba luko bapampeh matai babangon.*
salah bertimbang luka berpampasan mati terbangun.
- b. Setiap ada kesalahan harus ada imbangan hukumnya
- c. Salah memang harus ditimbang untuk ditentukan ringan beratnya supaya dapat diberikan hukuman apa yang cocok baginya. Luka berampas maksudnya harus ada pemberian jaminan untuk mengobatinya. Sementara itu *mati terbangun*, maksudnya seseorang yang melakukan sesuatu pembunuhan harus dituntut. Demikianlah ungkapan di atas ingin menunjukkan agar seseorang jangan begitu saja suka berbuat kesalahan sebab setiap kesalahan ada sanksi dan hukumnya. Harus berpikir benar dahulu baik-baik sebelum terlanjur. Bagaimanapun sesuatu hukuman itu tidak enak dirasakan.

177. *Salauh langkah babalieh salauh maka disepauh salauh kata mintauk mahak.*

- a. *Salauh langkah babalieh salauh maka disepauh salauh kato mintauk mahak.*
salah langkah berbalik salah makan dikeluarkan salah kata minta maaf.
- b. Ada kesempatan memperbaiki kekhilapan atau kesalahan yang terlanjur diperbuat.
- c. Memang benar apabila salah melangkah kita dapat berbalik surut. Begitu pula apabila salah makan dapat dikeluarkan kembali. Salah dalam berkata kita dapat meminta maaf. Semua pernyataan ini suatu petuah yang mengharuskan orang agar bersedia memperbaiki kesalahan yang terlanjur dilakukannya. Untuk dapat berbuat demikian orang ter-

sebut tentu terlebih dahulu mau menyadari kekeliruan yang terlanjur diperbuatnya. Sesudah itu barulah berusaha untuk memperbaiki kesalahan dimaksud. Berusahalah bertekad memperbaiki setiap kesalahan yang terlanjur diperbuat.

178. *Salua mati hanyak tupei mati iatouh manusia dengan katau.*

- a. *Salua mati hanyak tupei mati jatouh manusio dengan katau.*
ikan seluang mati hanyut tupai mati jatuh manusia dengan kata
- b. Seseorang yang menyalahgunakan jabatannya akan mendapat sanksi yang setimpal.
- c. Menurut kodratnya ikan, termasuk seluang, hidup dan berenang di air. Kalau ia mati tentu nampak mengambang dihanyutkan air. Tupai karena hidup di pohon kayu, bila mati tentu akan jatuh. Sebaliknya manusia sering salah dalam berkata sehingga dapat mencelakakan dirinya. Wujud kodrati inilah pula yang ditampilkan dalam ungkapan untuk menyatakan orang-orang yang suka menyalahgunakan kedudukannya yang akhirnya akan menerima hukuman yang setimpal sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya itu. Ia tidak dapat mengelak dari hukuman. Cepat atau lambat kesalahannya akan diketahui juga akhirnya.

179. *Sembahyang ketauk ayaik.*

- a. *Sembahyang ketauk ayaik.*
sembahyang gentongan air
- b. Orang yang kadang-kadang saja bersembahyang.
- c. Gentong air hanya sewaktu-waktu diperlukan saja dipakai untuk tempat air. Sesudah itu sebagai benda mati ia menunggu bila pula akan dipergunakan. Ungkapan di atas dipakai untuk menyindir orang yang tidak teratur bersembahyang menurut waktunya. Orang yang demikian bersembahyang bila dikehendakinya saja. Kadang-kadang ia bersembahyang kadang-kadang tidak. Sikap seperti ini sangat diceca dalam masyarakat Melayu Kerinci. Sindiran yang diberikan biasanya untuk mendidik warga masyarakat agar tidak begitu saja meninggalkan sembahyang yang sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam.

180. *Sawah 'lah tatumbuk ku bukoit.*

- a. *Sawah 'lah tatumbuk ku bukoit.*
sawah telah tertumbuk ke bukit.
- b. Suatu persoalan yang tidak dapat diselesaikan karena rumitnya.
- c. Para petani di Kerinci bertani mengusahakan sawah. Karena negeri di sana berbukit-bukit sawah tadi tertumbuk sampai ke bukit sehingga tidak dapat diperluas lagi. Kenyataan seperti ini kemudian diangkat ke dalam ungkapan untuk menunjukkan betapa sulitnya suatu persoalan sampai-sampai tidak dapat diselesaikan. Untuk mengatasi hal semacam ini biasanya masyarakat Kerinci membawa persoalan-persoalan rumit ke dalam sidang musyawarah negeri. Cara yang seperti ini biasanya dapat memecahkan masalah rumit tersebut.

181. *Seboik antaing jatouh gang terbeing, seboit bulouh layou gajeih nampoh.*

- a. *Seboik antaing jatouh gang terbeing, seboit bulouh layou gajeih nampouh.*
sebab ranting jatuh enggan terbang sebab buluh layu gajah menempuh.
- b. Seseorang yang terlibat dalam sesuatu perkara tanpa dapat dipungkirinya.
- c. Begitu enggan terbang ranting pun jatuh. Setelah gajah menempuh daerah yang banyak ditumbuhi buluh terlihat pulalah banyak buluh yang layu. Tentulah ranting jatuh dan buluh layu berpangkal daripada burung enggang dan gajah. Di sini penggunaan kedua peristiwa tersebut dalam ungkapan untuk menunjukkan keterlibatan seseorang dalam suatu kesalahan yang sudah jelas sehingga tidak mungkin dapat dibantahnya lagi. Bila orang yang demikian tergolong ke dalam individu yang jujur ia segera mau menerima kenyataan. Karena sudah terbukti bersalah, maka ia wajib menerima hukuman yang telah ditetapkan dalam sidang negeri. Bagaimana bertanya hukuman yang ditetapkan, ia harus menjalaninya.

182. *Sesauk umah ideik apo asal jangei sesauk atai.*

- a. *Sesauk umah ideik apo asal jangei sesauk atai.*
sesak rumah tidak ada asal jangan sesak hati.
- b. Tetaplah tenang dan sabar dalam menghadapi banyaknya persoalan.
- c. Rumah sesak dipakai untuk penanda banyak persoalan. Lalu yang dimaksud ungkapan di atas adalah sebagai petuah bagi orang-orang yang sering menghadapi banyak persoalan. Hendaknya orang atau pihak yang sering menghadapi banyak persoalan selalulah tenang dan sabar berlapang dada. Cara yang demikianlah yang terbaik dapat menyelesaikan persoalan yang bertumpuk-tumpuk tersebut.

183. *Sinau aya ditukuk tanggouk.*

- a. *Sinau aya ditukuk tanggaouk.*
seperti ayam disungkup, ditutup tangguk
- b. Seseorang yang tidak berani berbicara karena ketakutan.
- c. Ayam yang tiba-tiba disungkup dengan tangguk tampak ketakutan, menggelepar-gelepar di dalamnya tidak tentu arah. Keadaan seperti ini cocok untuk menggambarkan orang-orang yang berada dalam ketakutan sehingga tidak dapat berbicara mengemukakan buah pikirannya. Apakah urgensi ungkapan di atas bagi kita? Tidak lain agar kita, dalam berbagai situasi, hendaklah selalu mampu mengendalikan diri, jangan sampai tidak dapat mengemukakan apa yang ingin kita sampaikan.

184. *Sinau Balandu mintauk tanah.*

- a. *Sinau Balandu mintauk tanah.*
seperti Belanda minta tanah.
- b. Seseorang yang rakus dalam memenuhi keinginannya.
- c. Dalam sejarah penjajahan Belanda cukup panjang di Indonesia diketahui caranya menguasai daerah demi daerah. Mula-mula Belanda hanya meminta izin mendirikan suatu tempat perhentian di tepi pantai atau pelabuhan, yang lebih dikenal dengan istilah loji. Nyatanya dari tempat kecil

ini pula Belanda berusaha mendapatkan tanah demi tanah sehingga akhirnya dapat menguasai nusantara ini. Sifat rakus dan tamak Belanda ini kemudian diangkat masyarakat ke dalam ungkapan untuk menandai orang-orang atau pihak-pihak yang selalu ingin memenuhi kehendaknya dengan rakus. Diberi satu lalu meminta dua, diberi dua hendak tiga, dan seterusnya. Orang yang demikian amat tipis rasa sosialnya. Ia ingin mendapat keberuntungan sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan bahwa orang banyak juga perlu dibantu. Jadi ungkapan di atas sebenarnya ingin mengingatkan kita agar menghindarkan diri dari sifat rakus karena perbuatan yang demikian sangat merugikan hidup bermasyarakat.

185. *Sinau munggantong anak aya.*

- a. *Sinau munggantong anak aya.*
seperti menggantung anak ayam
- b. Sukar mengumpulkan serta menyatukan orang-orang yang dangkal pengetahuannya.
- c. Anak ayam dalam jumlah banyak memang sukar digantangi kalau dibandingkan dengan menggantung beras. Begitu di masukkan begitu pula anak-anak ayam itu berebut ke luar dari dalam gantang tersebut. Keadaan seperti ini bersamaan dengan perbuatan mengumpulkan orang-orang yang serba tanggung pengetahuan serta ilmunya sulit. Tinggal lagi masalahnya sekarang bagaimana kebijaksanaan harus kita jalankan dalam menghadapi orang-orang yang demikian. Diharapkan kita tidak boleh berputus asa.

186. *Sinau ngandang niau pantei, buwuhnyo jatouh ku tanauh uha.*

- a. *Sinau ngandang niau pantei, buwuhnyo jatouh ku tanauh uha.*
seperti memagar kelapa condong buahnya jatuh ke tanah orang.
- b. Sesuatu perbuatan baik yang kita lakukan hanya semata-mata mendatangkan hasil kepada orang lain.
- c. Kelapa condong kalau kita pagar buahnya memang akan jatuh di tanah orang yang tentunya akan diambil dan di-

manfaatkan oleh orang tersebut. Cocok sekali perbuatan seperti ini untuk menyebutkan orang-orang yang sia-sia dalam usahanya, sementara yang memetik hasilnya bukan dia tetapi orang lain. Seorang ayah, misalnya, dengan bersusah payah membantu seorang jejaka dalam menamatkan pendidikannya di Perguruan Tinggi, dengan harapan kelak setelah jejaka tersebut selesai akan dijodohkan dengan puterinya. Tetapi apa kemudian yang terjadi? Setelah jejaka tersebut berhasil mendapat gelar kesarjanaannya ia mengambil gadis lain untuk dijadikan istrinya.

187. *Sinau nyampak batou ku lubouk.*

- a. *Sinau nyampak batou ku lubouk.*
seperti menyampaikan batu ke lubuk
- b. Memberi tugas seseorang yang ternyata tidak kunjung melaporkan bagaimana hasilnya.
- c. Batu apabila dilemparkan ke lubuk akan hilang lenyap tanpa dapat diketahui bagaimana keadaannya kemudian. Begitu pulalah halnya apabila kita memberi tugas seseorang, kemudian ternyata orang tersebut tidak kunjung melaporkan hasil kerjanya. Ungkapan di atas jelas berupa petuah agar di dalam memilih seseorang untuk melakukan sesuatu hendaklah berhati-hati. Pastikan terlebih dahulu apakah orang yang kita suruh tersebut benar-benar mampu melaksanakan tugasnya. Apakah ia cukup dapat dipercayai dan bertanggung jawab. Bagaimanapun orang yang tidak melaporkan tugas yang dijalankannya tergolong pihak yang tidak bertanggung jawab.

188. *Sinau paneh dalaeng balukue.*

- a. *Sinau paneh dalaeng balukue.*
seperti panas dalam belukar
- b. Pembagian yang tidak merata.
- c. Belukar tergolong habitat yang tidak merata kerimbunan tumbuhannya. Ada bagian yang ditumbuhi kayu-kayuan, ada pula bagian yang hanya ditumbuhi rumput-rumputan yang diselang-selingi pohon yang tergolong rendah. Di

bagian yang hanya terdapat rumput sinar matahari akan memanasinya. Sebaliknya di bagian yang ditumbuhi kayu-kayuan sina matahari tidak akan sampai ke tanah karena dihalangi daun-daunan. Jadi sinar matahari di belukar tidak merata sampai ke tanah. Keadaan inilah yang kemudian dipakai dalam ungkapan di atas untuk menggambarkan sesuatu pembagian yang tidak merata yang pernah dilakukan seseorang. Sikap seperti ini dinilai tidak adil oleh masyarakat. Lalu orang-orang yang pernah berbuat demikian sangat dicela dan sifat tersebut tidak boleh ditiru.

189. *Sinau uha nutau tunggou.*

- a. *Sinau uha nutau tunggou.*
seperti orang menuturi/menasehati tunggul
- b. Seseorang yang tidak dapat dinasehati lagi.
- c. Tunggul kayu diajak berbincang sudah jelas tidak bisa, apalagi untuk dinasehati. Keadaan yang seperti ini cocok benar untuk menggambarkan orang yang bebal yang tidak dapat dinasehati sama sekali. Waktu dinasehati biasanya orang yang demikian diam membisu, tidak ada reaksi sama sekali. Ternyata kemudian nasehat yang kita berikan tidak diamalkannya sedikit pun. Daripada kita kecewa lebih baik rasanya kita tidak usah berhadapan dengan yang demikian. Ungkapan diatas jelas menasehati kita semua agar berhati-hati memberikan kebaikan kepada orang.

190. *Suha nu ngudi nangko galu uha knou getuh.*

- a. *Suha nu ngudi nangko galu uha kno getuh.*
seorang yang/nan bermain angka segala orang kena getah
- b. Pekerjaan jahat yang dilakukan seseorang melibatkan banyak orang.
- c. Anak-anak umumnya senang memperlakukan angka yang bergetah. Tidak disadari orang lain akan terkena getah angka yang kotor itu. Kebiasaan anak yang seperti ini dipakai untuk menyindir seseorang yang melakukan perbuatan jahat yang akibatnya diderita oleh orang banyak. Misalnya saja ada seorang penduduk suatu kampung men-

curi beberapa ekor kerbau orang kampung lain. Dalam kejadian ini si pencuri berhasil ditangkap. Perbuatannya tersebut bukan saja buruk bagi dirinya pribadi, melainkan juga membuat buruk nama kampungnya beserta warga semuanya.

191. *Tanggo adu awak ndauk nyarluk tia.*

- a. *Tanggo adu awak ndauk nyarluk tia.*
tangga ada awak hendak turun tiang
- b. Kendatipun jalan yang baik ada masih juga hendak melalui jalan yang salah.
- c. Tangga sengaja dibuat orang untuk dipergunakan ketika memanjat, dan bila hendak turun tentu harus pula melalui tangga itu juga. Tetapi bila hendak turun, orang memilih menggunakan tiang daripada tangga, maka jelas perbuatan yang demikian salah. Peristiwa seperti inilah yang diangkat kembali ke dalam ungkapan untuk menggambarkan orang-orang yang masih suka memilih jalan salah daripada menggunakan jalan yang benar yang sudah disediakan. Untuk memperingatkan masyarakat betapa kelirunya perbuatan yang demikian maka lahirlah ungkapan di atas, yang semula bersumber dari orang seorang yang berpikiran luas. Tidak dapat dibantah perilaku orang yang cenderung memilih jalan salah ini masih banyak dan sering terjadi.

192. *Tarampe samo kraing tarandang samo baseih.*

- a. *Tarampe samo kraing tarandang samo baseih.*
terampai/terjemur sama kering terendam sama basah.
- b. Persahabatan sejati yang senasib sepenanggungan.
- c. Kain-kain yang terampai akan sama kering, sebaliknya bila terendam akan sama-sama basah. Keadaan seperti ini dipakai dalam ungkapan sebagai petuah tentang persahabatan yang sejati senasib sepenanggungan. Kita baik benar mengamalkannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Bersahabat dengan seseorang bukan hanya dalam hal-hal yang menyenangkan, melainkan juga dalam hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin suatu ketika akan dirasakan dalam hubungan persahabatan ter-

sebut. Kalau sahabat kita menemui kesulitan, dan ia memerlukan bantuan kita, maka kita wajib membantunya. Bila kita suatu ketika mendapat lapangan usaha yang tergolong menguntungkan, apa salahnya sahabat kita diberitahu dan diajak serta. Siapa tahu sahabat kita tersebut ketika itu memang sedang mencari pekerjaan.

193. *Taraso panja ndauk malilat, taraso gdei ndauk malando, taraso imbang ndauk malendouh.*

a. *Taraso panja ndauk malilat, taraso gdei ndauk malando, taraso imbang ndauk malendouh.*

terasa panjang hendak melilit terasa besar hendak melanda terasa rimbun hendak meneduh.

b. Orang yang membanggakan kelebihanannya sering berkeinginan untuk menundukkan orang lain.

c. Panjang, besar, dan rimbun wujud keadaan yang berlebihan dan wajar menjadi kebanggaan barang siapa atau apa yang memilikinya. Bila saja semua kelebihan yang dinilai Tuhan ini dipergunakan sebaik-baiknya tentulah akan mendatangkan keberuntungan bagi orang banyak. Tetapi bila semua kelebihan itu tadi semata-mata untuk menaklukkan orang-orang yang lemah dan tidak memiliki kemampuan, maka perbuatan seperti itu tidak diredoi oleh Tuhan. Orang banyak pun akan membencinya. Bagi kita sekarang sudah jelas, sifat yang demikian jangan ditiru dan harus dijauhi. Sumbangkanlah apa-apa yang baik selagi kita masih mempunyai kemampuan dan kelebihan sebagai kurnia Tuhan.

194. *Tidou sakileih lagi bamimpei bajalei salangkah lagi babaleik.*

a. *Tidou sakileih lagi bamimpei bajalei salangkah lagi babaleik.*
tidur sekejap lagi bermimpi berjalan selangkah lagi berbalik

b. Kesalahan kecil dapat berakibat besar apabila tidak disadari seawal mungkin.

c. Tidur kendatipun hanya sekejap dapat membuat orang bermimpi. Berjalan selangkah terkadang ada orang yang berbalik surut. Keadaan seperti ini cocok untuk mengiaskan kesalahan-kesalahan kecil yang sering terlanjur dibuat sese-

orang. Kesalahan kecil terkadang dapat berakibat besar yang tidak diduga sebelumnya. Perceraian, misalnya, terkadang didahului oleh hanya kesalahan kecil. Kesalahan kecil yang terlanjur diperbuat tersebut hendaklah disadari sedini mungkin sebelum terlanjur berakibat besar. Kita harus mampu berpikir masak-masak sebelum mengambil keputusan seperti menetapkan perceraian tadi. Perceraian merupakan suatu peristiwa cukup penting dalam hidup seseorang, suatu pekerjaan halal yang dibenci Tuhan.

195. *Tuauh aya buleih diklaih ku kaki, tuah manusio mano tahu.*
- Tuauh aya buleih diklaih ku kaki, tuah manusio mano tahu.*
tuah ayam boleh dilihat ke kaki tuah manusia mana tahu
 - Kelebihan seseorang sukar untuk dilihat.
 - Orang-orang yang menyenangi ayam suka memperhatikan apakah ayam jagoan kesayangannya mempunyai kelebihan atau tidak. Dengan memperhatikan kaki si jago saja, seorang yang ahli, dapat melihat apakah ayamnya bertuah atau bukan. Agaknya kebiasaan seperti ini sukar untuk dipercayai, tetapi demikianlah keadaannya. Kalau hal itu benar, maka bukan demikian halnya untuk menentukan kelebihan manusia. Kita tentu tidak mampu menerka kelebihan seseorang hanya dengan memperhatikan segi lahiriahnya saja. Untuk melihat kelebihan seseorang diperlukan pengamatan agak lama. Berbagai segi harus dipelajari secara cermat. Bagaimanapun manusia cenderung menyembunyikan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Akan gagallah kita yang hanya melihat sesaat. Jadi berhati-hatilah dalam menetapkan penilaian terhadap diri seseorang.
196. *Tuauh umah buuha tuauh nagrei batunggau.*
- Tuauh umah buuha tuauh nagrei batunggau.*
tuan rumah berorang tuah negeri berpenghuni
 - Sesuatu negeri disebut indah kalau ada penghuninya.
 - Rumah akan terawat kalau didiami orang. Begitu pula suatu negeri indah bila ada penduduknya. Petuah yang disampaikan melalui ungkapan di atas jelas mengingatkan kita tentang peranan manusia terhadap lingkungan tempat ting-

galnya. Manusalah rupanya yang dapat menentukan apakah lingkungan tempat tinggalnya indah atau tidak. Rumah dapat dirawat dengan baik, begitu juga negeri. Rumah tau negeri yang berpenghuni berbeda dengan rumah atau negeri yang tidak berpenghuni. Rumah dan negeri harus dijaga kebersihannya, serta berbagai sarana keperluannya. Semua itu tadi ada kaitannya untuk kepentingan manusia penghuninya sendiri. Wajarlah apabila manusia itu pula yang mengaturnya dengan sebaik-baiknya.

197. *Usouk kucaik.*

- a. *Usouk kucaik.*
usap kucing
- b. Melakukan pekerjaan seadanya.
- c. Dalam kebiasaannya sehari-hari, kucing sering kita lihat membersihkan muka dengan mengusap-ngusapkan tangannya terlebih dahulu telah dijilatinya dengan lidah. Bila diukur dan dibandingkan dengan kebiasaan manusia, perbuatan kucing tadi hanya dilakukan seadanya saja, yang tentunya tidak memberikan kepuasan. Seseorang yang melakukan pekerjaan seadanya, asal dilakukan saja, pasti hasilnya tidak seberapa. Dalam kehidupan yang penuh tantangan, sikap yang demikian jelas amat merugikan. Orang yang demikian dinilai tidak memiliki rasa tanggung jawab. Bila ada kegiatan ia mungkin tidak diikutsertakan lagi.

198. *Uta ideik ntong atih langit.*

- a. *Uta ideik ntong atih langit.*
utang tidak datang (dari) atas langit.
- b. Sesuatu kerugian yang kita derita tidak begitu saja datangnya, melainkan karena kelalaian kita sendiri.
- c. Dalam khayalan penduduk yang tergolong sederhana, langit tinggi merupakan suatu tempat asal jatuhnya rezeki atau kerugian yang derita. Tentang rezeki jatuh dari langit sudah biasa didengar, tetapi bila hutang atau kerugian yang jatuh dari langit agaknya ada di antara kita yang belum pernah mendengarnya. Namun dalam masyarakat Kerinci khayalan tadi juga berlaku bagi kerugian atau utang. Kerugian atau

utang seseorang terkadang jatuh dari langit. Untuk mengingatkan seseorang, masyarakat Kerinci, dengan jenaka mengatakan bahwa utang tidak jatuh dari langit, maksudnya utang atau kerugian seseorang itu tidak datang dengan tiba-tiba. Utang atau kerugian dapat menimpa seseorang bila orang tersebut lalai. Itulah sebabnya seseorang harus berhati-hati, tidak lalai, supaya jangan berutang dalam berniaga.

199. *Waktu gawei bulabeih pangkau, waktu maka ideik cukaak pinggan.*

- a. *Waktu gawei bulabeih pangkau, waktu maka ideik cukaak pinggang.*
waktu bekerja berlebihan cangkul waktu makan tidak cukup piring.
- b. Orang yang pemalas.
- c. Ketika bekerja cangkul nampak banyak tidak terpakai karena orang sedikit yang mau bekerja, tetapi ketika waktu makan sudah tiba piring tidak cukup karena yang turut serta makan bukan hanya yang bekerja saja melainkan juga yang tidak bekerja sama sekali. Rupanya ada orang yang hanya mau ikut serta makan tetapi tidak mau sama sekali menolong bekerja. Orang yang demikian biasanya ialah si pemalas yang hanya mengutamakan keuntungan. Ia enggan menyumbangkan tenaganya. Sifat-sifat yang demikian perlu dibuang jauh-jauh karena tidak sesuai dengan adab sopan santun masyarakat petani Kerinci. Sifat yang sungguh amat tercela.

3. KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Baik ungkapan tradisional Melayu Jambi, maupun ungkapan tradisional Melayu Kerinci banyak memberikan informasi yang berharga untuk ditelusuri. Dari ungkapan tersebut kita dapat melihat sasaran yang ditujunya, medium yang dipakai, serta fungsinya. Dari gugus penglihatan tadi dapatlah pula dikaji bagaimana latar belakang suku bangsa yang berdiam di daerah Jambi dahulu dan bagaimana pula cara pendekatan yang mungkin dapat dilakukan untuk mendorong mereka lebih aktif dalam pembangunan yang sedang diselenggarakan dewasa ini.

Untuk hal-hal itu dapat diturunkan kesimpulan sebagai berikut:

- (1) obyek atau sasaran yang dikenai meliputi pemimpin negeri, orang cerdas pandai, ayah dan ibu sebagai orang tua, warga masyarakat biasa, menantu, suami dan istri, anak dan kemenakan, paman, orang semenda, dan adat istiadat serta perundang-undangan;
- (2) medium yang dipergunakan berupa tumbuh-tumbuhan, panas dan hujan, hasil buatan manusia, hewan, orang, kampung halaman dan daerah rantau, pakaian dan yang dipakai manusia, akal dan kecerdikan, tanda-tanda alam dan isinya, dan sifat manusia serta hewan;
- (3) fungsi ungkapan berupa nasihat, petuah, pendidikan, serta sindiran; dan
- (4) latar belakang suku Melayu Jambi dan Kerinci memperlihatkan sangat teguh akan adat istiadat, taat beribadah, hormat kepada orang tua, rata-rata menggantungkan hidup dari hasil pertanian, akrab dengan alam, suka bertualang dan merantau, pemberani, mudah berbaur dengan para pendatang, amat tergantung kepada sungai sebagai sarana hubungan dan sumber nabati, teguh akan janji, tidak terlalu suka mengambil resiko karena sangat berhati-hati, dan pandai menyembunyikan perasaan.

3.2. Saran

Sepintas lalu antara ungkapan bahasa Indonesia, terutama peribahasa, banyak persamaannya dengan yang ditemui dalam bahasa

Melayu Jambi dan Kerinci serta Melayu Minangkabau; bahkan mungkin dengan kebanyakan bahasa daerah Melayu lainnya. Menghadapi kenyataan yang demikian, maka ada baiknya patokan yang kita pakai ialah perbedaan segi bahasa, bukan dari segi isi.

Setiap ungkapan diberikan ke dalam bahasa Indonesia dengan pertolongan informasi nara sumber, namun tidak jarang contoh yang dipergunakan yang berlaku dewasa ini. Perbuatan seperti ini janganlah pula dipandang untuk menghindari kenyataan yang sesungguhnya, melainkan untuk memperkuat analisis dalam bahasa Indonesia sehingga akan mudah dipahami. Sebagai contoh tentang perbuatan yang tidak adil dipergunakan perbandingan tentang perusahaan; padahal yang semacam itu tidak ditemukan dalam kehidupan nenek moyang kita dahulu.

Bila sudah memungkinkan pelajaran ungkapan di lembaga pendidikan di samping diberikan dalam bahasa Indonesia dapat pula diberikan dalam bahasa daerah dengan menyeiingkannya secara serentak. Ini dapat lebih mengeratkan rasa sebangsa di negara Indonesia. Lebih daripada itu terjadi pula saling tukar pengenalan bahasa daerah sehingga memupus rasa keterasingan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya di Nusantara kita ini.

3.3. Penutup

Penelitian demi penelitian makin banyak dilakukan. Segi yang diteliti pun makin beragam. Kegiatan untuk manyauk nilai-nilai yang tradisional rapat sekali hubungannya dengan kepentingan nasional, seperti pencatatan ungkapan tradisional ini diharapkan dapat membantu memecahkan berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Jadi pencatatannya bukan hanya untuk kepentingan kebudayaan semata-mata, melainkan juga untuk hal-hal yang praktis.

Demikianlah sebagaimana lazimnya laporan ini hendaknya dapat menjadi informasi yang berguna dan akan merupakan tambahan koleksi pengetahuan dalam deretan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatroaedi, 1982. *Latar Sosial-Budaya Ungkapan Tradisional*. Cisarua – Bogor : Stensilan Panitia Penataran IDKD.
- Danandjaja, Dr. James 1979. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsifan*. Cisarua – Bogor: Stensilan Panitia Penataran IDKD.
- 1982. *Ungkapan Tradisional Cisarua Bogor*: Stensilan Panitia Penataran IDKD.
- Hapip, Abdul Djebar; Darmansyah; dan Noor, Basran. 1978. *Struktur Bahasa Bajau*. (Laporan Hasil Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan)' Banjarmasin: Stensilan.
- Kahar, Drs. Thabran. 1981. *Upacara Daur Hidup Daerah Jambi*. (Laporan Hasil Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah), Jambi; Stensilan.
- Karimi, Abd. Latif. 1969. *Suatu Penyelidikan tentang Kesusastran Kerinci dan Manfaatnya bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia*. (Thesis: Diajukan untuk Memperlengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Menempuh Ujian Sarjana Pendidikan). FKSS-IKIP Padang; Ketikan.
- Munaf, Husain. (tanpa tahun). *Kupasan Pepatah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fasco.
- Pamuntjak, K.St.; Iskandar, N.St.; dan Madjoindo, A.Dt. 1961. *Peribahasa*. Edisi VIII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1975. *Kebudayaan Masyarakat dan Bahasa Indonesia*. IKIP Malang; Buletin Yaperna Nomor 6 Tahun II.
- Santoso, Dr. S. Budi. 1981 *Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam Rangka Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan*. Casarua – Bogor; Stensilan Panitia Penataran IDKD.

- 1982. *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan*. Cisarua -- Bogor: Stensilan Panitia Penataran IKDK.
- Soekmono, Drs. 1955. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* Jakarta: Nasional Trikarya.
- Tim Survey Perencanaan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Menyeluk Daerah Jambi*. Stensilan Laporan Proyek.
- Wojowasito, S. 1952. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Siliwangi.
- Laporan Hasil Survey Inventarisasi Peninggalan Sejarah Purbakala dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Jambi*. 1980/1981. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Poerwadarminta, S.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan*. 1982/1983. Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional: Stensilan Penataran IDKD.

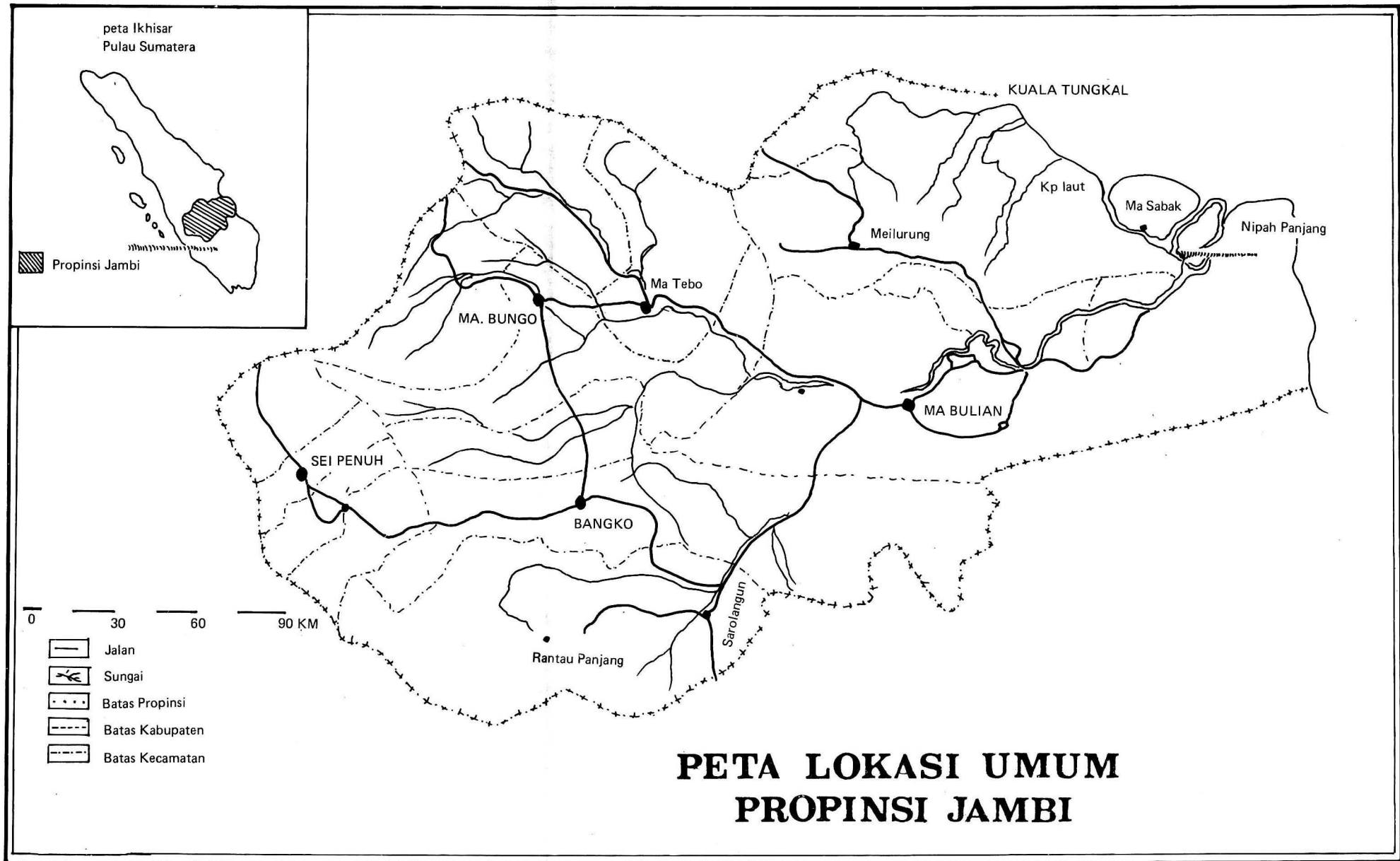
LAMPIRAN

Lampiran 1 : Keterangan Mengenai Informan

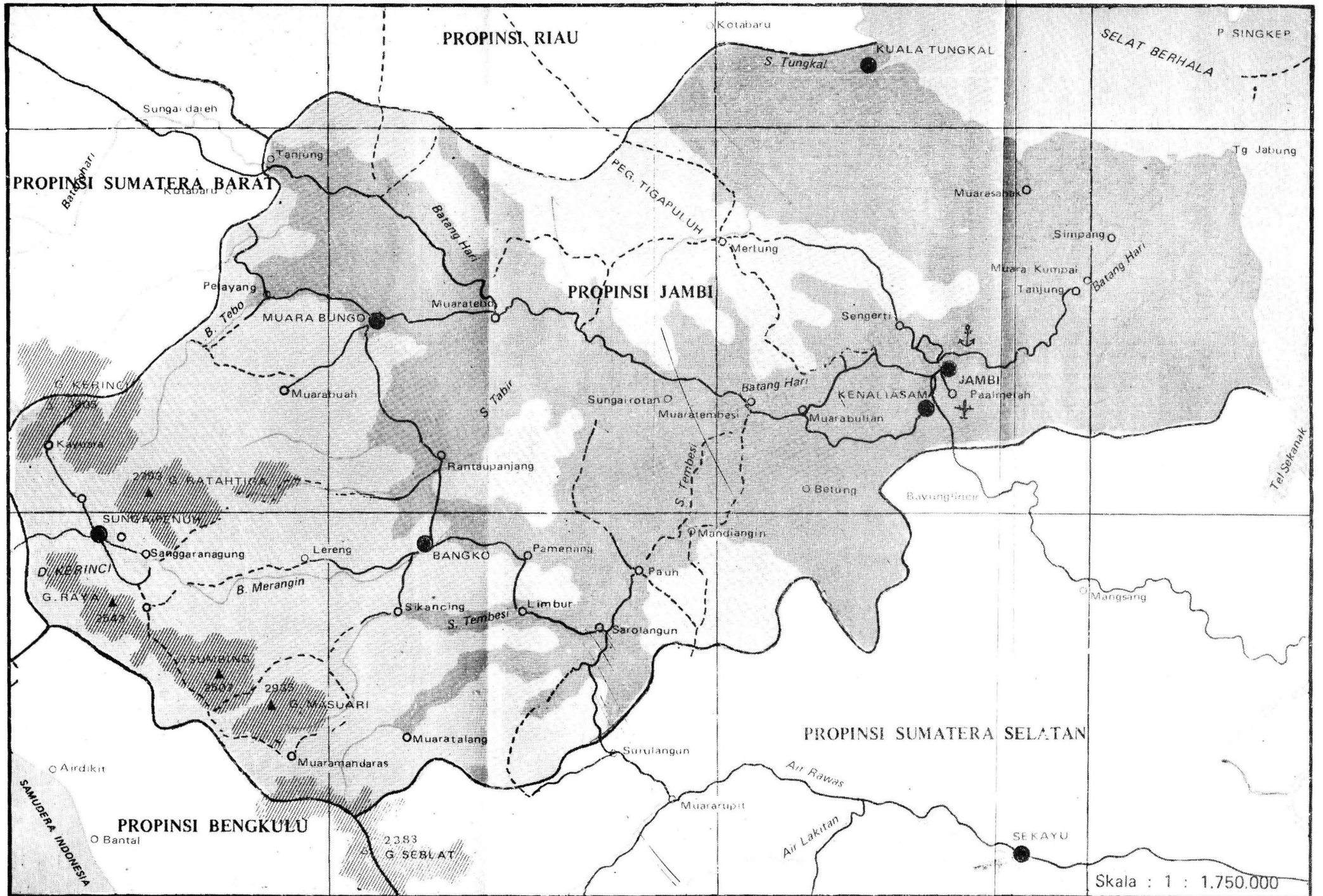
1. N a m a : JAELANI YUSUF
Tempat dan tanggal lahir : Teluk Kenali, 38 tahun
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : S R hingga kelas 4
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahas
Indonesia.
Alamat tempat tinggal : Teluk Kenali, Kecamatan Telanai
pura, Kotamadya Jambi.
2. N a m a : PIDDIN RIO
Tempat dan tanggal lahir : Pondok Tinggi, 1941
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan : S R
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Kerinci dan bahasa
Indonesia
Alamat tempat tinggal : Pondok Tinggi Kerinci
3. N a m a : H.M. TAIB R.H.
Tempat dan tanggal lahir : Pedukun, 1919
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Pendidikan : Schakel School
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahasa
Indonesia
Alamat tempat tinggal : Pedukun, Tanah Tumbuh Bung-
Tebo.
4. N a m a : H. ABDUL CHALIK SULAIMAN
Tempat dan tanggal lahir : Sungai Duren, 1923
Pekerjaan : Pasirah Kepala Marga Mestong
Pendidikan : MULO, 1939, Jakarta
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahasa
Indonesia

Alamat tempat tinggal : Sungai Duren, Marga Mestong, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Batang Hari

5. N a m a : MUHAMAD IFNAWI
Tempat dan tanggal lahir : Sukorami, 1942
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia
Alamat tempat tinggal : Sukorami. Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo-Tebo.



PROP. JAMBI



Tidak diperdagangkan untuk umum

UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH

Perpustakaan
Jenderal Ke

398.9

UN

3 UD.